

**“PENGARUH INSENTIF PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY*  
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*”  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi  
Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Strata (S1)  
Program Studi Akuntansi STIE STAN–Indonesia Mandiri

Disusun oleh :

**DEWI RATNASARI**

**371662005**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI STAN-INDONESIA MANDIRI**

**BANDUNG**

**2020**

**“PENGARUH INSENTIF PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY*  
DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*”  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi  
Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk Menempuh Ujian Akhir Program Strata(S1)  
Program Studi Akuntansi STIE STAN–Indonesia Mandiri

Disusun oleh :

**DEWI RATNASARI**

**371662005**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMISTAN-INDONESIA MANDIRI**

**BANDUNG**

**2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : PENGARUH INSENTIF PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY* DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*

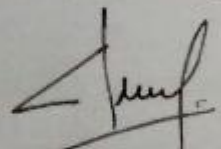
Penulis : Dewi Ratnasari

NIM : 371662005

Bandung, Januari 2020

Mengesahkan,

Pembimbing,

  
(Dani Sopian, S.E. M.Ak.)

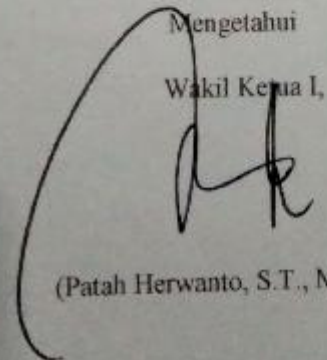
Ketua Program Studi,

  
(Dani Sopian, S.E. M.Ak.)



Mengetahui

Wakil Ketua I,

  
(Patah Herwanto, S.T., M.Kom.)

## LEMBAR PERNYATAAN PLAGIARISME

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dewi Ratnasari

Nim : 371662005

Jurusan : Akuntansi / S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul :

**“PENGARUH INSENTIF PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY* DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*”**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar  
di BEI Periode 2014-2018)**

Adalah benar benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Bandung, Januari 2020  
Yang membuat pernyataan,

Dewi Ratnasari  
NIM. 371662005

## LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

### "PENGARUH INSENTIF PAJAK, *GROWTH OPPORTUNITY* DAN *LEVERAGE* TERHADAP *ACCOUNTING PRUDENCE*"

(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI  
Periode 2014-2018)

Oleh :

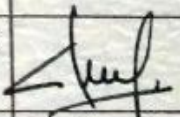
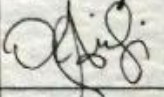
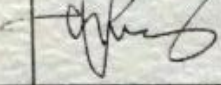
DEWIRATNASARI

371662005

Telah melakukan sidang tugas akhir pada hari Rabu, 08 Januari 2020 dan telah melakukan  
revisi.

Bandung, 16 Februari 2020

Menyetujui

| No | Nama                                       |            | Tanda Tangan  |
|----|--|------------|---|
| 1  | Dani Sopian, S.E., M.Ak.                   | Pembimbing |  |
| 2  | Tuntun Ariadi Sukanta, S.E., M.M., Ak. CA. | Penguji 1  |  |
| 3  | Ning Wahyuni, S.E., M.M.                   | Penguji 2  |  |

## MOTTO

*Mulailah dari tempatmu berada, gunakan yang kau punya dan lakukan yang kau bisa.*

*“Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua Orang tuaku yang sangat kusayangi dan kuhormati, yang selalu mendoakanku dan menjagaku”*

## ABSTRAK

*Accounting Prudence* sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor Industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan sektor pertambangan dalam kurun waktu selama 5 tahun. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan metode regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa, insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

Kata kunci: insentif pajak, *growth opportunity*, *leverage*, *accounting prudence*, regresi berganda.

## ABSTRACT

*Accounting Prudence as the principle of prudence in financial reporting where the company is not in a hurry in recognizing and measuring assets and profits and immediately recognizes losses and debts that have the possibility of happening. This study aims to determine the effect of tax incentives, growth opportunity and leverage on accounting prudence in manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2014-2018 period. The sample in this study was 12 mining sector companies in a period of 5 years. Data analysis was performed with descriptive analysis, classic assumption test and hypothesis testing with multiple regression methods.*

*The results of this study indicate that simultaneously, tax incentives, growth opportunities and leverage have a positive and significant effect on accounting prudence. The results of partial testing indicate that, tax incentives, growth opportunities and leverage have a positive and significant effect on accounting prudence.*

*Keywords: tax incentives, growth opportunity, leverage, accounting prudence, multiple regression.*



# PENGANTAR

## **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji dan syukur semoga selalu terlimpah kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena berkat karunia dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi Wasallam, kepada para keluarga dan sahabat tabi'u tabi'in serta seluruh umat muslim di seluruh dunia.

Skripsi yang penulis teliti dengan judul **“Pengaruh Insentif pajak, *Growth opportunity* dan *leverage* Terhadap *Prudence accounting* (Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)”** ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN-Indonesia Mandiri.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari adanya ketidaksempurnaan akibat masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan penulis, karena itu penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis pun dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca sekalian.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara materi maupun bantuan secara dukungan moril. Maka atas bantuan tersebut, dengan segala kerendahan hati,

perkenankanlah penulis untuk menyampaikan banyak-banyak ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang selalu memudahkan segala urusan dan memberikan limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis selama pembuatan skripsi ini.
2. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, ilmu yang sangat berharga serta memberikan petunjuk dan nasehat yang sangat berarti bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Bapak Dani Sopian, S.E., M.Ak. selaku Kepala Prodi Akuntansi di STIE STAN-IM Bandung.
4. Bapak Dr. Chairuddin, IR., M.M., M.T. selaku ketua STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri.
5. Bapak Ferdiansyah, S.E., M.Ak. selaku Ketua Yayasan Indonesia Mandiri.
6. Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di STIE STAN – Indonesia Mandiri Bandung.
7. Kepala dan seluruh Staf Administrasi, BAAK, BAUKe, Perpustakaan, dan Karyawan STIE STAN – Indonesia Mandiri Bandung.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Ooh Rubaedah dan Bapak Abdul Syukur yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dan selalu memberikan kasih sayang kepada penulis. Kakak tercinta Roroh Rahmawati,SE. dan Yuyun Yuningsih,SE. yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.

9. Bapak Drs. Dadang Hermawan dan Ibu Aat Dekawati Machdalena sekaligus Lurah Karang Pamulang di tempat saya bekerja yang selalu memberikan pengertian, motivasi, dukungan, doa, dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Ibu Ami Rahmiani,S.Sos, Rika Kartika,SE, Dede Nurman Kurnia,SH.,MM, Dudi Yuniadi,SH.,MM dan Agus Firmansyah,SIP.,MM. selaku ASN sekaligus atasan di tempat saya bekerja yang selalu memberikan doa, dukungan, dan pengertian kepada penulis.
11. Rekan kerja dan seluruh staf di tempat saya bekerja yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
12. Achmad Fauzan Akbar Natsir yang tidak pernah berhenti memberi semangat, selalu membantu, berkorban dan mendukung selama proses pengerjaan skripsi ini.
13. Teman satu perjuangan dan satu angkatan yang saling memotivasi, memberikan saran, berbagi pengetahuan dan bertukar informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Teman-teman seperjuangan bimbingan Rusini, Dian Deliana, Sabilla Al Rasyid dan Ririn Oktaviani yang selalu bersama, selalu membantu dan saling memotivasi semoga kita semua sukses.
15. Sahabat terbaik Lia Aprillia yang selalu memberikan keceriaan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.

16. Seluruh Mahasiswa/Mahasiswi STMIK dan STIE STAN Indonesia Mandiri angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang selalu memberikan inspirasi dan semangat bagi penulis.
17. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua amal baik yang telah di berikan akan menjadi pahala dan mendapat balasan berlipat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Bandung, Januari 2020

Pembuat pernyataan,

Dewi Ratnasari  
NIM: 371662005

# DAFTAR ISI

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| LEMBAR PENGESAHAN.....  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| LEMBAR PERNYATAAN PLAGIARISME .....   | i                                   |
| MOTTO.....  | iii                                 |
| ABSTRAK .....   | iv                                  |
| <i>ABSTRACT</i> .....   | v                                   |
| PENGANTAR.....  | vi                                  |
| DAFTAR ISI .....  | x                                   |
| DAFTAR TABEL .....  | xiii                                |
| DAFTAR GRAFIK.....  | xiv                                 |
| BAB I.....  | 1                                   |
| PENDAHULUAN .....   | 1                                   |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1                                   |
| 1.2. Identifikasi Masalah .....   | 9                                   |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....   | 10                                  |
| 1.4. Kegunaan Penelitian .....  | 10                                  |
| 1.4.1.    Kegunaan Teoritis .....   | 10                                  |
| 1.4.2.    Kegunaan Praktis .....  | 11                                  |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN<br>HIPOTESIS ..... | 12                                  |
| 2.1    Tinjauan Pustaka.....  | 12                                  |
| 2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....                             | 12                                  |
| 2.1.2. Teori Sinyal ( <i>Signalling theory</i> ) .....                          | 15                                  |
| 2.1.3. Laporan Keuangan.....  | 16                                  |
| 2.1.4. Analisis Laporan Keuangan .....  | 21                                  |
| 2.1.5. Accounting Prudence .....  | 25                                  |
| 2.1.6. <i>Leverage</i> .....  | 34                                  |

|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 2.1.7. Growth Opportunity.....  | 37                                  |
| 2.1.8. Insentif Pajak.....  | 39                                  |
| 2.2. Penelitian Terdahulu.....  | 44                                  |
| 2.3. Kerangka Teoritis.....   | 52                                  |
| 2.3.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi.....     | 52                                  |
| 2.3.2 Pengaruh Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi..... | 53                                  |
| 2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi.....           | 53                                  |
| 2.4. Model Analisis dan Hipotesis.....                                  | 54                                  |
| 2.4.1. Model Analisis.....  | 54                                  |
| 2.4.2. Hipotesis Penelitian.....  | 54                                  |
| BAB III.....  | 56                                  |
| OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....  | 56                                  |
| 3.1. Objek Penelitian.....  | 56                                  |
| 3.2. Lokasi Penelitian.....   | 56                                  |
| 3.3.    Metode Penelitian.....  | 57                                  |
| 3.3.1. Unit Analisis.....   | 58                                  |
| 3.3.2. Populasi dan Sampel.....   | 58                                  |
| 3.3.3.    Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel.....    | 59                                  |
| 3.3.4.    Teknik Pengumpulan Data.....                                  | 61                                  |
| 3.3.5.    Jenis dan Sumber Data.....                                    | 61                                  |
| 3.3.6.    Operasionalisasi Variabel.....                                | 62                                  |
| 3.3.7.    Instrumen Pengukuran.....                                     | 64                                  |
| 3.3.8.    Teknik Analisis Deskriptif.....                               | 65                                  |
| 3.3.9.    Uji Asumsi Klasik.....  | 68                                  |
| 3.3.10.    Pengujian Hipotesis.....                                     | 71                                  |
| BAB IV.....   | 75                                  |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....                                    | 75                                  |
| 4.1.    Hasil Penelitian.....   | 75                                  |
| 4.1.1.    Populasi dan Sampel.....                                      | 75                                  |
| 4.1.2.    Gambaran Umum Perusahaan.....                                 | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |

|                            |  |     |
|----------------------------|--|-----|
| 4.2.                       | Analisis Data .....                          | 76  |
| 4.2.1.                     | Perkembangan Insentif Pajak.....             | 77  |
| 4.2.2.                     | Perkembangan Growth Opportunity .....        | 79  |
| 4.2.3.                     | Perkembangan Leverage .....                  | 81  |
| 4.3.                       | Analisis Deskriptif .....                    | 86  |
| 4.3.1.                     | Rata-rata dan Standar Deviasi.....           | 86  |
| 4.3.2.                     | Korelasi antar Variabel.....                 | 87  |
| 4.4.                       | Uji Asumsi Klasik.....                       | 88  |
| 4.4.1.                     | Uji Normalitas .....                         | 88  |
| 4.4.2.                     | Uji Multikolonieritas .....                  | 89  |
| 4.4.3.                     | Uji Heteroskedastisitas .....                | 90  |
| 4.4.4.                     | Uji Autokorelasi.....                        | 91  |
| 4.5.                       | Pengujian Hipotesis .....                    | 92  |
| 4.5.1.                     | Uji-F .....                                  | 92  |
| 4.5.2.                     | Uji Parsial (Uji- t) .....                   | 92  |
| 4.5.3.                     | Koefisien Determinasi .....                  | 94  |
| 4.6.                       | Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan ..... | 95  |
| 4.6.1.                     | Pembahasan .....                             | 95  |
| 4.6.2.                     | Koefisien Determinasi .....                  | 98  |
| 4.6.3.                     | Implikasi .....                              | 99  |
| 4.6.4.                     | Keterbatasan .....                           | 100 |
| BAB V.....                 |  | 101 |
| KESIMPULAN DAN SARAN ..... |  | 101 |
| 5.1.                       | Kesimpulan.....                              | 101 |
| 5.2.                       | Saran .....                                  | 103 |
| 5.2.1.                     | Saran Teoritis .....                         | 103 |
| 5.2.2.                     | Saran Praktis .....                          | 104 |
| DAFTAR PUSTAKA .....       |  | 106 |

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 3.1. Populasi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi ..... | 58  |
| Tabel 3.2. Kriteria Sampel.....   | 60  |
| Tabel 3.3. Sampel Penelitian.....   | 61  |
| Tabel 3.4. Operasionalisasi Variabel .....                                      | 63  |
| Tabel 3.5. Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....                             | 73  |
| Tabel 4.1. Kriteria Sampel .....  | 77  |
| Tabel 4.2. Sampel Penelitian.....   | 78  |
| Tabel 4.3. Perkembangan Insentif Pajak.....                                     | 96  |
| Tabel 4.4. Perkembangan <i>Growth Opportunity</i> .....                         | 99  |
| Tabel 4.5. Perkembangan <i>Leverage</i> .....                                   | 101 |
| Tabel 4.6. Perkembangan <i>Accounting prudence</i> .....                        | 104 |
| Tabel 4.7. Statistik Deskriptif.....  | 106 |
| Tabel 4.8. Analisis Korelasi Antar Variabel .....                               | 107 |
| Tabel 4.9. Uji Normalitas .....   | 109 |
| Tabel 4.10. Uji Multikolinieritas .....   | 109 |
| Tabel 4.11. Uji Autokorelasi .....  | 111 |
| Tabel 4.12. <i>Durbin Watson Test Bound</i> .....                               | 111 |
| Tabel 4.13. Uji Simultan (Uji- <i>F</i> ) .....                                 | 112 |
| Tabel 4.14. Uji Parsial (Uji- <i>t</i> ).....                                   | 113 |
| Tabel 4.15. Uji Koefisien Determinasi .....                                     | 114 |



## DAFTAR GRAFIK

|   |     |
|---|-----|
| Grafik4.1. Grafik Insentif Pajak .....              | 98  |
| Grafik 4.2. Grafik <i>Growth Opportunity</i> .....  | 100 |
| Grafik 4.3. Grafik <i>Leverage</i> .....            | 102 |
| Grafik 4.4. Grafik <i>Accounting prudence</i> ..... | 105 |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan ini digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu (Fajri Al Hayati,2013).

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Secara spesifik, prinsip ini menunjukkan bahwa lebih disukai melaporkan nilai terendah untuk *asset* dan *revenue* dan nilai tertinggi untuk utang dan beban (Riahi Belkaoui,2000) dalam Raharja dkk (2014). Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. (Wibowo,2002) dalam (Widya,2005) memperkuat argumen tersebut bahwa konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan

pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, hal tersebut terjadi karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

*Prudence* merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Kecenderungan itu terjadi karena *accounting prudence* menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Fatmariansi, 2013). (Watts, 2003) mendefinisikan *accounting prudence* sebagai tindakan manajemen dengan lebih lambat mengakui pendapatan atau laba. Prinsip ini tidak mengimplikasikan bahwa semua arus kas masuk seperti pendapatan harus diterima sebelum diakui tetapi arus kas tersebut harus bisa diverifikasi.

*Prudence* juga diinterpretasikan sebagai kecenderungan akuntan untuk mengakui berita baik sebagai keuntungan daripada mengakui berita buruk sebagai kerugian (Basu, 1997). (Watts, 2003) menyatakan bahwa *accounting prudence* muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan, dan pemerintah. Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) profit atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi (Mudrika, 2014).

Istilah konservatisme tidak lagi digunakan dalam *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan diganti dengan *prudence* sejak tahun 2010. *Prudence* lebih berfokus pada kehati-hatian dalam melakukan penilaian pada keadaan yang tidak pasti pada suatu perusahaan, sehingga penilaian 5 perusahaan terhadap aset, utang, dan lainnya memang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa direkayasa. Penerapan konservatisme semenjak diberlakukannya IFRS tetap dilaksanakan, meskipun IFRS menyiratkan bahwa prinsip ini tidak lagi digunakan (Saputra,2018).

Peraturan dari IFRS tersebut belum dapat diterapkan secara menyeluruh di Indonesia, karena masih terdapat beberapa pilihan metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menggunakan prinsip *prudence*. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip *prudence*. Hal ini didasari oleh pengertian *accounting prudence* yang mengharuskan pengakuan biaya dan kerugian lebih cepat, menunda pengakuan laba dan pendapatan, menilai kewajiban dengan nilai yang tinggi, dan melakukan penilaian aset dengan nilai paling rendah (Basu, 1997).

Menurut Basu (1997) *prudance* sebagai praktik mengurangi laba dan mengecilkan laba bersih dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespon berita baik (*good news*). Kemudian menurut Sari (2004) *prudence* adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.

Kurangnya penerapan *accounting prudance* dapat menimbulkan berbagai fenomena kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya kasus kecurangan secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat *accounting prudance* yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan PT. Toshiba di Jepang pada tahun 2015 merupakan kasus manipulasi laporan keuangan yang disajikan secara *overstate*. Kasus *mark-up* laporan keuangan PT Toshiba diketahui bahwa PT. Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 dimana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha PT. Toshiba hingga akhirnya PT. Toshiba melakukan suatu kebohongan dengan menaikkan laba senilai USD 1.22 milyar pada hasil laporan keuangan untuk tahun 2014 ([www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com)). Kasus yang terjadi pada PT. Toshiba tersebut menunjukkan manajemen tidak menerapkan prinsip *accounting prudance*. Dalam hal ini perusahaan dinilai menargetkan laba terlalu tinggi sehingga manajemen melakukan segala hal untuk memenuhi target tersebut dan mengabaikan prinsip *accounting prudance*.

Sampai saat ini, prinsip *accounting prudance* masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Terdapat banyak kritikan yang muncul, namun ada pula yang mendukung penerapan prinsip *accounting prudance*. Laporan akuntansi yang dihasilkan dengan metode yang konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan realita (Kiryanto dan Supriyanto, 2006). Pendapat lain yang mendukung menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku

yang dilaporkan akan semakin bias. Kritikan ini didasarkan pada pengertian *prudence* dalam akuntansi, dimana metode ini mengakui kerugian lebih cepat dari pada pendapatan. Namun, ada juga pendapat yang mendukung penerapan metode ini. Menurut Fitri (2010) penggunaan metode akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Hal ini diperlukan untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan pada manajer dan pemilik bahwa perusahaan tidak selalu mendapatkan keuntungan yang sama. Kemudian menurut Kim dan Pevzner (2010) terungkap bahwa *prudence* juga dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial.

Raharja dan Sandra (2011) menyatakan bahwa penelitian tentang *accounting prudence*, salah satunya menggunakan penjelasan yang berhubungan dengan pajak. Karena hampir seluruh sektor industri dan bisnis di pengaruhi oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Peraturan perpajakan sering mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan sosial, ekonomi dan politik suatu Negara.

Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang tertuang oleh orang pribadi atau badan sebagai wajib pajak dengan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung bersifat memaksa, dan pemungutannya dilakukan berdasarkan undang-undang. Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum di berbagai sektor kehidupan (Darmawan dan Sukartha, 2014).

Pajak penghasilan badan dikenakan atas laba usaha yang diperoleh suatu perusahaan pada tahun berjalan. Sedangkan dalam prinsip *prudence*, laba dapat diakui sampai bukti cairnya dana didapatkan, sehingga laba pada tahun ini menjadi lebih rendah. Perlakuan ini juga memberi dampak timbulnya konflik antara perusahaan dengan fiskus, yang dapat menimbulkan perusahaan menjadi kurang bayar dan selanjutnya dapat menjadi awal dari munculnya sengketa pajak penghasilan. Bagi pihak perusahaan, *prudence* merupakan *loophole* dalam mengurangi beban pajak perusahaan. Dengan memanfaatkan celah tersebut, perusahaan yang mendapatkan laba besar pada tahun sekarang, akan menggesernya ke tahun yang akan datang (Wicaksono dan Herry,2012).

Oleh karena itu wajib pajak badan maupun perseorangan diharapkan dapat patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya secara sukarela dan patuh terhadap peraturan perpajakan. Ketidak patuhan wajib pajak dapat menimbulkan terganggunya keuangan negara. Salah satu cara ketidak patuhan tersebut dilakukan wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan (Dewi dan Jati, 2014). Dengan sistem pemungutan pajak di Indonesia yang menggunakan *self assesment system* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kemandirian dan melepas ketergantungan dari negara lain serta beralih pada kemampuan bangsa, dimana salah satu caranya adalah dengan meningkatkan penerimaan negara dan sektor pajak (Dewi dan Setiawan,2016).

Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau suatu untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina,2016). Wicaksono & Laksito (2012) menyatakan perubahan insentif pajak dari tarif progresif menjadi tarif tunggal memberikan dampak tersendiri bagi perusahaan.

Selain Insentif Pajak, *Growth Opportunity* juga dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*. Sari, Yusralaini & Al Azhar (2014:4) menyatakan bahwa *growth opportunity* merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size, yang dapat diproksikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Saputra (2016: 2213) menyatakan bahwa *growth opportunity* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan.

Perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut pada masa yang akan datang, oleh karenanya perusahaan akan mempertahankan pendapatan untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan dan pada waktu bersamaan perusahaan diharapkan akan tetap mengandalkan pendanaan melalui utang yang lebih besar Baskin (1989) dalam Astarini (2011).



Adapun faktor lain yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah tingkat hutang. Tingkat hutang (*leverage*) adalah penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham Sartono (2001). Menurut Bringham (2001) penggunaan hutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan, dan dapat meningkatkan harga saham, dimana pada akhirnya hal ini akan menguntungkan manajemen, investor, kreditor, dan perusahaan.

Biasanya, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Oleh karena itu, tidak hanya kreditor saja yang dapat mengawasi aktivitas perusahaan, tetapi mekanisme *corporate governance* juga ikut berperan dalam mengawasi penggunaan dana dari kreditor oleh pihak manajemen perusahaan.

*Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dan merupakan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015: 3). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Dari hasil penelitian terdahulu, Saputra (2016) dan Apriani (2015) menunjukkan bahwa variabel insentif pajak, peluang pertumbuhan (*growth opportunity*), dan *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*. Sedangkan hasil yang berbeda, Nuraini (2017) dan Verawaty (2015) menunjukkan bahwa variabel insentif pajak, *growth opportunities* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *accounting prudence*.

Berdasarkan inkonsistensi dan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Insentif Pajak, Growth Opportunity, dan Leverage terhadap Accounting Prudence (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2014-2018)”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas selanjutnya, maka diperlukan identifikasi masalah sehingga hasil penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, dan latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian :

1. Apakah Insentif Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*?
2. Apakah *Growth Opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*?
3. Apakah *Laverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*?

4. Apakah Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Insentif Pajak terhadap *Accounting Prudence*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Insentif Pajak, *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap *Accounting Prudence*.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat dari hasil penelitian ini, diantaranya :

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*, dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi dan diharapkan dapat berguna untuk pengembangan teori bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai masukan tentang *accounting prudence* perusahaan yang sedang atau telah terjadi selama ini.
2. Bagi STIE STAN INDONESIA MANDIRI, yaitu memperkaya hasil-hasil penelitian yang berkaitan tentang insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*.
3. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk dapat melakukan tanggung jawab penerapan atas *accounting prudence* yang memadai dan sesuai dengan prinsip untuk masa yang akan datang dan menjadi bahan evaluasi perbandingan atas *accounting prudence* yang sudah diungkapkan selama ini.
4. Bagi investor dan kreditor, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikan kredit.
5. Bagi Penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan terkait *accounting prudence*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) mendasarkan hubungan antara prinsipal atau pemegang saham dengan agen atau manajemen. Menurut Jensen dan Meckling dalam Wulandari (2014) merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal (pemegang saham) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk kebutuhan operasi perusahaan, sedangkan agen sebagai pengelola berkewajiban untuk mengelola perusahaan sebagaimana dipercayakan oleh pemegang saham (prinsipal), untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Pada praktiknya di perusahaan ternyata agen aktifitasnya kadangkala tidak sesuai dengan kontak kerja yang disepakati dari awal untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, melainkan cenderung untuk kepentingan sendiri. Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Para investor atau pemegang saham memiliki kepentingan agar investasi mereka pada perusahaan bertambah sehingga semakin cepat untuk mendapatkan pengembalian atas investasi yang dilakukan dalam bentuk kenaikan nilai deviden. Sedangkan pihak manajemen harus dapat memenuhi kepentingan

pemegang saham namun mereka pun mempunyai kepentingan agar bisa mendapat bonus atau insentif yang tinggi dari pemegang saham atas pekerjaan yang telah dilakukan.

Pemegang saham dapat menilai kinerja para manajer berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan dan yang dialokasikan kepada deviden, sehingga semakin tinggi laba, semakin tinggi juga harga saham perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan dianggap telah bekerja dengan baik sehingga layak untuk mendapat insentif yang tinggi. Apabila pihak prinsipal tidak mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh agen dengan baik maka kegiatan yang dilakukan oleh agen dapat menyalahi wewenang pengambilan keputusan (Godfrey et al, 2010).

Salah satu konflik keagenan adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen, yaitu manajemen, sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal atau pemegang saham sebagai pengguna informasi. Situasi seperti ini menjadi keuntungan tersendiri bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan utilitasnya sesuai keinginan dan kepentingannya. Situasi ini juga akan menimbulkan perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengontrol dan tidak pernah tahu secara pasti bagaimana aktualisasi kontribusi pihak agen akibat tidak mencukupinya informasi yang dimiliki pihak prinsipal.

Menurut Scott (2009), terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. Adverse selection, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan

dibandingkan dengan pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditor. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan diluar sepengetahuan pemegang saham.

Hubungan antara keagenan dapat terjadi antara pemegang saham (pemilik) dengan manajer serta antara pemegang saham yang mendelegasikan wewenang kepada manajer dengan kreditor (Alfian, 2013). Hubungan keagenan antara pemegang saham (pemilik) dan manajer timbul dikarenakan perusahaan tidak sepenuhnya dimiliki oleh manajer. Jika kepemilikan saham oleh pihak manajerial rendah maka akan cenderung untuk memilih prinsip akuntansi untuk memaksimalkan laba guna memaksimalkan kepentingan yaitu agar bisa mendapatkan insentif atau bonus yang besar. Proporsi kepemilikan saham dalam perusahaan akan mempengaruhi penerapan prinsip konservatisme. Apabila semakin rendah kepemilikan manajerial maka akan terjadi manajemen laba dan cenderung untuk tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Hubungan antara manajer dengan kreditor timbul karena kreditor merupakan pihak eksternal yang meminjamkan perusahaan sejumlah dana untuk keperluan operasional maupun untuk kegiatan investasi. Dengan adanya pinjaman tersebut maka pihak kreditor akan melihat kemampuan perusahaan dalam

melunasi kewajiban, tingkat risiko dari aktiva perusahaan dimasa yang akan datang, struktur modal perusahaan (jumlah pembiayaan yang berasal dari hutang), dan perkiraan perubahan struktur modal dimasa mendatang. Penilaian yang dilakukan oleh pihak kreditor atas dilakukan untuk menjaga keamanan dana yang dipinjamkan. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih cenderung untuk menunjukkan kinerja yang baik agar mendapat penilaian yang baik dari pihak kreditor dengan cara memaksimalkan laba perusahaan.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini karena membahas tentang konservatisme akuntansi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yang bisa mengakibatkan adanya masalah keagenan antara manajemen (*agent*) dan stakeholder (*principal*). Penerapan teori ini terdapat pada variabel-variabel independen yang digunakan yaitu, insentif pajak, *growth opportunities*, dan *leverage* yang dapat mempengaruhi perusahaan itu sendiri.

### **2.1.2. Teori Sinyal (Signalling theory)**

*Signalling theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari *accounting*



*prudance*, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

### **2.1.3. Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:7), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

1. laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. laporan laba rugi komprehensif selama periode

3. laporan perubahan ekuitas selama periode
4. laporan arus kas selama periode
5. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya
6. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara detail.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah *Financial statement are the principal means through which a company communicates it's financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.*

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

### **2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

#### **2.1.3.3. Manfaat Laporan Keuangan**

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang. Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

#### **2.1.3.4. Sifat Laporan Keuangan**

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2014:11), dalam prakteknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

### **2.1.3.5. Unsur-unsur Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan Hanafi (2007:12), menjelaskan bahwa ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas. Secara lengkap menurut Kasmir (2014:28), menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

## **2.1.4. Analisis Laporan Keuangan**

### **2.1.4.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan Hanafi dan Halim (2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Sartono, 2010:113).

### **2.1.4.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

#### **2.1.4.3. Metode dan Teknik Laporan Keuangan**

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)
2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pospos yang ada dalam satu

periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

## 2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut:

1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Presentase
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*).

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa



kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *breakeven point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

### **2.1.5. Accounting Prudence**

#### **2.1.5.1. Pengertian Accounting Prudence**

Konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset (Dini, 2012). Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Fajri, 2013). Konsep ini mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan

lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi (Ikhsan, 2015). Prinsip ini sering disebut sebagai prinsip kehati-hatian. The Financial Accounting Standard Board (FASB) dalam SFAC No. 2 tahun 1996 menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian. Reaksi kehati-hatian untuk menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang ada di dalam lingkungan perusahaan serta lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Pelaporan yang sudah didasari kehati-hatian akan memberimanfaat yang baik bagi semua pemakai laporan keuangan. Konservatisme penting dalam laporan keuangan, tetapi juga penting mengimplikasi kehati-hatian dalam mengakuidan mengukur pendapatan dan aktiva (Nugroho dan Idriana, 2012). Sofyan (2013 : 63) menyatakan tentang konservatisme adalah adanya kejadian-kejadian yang tidak pasti pada perusahaan. Dalam keadaan seperti ini laporan keuangan dengan memilih menyajikan akibat angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan memilih dan menilai aset serta pendapatan dengan nilai yang paling minimal. Scott (2012 : 16) menyatakan konservatisme akuntansi menyebabkan penghapusan kerugian yang tidak terealisasi karena kerugian tersebut telah diakui saat terjadi kemungkinan terjadi, tetapi keuntungan dari peningkatan nilai tidak diakui hingga benar-benar terjadi.

Menurut Dini (2012) konservatisme merupakan pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan serta pengukuran pendapatan dan aset. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme mengalami pergeseran ketika IASB

memperkenalkan sebuah prinsip baru yaitu *accounting prudence*. Dimana *accounting prudence* merupakan prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan meskipun masih berupa potensi sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*).

Menurut Gunawan (2015) konservatisme, atau lebih dikenal dengan *prudence* merupakan prinsip unik yang dihasilkan dari konvensi akuntansi. Sebagian akuntan beranggapan bahwa konservatisme (*prudence*) merupakan prinsip yang wajib dianut dalam penyusunan laporan keuangan agar manajemen yang pada umumnya terlalu optimis dalam menghadapi ketidakpastian dapat mengendalikan sifatnya tersebut.

Selanjutnya menurut Hendrik dan Van Breda (1995) dalam Juanda (2007) yang berpendapat bahwa konservatisme (*prudence*) merupakan metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya di sisi lainnya. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa konservatisme (*prudence*) menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah.

#### **2.1.5.2. Accounting Prudence dalam PSAK**

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip *prudence*. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan prinsip *prudence* adalah :

1. PSAK No. 14 tahun 2017 tentang persediaan yang menyatakan bahwa persediaan dalam neraca disajikan berdasarkan nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih.

2. PSAK No. 48 tahun 2017 tentang penurunan nilai aset yang menyatakan bahwa penurunan nilai aset merupakan rugi yang harus segera diakui dalam laporan laba rugi komprehensif.
3. PSAK No.16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan pada saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut harus diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menentukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan dimasa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
4. PSAK No.19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip *prudence* ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan prinsip ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas pada perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

### 2.1.5.3. *Accounting Prudence* dalam IFRS

Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal ini dianggap tidak baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Khairina (2009) menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS antara lain:

1. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Hellman (2017) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami *understatement* selama proses kontrak dan akan mengalami *overstatement* setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tersebut setelah proses

konstruksi selesai. Sementara dalam metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.

2. IAS 22 (*Deferred Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan *deferred tax asset* pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat *future taxable profit*. Sebelum dikeluarkannya IAS 12 tersebut, *deferred tax asset* tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan *taxable profit* di masa yang akan datang. Pemberlakuan efektif IAS 12 tersebut mempresentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).
3. IAS 16 (*Property, Plant, Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 Maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat

tertentu. Sebelum diberlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang konservatif.

#### **2.1.5.4. Pengukuran *Accounting Prudence***

Watts (2003) membagi konservatisme menjadi tiga pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan Watt (2003) dalam Enni (2016):

##### *1. Earnings/Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi maupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) dalam Savitri (2016:45) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan) hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya Basu menggunakan model *pieceswise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Nit-1 + \alpha_2 D \Delta Nit-1 \times \Delta Nit-1 + \epsilon_t$$

Dimana  $\Delta NI_t$  adalah *net income* sebelum adanya extraordinary items dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku.



Sedangkan  $D\Delta NI_{t-1}$  adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan  $\Delta NI_{t-1}$  bernilai negatif (Savitri, 2016:45).

## 2. *Earning/Accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional (Alhayati, 2013). Menurut Givoly dan Hayn (2000) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (*net income* lebih kecil dari pada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Selain itu, Givoly dan Hayn (2000) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

### a. *Operating Accruals*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan (Hakim, 2017).

#### b. *Non Operating Accruals*

*Non-current assets* ini tergantung pada *write down* ketika aktiva tersebut diputuskan telah di turunkan nilainya (*impaired*), dan penentuan dari beberapa *permanent impairment* yang banyak melibatkan abnormal manajerial. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari cash flow yang diperoleh dari perusahaan pada periode tertentu (Hakim, 2017).

Dalam penelitian ini *accounting prudence* diukur dengan *non operating accruals* karena jika menggunakan pengukuran ini dapat lebih mudah terlihat tingkat penerapan prinsip *accounting prudence* suatu perusahaan tersebut karena semakin besar ukuran akrual suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin kecil

perusahaan tersebut menerapkan prinsip *accounting prudence*. Persamaan *non operating accruals* adalah sebagai berikut :

$$Prudence = \frac{NonOperatingAccruals}{TotalAssets} \times (-1)$$

Dimana :

$$Non\ Operating\ Accrual = Total\ Accrual - Operating\ Accrual$$

$$Total\ Accrual = (Net\ Income + Depreciation) - CFO$$

$$Operating\ Accrual = \Delta account\ receivable - \Delta inventories - \Delta prepaid\ expenses + \Delta accounts\ payable + \Delta taxes\ payable$$

#### c. *Net Asset Measures*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban

yang *overstatement*. Salah satu model pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Alhayati (2013) yaitu dengan menggunakan *market to book* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Dalam penelitian ini pengukuran *accounting prudence* dilakukan dengan menggunakan *non operating accrual* dengan rumus:

$$\text{Total Accrual} = \text{Net Income} + \text{Depreciation} - \text{Cash Flow from Operation}$$

## **2.1.6. Leverage**

### **2.1.6.1. Pengertian Leverage**

*Leverage* merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang lain adalah dalam bentuk *Debt to Equity Ratio (DER)*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (*total debt*) dengan nilai seluruh ekuitas (*total equity*). Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman (Alhayati,2013) Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 1999 dalam Alhayati, 2013).

*Leverage* menunjuk pada hutang yang dimiliki perusahaan. Dalam arti harafiah, *leverage* berarti pengungkit/tuas. Sumber dana perusahaan dapat

dibedakan menjadi dua yaitu sumber dana intern dan sumber dana ekstern. Sumber dana intern berasal dari laba yang ditahan, pemilik perusahaan yang tercermin pada lembar saham atau prosentasi kepemilikan yang tertuang dalam neraca. Sementara sumber dana ekstern merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, misalnya hutang. Kedua sumber dana ini tertuang dalam neraca pada sisi kewajiban.

*Leverage* juga dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Pada “*operating leverage*” penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah dengan harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “*financial leverage*” penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham biasa. Masalah *leverage* timbul karena perusahaan menggunakan hutang yang menyebabkan perusahaan menanggung beban tetap.

*Leverage* dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. *Lverage* Operasi (*Operating leverage*)

*Lverage* Operasi adalah penggunaan aktiva yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa penyusutan. Penggunaan *leverage* operasi oleh perusahaan diharapkan agar penghasilan yang diperoleh atas penggunaan aktiva tetap tersebut cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

## 2. *Leverage* finansial (*Financial Leverage*)

*Lverage* finansial merupakan penggunaan dana yang menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga. Penggunaan dana yang menyebabkan beban tetap ini diharapkan penghasilan yang diperoleh lebih besar di bandingkan dengan beban yang dikeluarkan.

Menurut (putri,2016) *Lverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut Irfan Fahmi (2012:62) rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

### 2.1.6.2 Pengukuran *Lverage*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity*nya maksimal 100% untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DebttoEquityRatio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

## 2.1.7. Growth Opportunity

### 2.1.7.1. Pengertian *Growth Opportunity*

Pertumbuhan merupakan elemen yang terjadi dalam siklus perusahaan. Ukuran pertumbuhan dalam perusahaan tergantung dari kegiatan perusahaan. Pengertian pertumbuhan dalam manajemen keuangan pada umumnya menunjukkan peningkatan ukuran skala perusahaan. Pertumbuhan ini akan direspon positif oleh investor sehingga nilai pasar perusahaan yang lebih besar dari nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*. Pasar menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan saat ini diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas dimasa depan (Wulandari, 2014).

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Selain *growth opportunities*, perusahaan juga membutuhkan dana dimana terdapat tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan. Semakin tinggi kesempatan bertumbuh perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajer menerapkan prinsip konservatisme agar pembiayaan untuk investasi dapat terpenuhi, yaitu dengan meminimalkan laba (Fatmariansi, 2013).

Collins dan Kothari (1989) dalam Fatmariansi (2013) memproksikan *growth opportunities* dengan *market to book value of equity*. Rasio dari *market to book value of equity* menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai pasar saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan pasar yang menilai return dari investasi perusahaan di masa datang akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rasio *market to book value of equity* merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa depan (Fatmariansi, 2013).

#### **2.1.7.2. Pengukuran *Growth Opportunity***

Rasio *Market to Book Value Equity* merupakan bagian dari proksi IOS (*Investment Opportunity Set*) berdasarkan harga yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar yang beranggapan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan yang secara parsial tergabung dalam harga saham (Agustina, 2016). Smith dan Watts dalam kutipan Syardiana (2015) berpendapat rasio MBVE mencerminkan bahwa harga pasar melalui return dari investasi perusahaan dimasa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva riilnya, karena rasio ini merupakan prospek pertumbuhan perusahaan parsial yang tergabung dalam harga saham, dan pertumbuhan akan lebih besar dari nilai pasar relatif terhadap aktiva-aktiva yang dimiliki. Untuk menghitung *Market to Book Value Equity* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$MBVEquity = \frac{JumlahSaham \times HargaPenutupSaham}{TotalEquity}$$

## **2.1.8. Insentif Pajak**

### **2.1.8.1. Definisi dan Unsur Pajak**

Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan ke empat atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada pasal 1 ayat 1 berbunyi pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pajak memiliki unsur-unsur :

1. Iuran dari rakyat kepada negara.

Yang berhak memungut pajak hanyalah negara. Iuran tersebut uang (bukan barang).

2. Berdasarkan Undang-undang.

Pajak dipungut berdasarkan atau dengan kekuatan undang-undang serta aturan pelaksanaannya.



3. Tanpa jasa timbal atau kontraprestasi dari negara yang secara langsung dapat ditunjukkan. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
4. Digunakan untuk membiayai rumah tangga negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

#### **2.1.8.2. Fungsi Pajak**

Ada dua fungsi pajak, yaitu :

1. Fungsi anggaran (*budgetair*)

Pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya.

2. Fungsi mengatur (*cregulerend*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi.

#### **2.1.8.3. Kedudukan Hukum Pajak**

Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H., Hukum Pajak mempunyai kedudukan di antara hukum-hukum sebagai berikut :

1. Hukum Perdata, mengatur hubungan antara satu individu dengan individu lainnya.

2. Hukum Publik, mengatur hubungan antara pemerintah dengan rakyatnya.

Hukum ini dapat dirinci lagi sebagai berikut :

- a. Hukum Tata Negara

- b. Hukum Tata Usaha (Hukum Administratif)

c. Hukum Pajak

d. Hukum Pidana

Dengan demikian kedudukan hukum pajak merupakan bagian dari hukum publik.

#### **2.1.8.4. Dasar Hukum Pajak**

Dasar hukum ketentuan umum dan tata cara perpajakan adalah Undang-undang No. 6 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang No. 16 Tahun 2009.

##### **• *Pengertian-pengertian***

Dalam pembahasan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan akan dijumpai pengertian-pengertian atau istilah-istilah yang sudah baku. pengertian-pengertian atau istilah-istilah tersebut antara lain :

- a. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
- b. Wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan
- c. Pajak yang terutang adalah pajak yang harus dibayar pada suatu saat, dalam masa pajak, dalam tahun pajak, atau dalam bagian tahun pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

d. Surat Paksa adalah surat perintah membayar utang pajak dan biaya penagihan pajak.

#### **2.1.8.5. Insentif Pajak**

*Insentif pajak* merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016). Biasanya insentif pajak ini diberikan guna pembangunan ekonomi suatu negara khususnya negara berkembang. Suandy (2013:17) menjelaskan secara umumnya terdapat empat macam bentuk insentif pajak, yaitu :

- a. Pengecualian dari pengenaan pajak
- b. Pengurangan dasar pengenaan pajak
- c. Pengurangan tarif pajak
- d. Penangguhan pajak

Menurut T. Hani Handoko, 2002 dalam Fitri Yani, 2015 Insentif merupakan perangsang yang ditawarkan kepada para karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau lebih tinggi dari standar-standar yang telah ditetapkan. Adapun *insentif pajak* sendiri berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak. Macam insentif pajak diantaranya adalah pembebasan pajak (*tax holiday*) dan pemotongan pajak (*tax allowance*).

Dalam Undang-Undang PPh No 36 tahun 2008, terdapat penurunan dalam tarif PPh bagi wajib pajak badan. Penurunan tarif PPh ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tarif PPh yang berlaku di negara-negara tetangga yang

relatif lebih rendah, meningkatkan daya saing di dalam negeri, mengurangi beban pajak dan meningkatkan kepatuhan wajib pajak (WP). Tarif PPh yang semula terdiri dari 3 lapisan (10%, 15%, dan 30%) menjadi tarif tunggal 28% di tahun 2009 dan 25% tahun 2010. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai carayang memenuhi ketentuan perpajakan (Wijaya dan Martani, 2011: 14). (Resti , 2012 dalam Fitri Yani,2015) menyatakan semakin besar perusahaan, maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan dengan pajak semakin besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

#### 2.1.8.5 Pengukuran *Insentif Pajak*

Untuk menghitung *Insentif Pajak* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TP = \frac{\text{Tarif PPh ( PTI - CTE )}}{TA}$$

Dimana :

TP = *Tax Plan* (Perencanaan Pajak)

PTI = *Pre-tax Income* (Laba Sebelum Pajak)

CTE = *Current Tax Equipment* (Beban pajak saat ini)

TA = Total Aktiva

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *accouting prudence* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) dengan judul “ Pengaruh *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)”. Penelitian ini dilakukan terhadap semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2013-2015. Total populasi 147 perusahaan dengan total sampel 51 perusahaan dan menggunakan *purposive sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sofianty (2017) dengan judul “Pengaruh Risiko Litigasi, *Laverage* dan tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan terhadap semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2012-2015. Sampel yang diambil melalui tahap *populasi, target populasi, sampling frame, sampling design* dan *sampling minimum* dengan menggunakan 9 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana (2010) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan terhadap semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2006-2008. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Utama (2015) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, *Growth Opportunity* dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia tahun 2010-2014)”. Penelitian ini dilakukan terhadap semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2010-2014. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan penentuan sampel jumlah populasi sebanyak 35 perusahaan dan sampel 7 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah anailis regresi berganda dengan program SPSS versi 22. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Leverage*, dan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Egi Putra Utama (2018) dengan judul “Pengaruh *Laverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada subsektor

telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016)”. Penelitian ini dilakukan terhadap Subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2011-2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan dengan 30 sampel yang diobservasi. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Alhayati (2007) dengan judul “Pengaruh Tingkat Hutang (*Lverage*), dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di PT BEI)”. Penelitian ini dilakukan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2008-2010. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menentukan jumlah sampel perusahaan yang diambil dengan kriteria tertentu. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang(*leverage*) berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Anna (2018) dengan judul “Pengaruh *Financial distress* dan *Laveraget* terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif dan verikatif*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Riliyanti (2016) dengan judul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Growth Opportunities*, *Debt Covenant*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)”. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 186 sampel, setelah dikurangi pacilan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi (2015) dengan judul “Pengaruh *Insetif Pajak* dan Faktor Non Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2009-2013. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria tertentu. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *insentif pajak* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Rosidi (2018) dengan judul “Pengaruh *Financial Distress* dan *Growth Opportunity* terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016)”. Penelitian ini dilakukan terhadap



perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2013-2016. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan total populasi 41 perusahaan dengan total sampel 14 perusahaan. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan secara simultan *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| <b>No.</b> | <b>Nama</b>       | <b>Judul</b>   | <b>Metode</b>           | <b>Sampel</b>  | <b>Hasil Penelitian</b>   |
|------------|-------------------|--|-------------------------|--|---|
| 1.         | Wijaya (2017)     | Pengaruh <i>Growth Opportunity</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)  | Regresi linier berganda | Sampel penelitian ini adalah 51 perusahaan                         | Hasil penelitian menunjukkan <i>growth opportunity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. |
| 2.         | Sofiyanty (2017)  | Pengaruh Risiko Litigasi, <i>Leverage</i> , dan tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi   | Regresi linier berganda | Sampel penelitian ini adalah 9 perusahaan                          | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.                                 |
| 3.         | Pramana (2010)    | Pengaruh Mekanisme <i>corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia   | Regresi linier berganda | Purposive sampling   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.                                 |
| 4.         | Yoga Utama (2015) | Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , <i>Growth Opportunity</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014) | Regresi linier berganda | Sampel penelitian ini adalah 35 perusahaan dan sampel 7 perusahaan | Hasil penelitian menunjukkan <i>growth opportunity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.         |

| No. | Nama                   | Judul  | Metode                   | Sampel   | Hasil Penelitian   |
|-----|------------------------|--|--------------------------|--|--|
| 5.  | Egi Putra Utama (2018) | Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi (studi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2016)                       | Regresi data panel       | Sampel penelitian ini adalah 30 sampel yang diobservasi.                           | Hasil penelitian tersebut menunjukkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.       |
| 6.  | Alhayati (2007)        | Pengaruh <i>Leverage</i> , dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di PT BEI)   | Regresi berganda         | Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di PT BEI           | Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| 7.  | Anna (2018)            | Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi  | Deskriptif dan Verikatif | Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI | Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| 8.  | Riliyanti (2016)       | Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Growth Opportunity Debt Covenant</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015) | Regresi berganda         | Sampel penelitian ini adalah 186 perusahaan  | Hasil penelitian menunjukkan <i>growth opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.      |

| <b>No.</b> | <b>Nama</b>   | <b>Judul</b>  | <b>Metode</b>    | <b>Sampel</b>  | <b>Hasil Penelitian</b>   |
|------------|---------------|---|------------------|--|---|
| 9.         | Hamdi (2015)  | Pengaruh Insentif Pajak dan Faktor Non Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI   | Regresi berganda | Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI | Hasil penelitian menunjukkan <i>Insentif Pajak</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.     |
| 10.        | Rosidi (2018) | Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Growth Opportunity</i> terhadap Konservatisme Akuntansi (studi empiris pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016) | Regresi berganda | Sampel penelitian ini adalah 14 perusahaan dengan populasi 41 perusahaan         | Hasil penelitian menunjukkan <i>growth opportunity</i> berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |

### **2.3. Kerangka Teoritis**

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses keuangan adalah prinsip *accounting prudence* yaitu reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *Accounting Prudence* yang hendak di prediksi oleh variabel independen adalah *Insentif Pajak*, *Growth Opportunity* dan *Leverage*.

Peneliti berharap hasil pengujian data dapat memberikan pengaruh antara adalah *Insentif Pajak*, *Growth Opportunity* dan *Leverage* terhadap *Accounting Prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

#### **2.3.1 Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Perubahan tarif pajak penghasilan badan dari tarif progresif menjadi tarif tunggal menjadi pendorong terjadinya praktik konservatisme akuntansi. Zarowin (1997) menyatakan bahwa rasio antara laba akuntansi sebelum pajak pada laba fiskal kena pajak dapat digunakan sebagai ukuran konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) menggunakan proksi perencanaan pajak sebagai ukuran dari insentif pajak. Widya (2004) menyatakan semakin besar perusahaan, maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Dengan

demikian, semakin besar perusahaan semakin besar pajak perusahaannya maka cenderung lebih besar penerapan *accounting prudence* terhadap perusahaan tersebut.

### **2.3.2 Pengaruh Growth Opportunity Terhadap Konservatisme Akuntansi**

Perusahaan yang akan meningkatkan jumlah investasi atau disebut juga dengan perusahaan *growth* cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi (Wulandari dkk, 2014). Hasil penelitian Fatmariansi (2013) menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, perusahaan yang peluang pertumbuhannya lebih tinggi cenderung akan lebih meningkatkan *accuting prudence* untuk melaporkan labanya agar dapat mengurangi biaya dan risiko yang tinggi.

### **2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi**

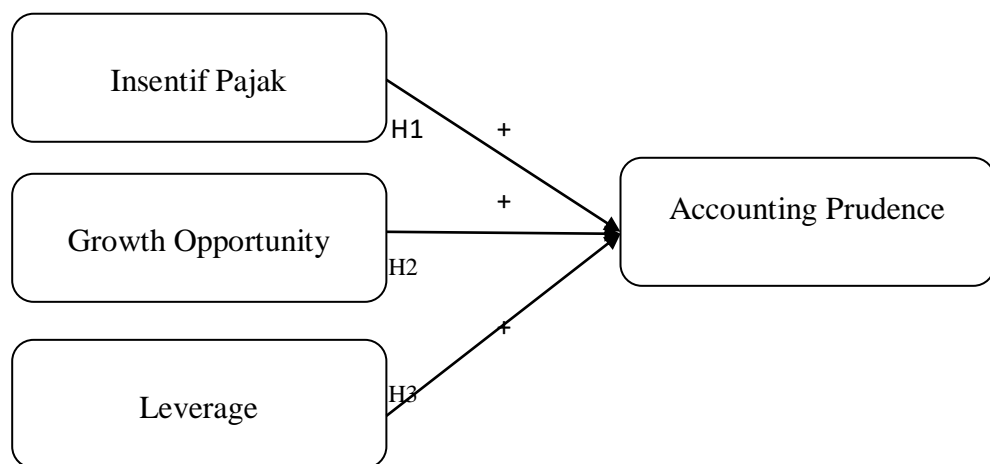
Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif. Dalam penerapan konservatisme, semakin tinggi tingkat hutang maka pengakuan terhadap laba akan dilakukan oleh pihak manajemen secara lebih hati-hati dengan memperlambat pengakuannya (konservatif). Hasil penelitian Alfian dan Sabeni (2013) menyimpulkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, tingkat hutang (*leverage*) semakin tinggi maka akan mendorong manajer untuk lebih meningkatkan *accouting prudence*, dan

sebaliknya semakin rendah tingkat hutang (*leverage*) maka akan semakin rendah penerapan *accounting prudence* terhadap pelaporan yang digunakan.

## 2.4. Model Analisis dan Hipotesis

### 2.4.1. Model Analisis

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka dapat dikemukakan model analisis seperti ditunjukkan pada gambar berikut :



### 2.4.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  : Insentif Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Prudence*.

$H_2$  : *Growth Opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Prudence*.

$H_3$  : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Prudence*.



## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu). Variabel adalah apapun yang membedakan, membawa variasi pada nilai. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah insentif pajak, *growth opportunity*, *leverage* dan *accounting prudence* serta pengaruh insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence* dalam laporan keuangan.

#### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang diindikasikan menggunakan prinsip *accounting prudence* dalam laporan keuangan dengan periode penelitian selama 5 tahun yaitu Januari 2014 sampai dengan Desember 2018 pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3.3. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Metode deskriptif adalah metode statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan terhadapobyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya,tanpamelakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016:147).

Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima (Moch. Nazir, 2011:91).Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen dapat diketahui dari metode verifikatif.

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari tiga variabel independen yaitu insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* dan satu variable dependen yaitu *accounting prudence*. Keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui hubungan antar variabel sehingga dapat diketahui hipotesis yang diajukan tepat atau tidak.

### 3.3.1. Unit Analisis

Menurut Arikunto (2013:187) unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014 sampai dengan 2018 yang bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.3.2. Populasi dan Sampel

#### 3.3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan 2018 dengan populasi sebanyak 18 perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) periode 2014 sampai dengan 2018, maka diperoleh populasi penelitian sebagai berikut :

Table 3.1. Populasi Perusahaan Manufaktur

| No. | Kode | Nama Perusahaan                   |
|-----|------|-----------------------------------|
| 1.  | AISA | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk  |
| 2.  | ALTO | PT Tri Banyan Tirta Tbk           |
| 3.  | CAMP | PT Campina Ice Cream Industri Tbk |
| 4.  | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk    |
| 5.  | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk        |
| 6.  | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk             |
| 7.  | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk      |

|     |      |                                   |
|-----|------|-----------------------------------|
| 8.  | ICBP | PT Indofood CP Sukses Makmur Tbk  |
| 9.  | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk     |
| 10. | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk    |
| 11. | MYOR | PT Mayora Indah Tbk               |
| 12. | PCAR | PT Prima Cakrawala Abadi Tbk      |
| 13. | PSDN | PT Prashida Aneka Niaga Tbk       |
| 14. | ROTI | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk |
| 15. | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk                 |
| 16. | SKLT | PT Sekar Laut Tbk                 |
| 17. | STTP | PT Siantar Top Tbk                |
| 18. | ULTJ | PT Ultrajaya Tbk                  |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

### 3.3.1.1.Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017:81). Sugiyono (2017:85), mengemukakan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

### 3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel dan Penentuan Ukuran Sampel

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2017:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *annual report* selama kurun waktu penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.
3. Laporan keuangan perusahaan yang memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dari tahun 2014-2018.

Berdasarkan populasi yang telah ditentukan, diperoleh jumlah sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memenuhi kriteria sebanyak 12 perusahaan yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kriteria Sampel

| No. | Kode | Nama Perusahaan                   | Kriteria |   |   | keterangan     |
|-----|------|-----------------------------------|----------|---|---|----------------|
|     |      |                                   | 1        | 2 | 3 |                |
| 1.  | AISA | PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk  | ✓        | × | × | Tidak Memenuhi |
| 2.  | ALTO | PT Tri Banyan Tirta Tbk           | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 3.  | CAMP | PT Campina Ice Cream Industri Tbk | ✓        | × | × | Tidak memenuhi |
| 4.  | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk    | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 5.  | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk        | ✓        | × | × | Tidak memenuhi |
| 6.  | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk             | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 7.  | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk      | ✓        | × | × | Tidak memenuhi |
| 8.  | ICBP | PT Indofood CP Sukses Makmur Tbk  | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 9.  | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk     | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 10. | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk    | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 11. | MYOR | PT Mayora Indah Tbk               | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 12. | PCAR | PT Prima Cakrawala Abadi Tbk      | ✓        | × | × | Tidak memenuhi |
| 13. | PSDN | PT Prashida Aneka Niaga Tbk       | ✓        | × | × | Tidak Memenuhi |
| 14. | ROTI | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 15. | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk                 | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 16. | SKLT | PT Sekar Laut Tbk                 | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 17. | STTP | PT Siantar Top Tbk                | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |
| 18. | ULTJ | PT Ultrajaya Tbk                  | ✓        | ✓ | ✓ | Memenuhi       |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Tabel 3.3. Sampel Penelitian

| No. | Kode | Nama perusahaan                   |
|-----|------|-----------------------------------|
| 1.  | ALTO | PT Tri Banyan Tirta Tbk           |
| 2.  | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk    |
| 3.  | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk             |
| 4.  | ICBP | PT Indofood CP Sukses Makmur Tbk  |
| 5.  | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk     |
| 6.  | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk    |
| 7.  | MYOR | PT Mayora Indah Tbk               |
| 8.  | ROTI | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk |
| 9.  | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk                 |
| 10. | SKLT | PT Sekar Laut Tbk                 |
| 11. | STTP | PT Siantar Top Tbk                |
| 12. | ULTJ | PT Ultrajaya Tbk                  |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

#### 3.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder atau sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui oranglain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2017:137). Dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data sekunder pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai tahun 2018.

#### 3.3.5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah pengumpulan data menggunakan instrument penelitian yang disajikan berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:7). Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang

dibutuhkan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tercatat pada periode tahun 2014 sampai 2018. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, *Finance Market (IDN)* dan website resmi masing-masing perusahaan.

### **3.3.6. Operasionalisasi Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2016:38). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Independen ( variabel bebas), Menurut Sekaran (2003) variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (variabel dependen). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah Insentif pajak, *Growth Opportunity*, dan *Leverage*.
2. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003).

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah *accounting prudence*. Sebagai penjabaran lebih lanjut dari operasionalisasi variabel, dalam table 3.4. disajikan pengukuran variabel observasi yang terdiri dari unsur variabel, konsep, indicator dan skala pengukuran.

Tabel 3.4. Operasionalisasi Variabel

| Variabel                   | Konsep   | Indikator  | Skala |
|----------------------------|--|--|-------|
| Insentif Pajak             | Merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri untuk aktivitas tertentu atau untuk suatu wilayah tertentu yang mempengaruhi kegiatan ekonomi (Maulina, 2016)  | $\frac{\text{Tarif PPh ( PTI - CTE )}}{\text{TA}}$   | Rasio |
| <i>Growth Opportunity</i>  | peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Mai, 2006). Definisi lain peluang pertumbuhan adalah perubahan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kartini dan Arianto, 2008)   | $\frac{JSB \times HPS}{\text{Total Equity}}$<br>JSB : Jumlah Saham yang Beredar<br>HPS : Harga Penutup Saham | Rasio |
| <i>Leverage</i>            | merupakan salah satu rasio solvabilitas yaitu rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan itu dilikuidasi (Alhayati, 2013)  | $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$  | Rasio |
| <i>Accounting Prudence</i> | merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi atau yang berarti prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan atau aset dan beban yang dapat berakibat mengecilkan laba yang dihasilkan suatu perusahaan guna mengurangi resiko dari ketidakpastian dimasa depan. (Suwardjono, 2014: 245) | $\frac{\text{NonOperating Accruals}}{\text{Total Assets}} \times (-1)$                                       | Rasio |



### 3.3.7. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam yang diamati, secara spesifik fenomena tersebut adalah variabel penelitian (Sugiyono, 2017:102). Instrumen pengukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Insentif Pajak

Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya insentif pajak adalah sebagai berikut,

$$TP = \frac{\text{Tarif PPH}(\text{PTI} - \text{CTE})}{\text{TA}}$$

dimana,

TP = *Tax Plan* (Perencanaan Pajak)

PTI = *Pre-tax Income* (Laba Sebelum Pajak)

CTE = *Current Tax Equipment* (Beban pajak saat ini)

TA = Total Aktiva

#### 2. Growth Opportunity

*Growth Opportunity* diukur berdasarkan Market to Book Value of Equity :

$$MBV\text{Equity} = \frac{\text{Jumlah Saham yang beredar} \times \text{Harga Penutup Saham}}{\text{Total Equity}}$$

#### 3. Leverage

*Leverage* diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio*, yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

#### 4. *Accounting Prudence*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *non operating accruals* untuk mengukur *accounting prudence*, karena dengan menggunakan pengukuran ini, tingkat penerapan prinsip *accounting prudence* suatu perusahaan lebih mudah terlihat. Persamaan *non operating accruals* adalah sebagai berikut :

$$Prudence = \frac{NonOperatingAccruals}{TotalAssets} \times (-1)$$

dimana :

$$\begin{aligned} Non\ Operating\ Accrual &= Total\ Accrual - Operating\ Accrual \\ Total\ Accrual &= (Net\ Income + Depreciation) - CFO \\ Operating\ Accrual &= \Delta account\ receivable - \Delta inventories - \\ &\Delta prepaid\ expenses + \Delta accounts\ payable + \Delta taxes\ payable \end{aligned}$$

Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka akan semakin kecil perusahaan tersebut menerapkan prinsip *accounting prudence* (Hakim, 2007).

#### 3.3.8. Teknik Analisis Deskriptif

Analisis awal dalam penelitian ini sebelum dilakukan pengujian hipotesis adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel-variabel dalam penelitian ini (Kuncoro, 2016). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2012).

Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Uji statistic deskriptif dilakukan dengan program SPSS 22. Tujuan dari analisis statistik deskriptif berguna untuk mengetahui gambaran umum penyebaran data dalam penelitian dan deskripsi mengenai insentif pajak, *growth opportunities, leveraged and accounting prudence*.

### 3.3.8.1 Rata-rata dan Standar Deviasi

Menurut Sugiyono (2016:49) rata-rata (*mean*) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- Me : *Mean* (rata-rata)
- $\sum$  : *Epilson* (Jumlah)
- $x_i$  : Nilai  $x$  sampai ke  $n$
- $n$  : Jumlah sampel

Lebih lanjut menurut Sugiyono (2017:56) salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok adalah dengan varians. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Akar varians disebut standar deviasi atau simpangan baku. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi yaitu:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan:

- s : Standar Deviasi
- $\bar{x}$  : Rata-rata
- $x_i$  : Nilai  $x$  dari  $i$  sampai ke-  $n$
- $n$  : Jumlah sampel

### 3.3.8.2 Korelasi antar Variabel

Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan variabel *independen* dengan variabel *dependen*(Riduwan, 2015:227). Nilai koefisien korelasi akan terdapat dalam baris  $-1 \leq r \leq +1$ , yang akan menghasilkan kemungkinan sebagai berikut :

1.  $r$  bernilai positif, menunjukan adanya pengaruh yang positif atau adanya korelasi langsung antara dua variabel yang diuji. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebaliknya jika variabel X bernilai besar, maka akan berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika  $r = +1$  atau mendekati  $+1$ , dua variabel yang diteliti akan sangat kuat secara positif.
2.  $r$  bernilai negatif, ini menyatakan bahwa terjadi korelasi negatif atau korelasi invers antar dua variabel yang diteliti. Artinya bila variabel X bernilai kecil, maka akan berpengaruh dengan variabel Y yang bernilai kecil juga, dan sebalikny jika variabel X bernilai lebih besar, maka akan

berpasangan dengan variabel Y yang besar pula. Jika  $r = -1$  atau mendekati -1, maka korelasi tiga variabel yang diteliti akan sangat kuat secara negatif.

3.  $r = 0$ , atau mendekati 0, artinya bahwa korelasi antara tiga variabel yang ditelitilemah atau bahkan tidak ada korelasi sama sekali.

### **3.3.9. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal dan hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **3.3.9.1 Uji Normalitas**

Menurut Imam Ghazali (2007:110) tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Ukuran yang digunakan untuk menerima ( $H_1$ ) atau menolak ( $H_0$ ) adalah menggunakan nilai Asymp. Sig. (2 tailed).

Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan tidak dapat digunakan. Adapun pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah sebagai berikut :

- a. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov Sig. > 0,05 menunjukkan data berdistribusi normal.
- b. Angka signifikansi uji Kolmogorov-Smimov Sig. < 0,05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

### 3.3.9.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (tidak menjadi multikolinearitas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi pada penelitian ini menggunakan besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance, untuk mendeteksi multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance

- a. Mempunyai nilai VIF +/- 1
- b. Mempunyai angka tolerance +/- 1
- c. Atau tolerance =  $1/VIF$  dan  $VIF=1/Tolerance$
- d. Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai VIF >5% dipastikan terjadi multikolinearitas.

Untuk mempermudah dalam melakukan perhitungan secara statistic, maka analisis yang dilakukan dalam penelitian ini akan diolah dengan bantuan software SPSS.

### 3.3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011: 139). Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterokedastisitas. selain itu pendeteksian ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dengan uji glejser, yaitu mengregresikan absolute nilai residual sebagai variabel independen (Ghozali,2018:142) dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

### 3.3.9.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Lebih jauh Ghozali (2018:112) menjelaskan pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan tes Durbin-Watson (DW), dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018:112).

Tabel 3.5. Pengambilan keputusan Uji Autokorelasi

| Hipotesis nol                                | Keputusan     | Jika                        |
|--|---------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif               | Tolak         | $0 < d < dl$                |
| Tidak ada autokorelasi positif               | No desicison  | $dl \leq d \leq du$         |
| Tidak ada autokorelasi negatif               | Tolak         | $4 - dl < d < 4$            |
| Tidak ada autokorelasi negatif               | No desicison  | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$           |

### 3.3.10. Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:159) mengemukakan bahwa hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Secara *statistic*, hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Oleh karena itu, dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik (data sampel). Kebalikan dari hipotesis nol adalah



hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistik.

### 3.3.10.1 Analisis Regresi Berganda

Menurut Santosa dan Hamdani (2007:289), analisis regresi berganda merupakan analisis terhadap suatu fenomena yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dimana suatu variabel terikat (dependen) ditentukan oleh lebih dari satu variabel bebas (independen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah insentif pajak, *growth opportunity*, dan *leverage* sedangkan variabel dependen *accounting prudence*.

Adapun persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2017:275):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana,

$Y$  : *accounting prudence*

$a$  : konstanta

$b_1 - b_3$  : koefisien regresi

$X_1$  : Insentif pajak

$X_2$  : *growth opportunity*

$X_3$  : *leverage*

$e$  : *error*

### 3.3.10.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama dengan variabel terikat (Ghozali, 2018:98). Hipotesis yang hendak diuji adalah sebagai berikut :

1.  $H_0 : b_1, b_2, b_3 = 0$ , Secara bersama-sama, insentif pajak, *growth opportunity*, dan *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.
2.  $H_a : b_1, b_2, b_3 < 0$ , Secara bersama-sama, insentif pajak, *growth opportunity*, dan *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

### 3.3.10.3 Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengukur kuatnya pengaruh atau signifikansi yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara parsial atau terpisah (Riduwan, 2015:229). Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel insentif pajak, *growth opportunity*, dan *leverage* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap *accounting prudence* dalam laporan keuangan.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Insentif Pajak
  - $H_0 : b_1 = 0$ , maka insentif pajak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.
  - $H_a : b_1 < 0$ , maka insentif pajak mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

2. *Growth Opportunity*

- $H_0$  :  $b_2 = 0$ , maka *growth opportunity* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.
- $H_a$  :  $b_2 < 0$ , maka *growth opportunity* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

3. *Leverage*

- $H_0$  :  $b_3 = 0$ , maka *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *accounting prudence*.
- $H_a$  :  $b_3 < 0$ , maka *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Dengan pengambilan keputusan menggunakan angka probabilitas signifikansi sebesar 5% atau  $\alpha = 0,05$ .

1. Jika angka probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika angka probabilitas signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

#### 3.3.10.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yaitu angka yang menyatakan besar kecilnyasumbangan yang diberikan variabel independen terhadap variabel *dependen* (Riduwan, 2015:228). Rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100$$

dimana,

$Kd$  : Koefisien determinasi

$R^2$  : Koefisien korelasi ganda

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Populasi dan Sampel

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018 yang sesuai dengan kriteria yang telah penulis tetapkan untuk mewakili dari populasi yang ada. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metoda *purposive sampling*, maka jumlah data yang menjadi sampel selama periode tahun 2014-2018 adalah sebanyak 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi, dengan total jumlah sampel selama periode penelitian adalah 60 data observasi dan seluruh data yang dibutuhkan lengkap. Berikut tabel kriteria sampel yang sesuai dengan penelitian :

Tabel 4.1. Kriteria Sampel

| No.                                  | Kriteria   | Jumlah |
|--------------------------------------|--|--------|
| 1.                                   | Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 sampai tahun 2018.  | 18     |
| 2.                                   | Perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan <i>annual report</i> selama kurun waktu penelitian tahun 2014 sampai tahun 2018. | 12     |
| 3.                                   | Laporan keuangan perusahaan yang tidak memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dari tahun 2014-2018.  | (6)    |
| Jumlah Perusahaan                    |  | 12     |
| Tahun Pengamatan                     |  | 5      |
| Jumlah Total Sampel Tahun Pengamatan |  | 60     |

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah diolah, 2019

Berdasarkan hasil *purposive sampling* yang dilakukan, diperoleh 12 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang menjadi objek penelitian ini. Berikut tabel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjadi objek penelitian :

Tabel 4.2. Daftar Perusahaan sebagai Sampel Penelitian

| No. | Kode | Nama Perusahaan                    |
|-----|------|------------------------------------|
| 1.  | ALTO | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           |
| 2.  | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    |
| 3.  | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk.             |
| 4.  | ICBP | PT Indofood CP Sukses Makmur Tbk.  |
| 5.  | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     |
| 6.  | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    |
| 7.  | MYOR | PT Mayora Indah Tbk.               |
| 8.  | ROTI | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. |
| 9.  | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk.                 |
| 10. | SKLT | PT Sekar Laut Tbk.                 |
| 11. | STTP | PT Siantar Top Tbk.                |
| 12. | ULTJ | PT Ultrajaya Tbk.                  |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada kriteria diatas, maka terdapat 12 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, dari 18 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.

#### 4.2. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini meliputi analisis terhadap variabel dependen yaitu *accounting prudency* yang diukur dengan menggunakan metode *Non operating accruals* untuk mengetahui seberapa banyak perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang menerapkan prinsip *accounting prudence*.

Analisis terhadap variabel independen yaitu insentif pajak yang diukur berdasarkan *tax plan ratio* dihitung dengan mengalikan tarif PPh dengan hasil pengurangan dari laba sebelum pajak dan beban pajak pada perusahaan kemudian dibagi dengan total aktiva perusahaan tersebut. *Growth opportunity* dihitung dengan membagi hasil pengalihan antara saham yang beredar dan harga penutup saham dengan total modal (*total equity*). Dan variabel *leverage* diukur berdasarkan *leverage ratio* yang dihitung dengan membagi utang dengan total modal.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan perkembangan insentif pajak, *growth opportunity*, *leverage*, dan *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

#### 4.2.1. Insentif Pajak

Insentif pajak merupakan pemberian fasilitas perpajakan kepada investor luar negeri maupun dalam negeri, guna pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam penelitian ini, insentif pajak didapatkan dari hasil pengalihan tarif PPh dengan hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dan beban pajak yang kemudian dibagi dengan total aktiva (aset) perusahaan.

Tabel 4.3 Insentif Pajak

| No. | Nama Perusahaan                    | <i>Insentif Pajak</i> |        |        |        |        | Rata-rata |
|-----|------------------------------------|-----------------------|--------|--------|--------|--------|-----------|
|     |                                    | 2014                  | 2015   | 2016   | 2017   | 2018   |           |
| 1   | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | -0.002                | -0.011 | -0.001 | -0.017 | -0.013 | -0.009    |
| 2   | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 0.014                 | 0.030  | 0.056  | 0.030  | 0.033  | 0.033     |
| 3   | PT Delta Djakarta Tbk.             | 0.118                 | 0.046  | 0.083  | 0.085  | 0.087  | 0.084     |
| 4   | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 0.042                 | 0.048  | 0.055  | 0.054  | 0.060  | 0.052     |
| 5   | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | 0.024                 | 0.018  | 0.030  | 0.029  | 0.026  | 0.025     |

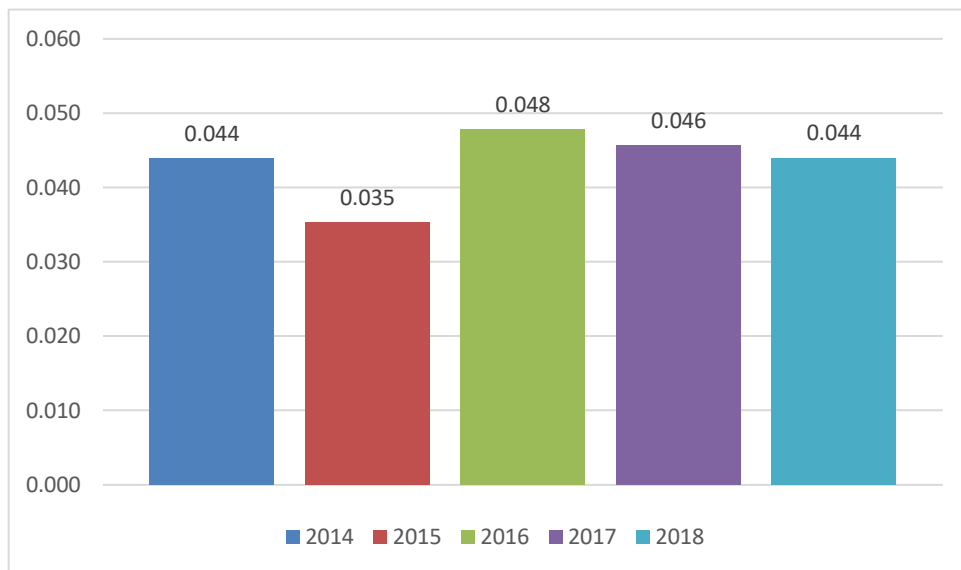
|                       |                                    |              |              |              |              |              |       |
|-----------------------|------------------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-------|
| 6                     | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | 0.153        | 0.100        | 0.182        | 0.223        | 0.183        | 0.168 |
| 7                     | PT Mayora Indah Tbk.               | 0.010        | 0.028        | 0.027        | 0.027        | 0.025        | 0.023 |
| 8                     | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 0.022        | 0.025        | 0.024        | 0.007        | 0.014        | 0.018 |
| 9                     | PT Sekar Bumi Tbk.                 | 0.050        | 0.018        | 0.006        | 0.004        | 0.004        | 0.016 |
| 10                    | PT Sekar Laut Tbk.                 | 0.024        | 0.024        | 0.014        | 0.013        | 0.017        | 0.018 |
| 11                    | PT Siantar Top Tbk.                | 0.031        | 0.036        | 0.028        | 0.027        | 0.037        | 0.032 |
| 12                    | PT Ultrajaya Tbk.                  | 0.040        | 0.062        | 0.068        | 0.065        | 0.054        | 0.058 |
| <b>Nilai Maksimal</b> |                                    | 0.153        | 0.100        | 0.182        | 0.223        | 87.050       |       |
| <b>Nilai Minimal</b>  |                                    | -0.002       | -0.011       | -0.001       | -0.017       | -0.013       |       |
| <b>Rata-rata</b>      |                                    | <b>0.044</b> | <b>0.035</b> | <b>0.048</b> | <b>0.046</b> | <b>0.044</b> |       |

Sumber : Data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat perkembangan insentif pajak yang diukur dengan total aset dari 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang diteliti selama periode 2014-2018. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang memiliki insentif pajak tertinggi yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan rata-rata total insentif pajak sebesar 0,168 artinya PT Multi Bintang Indonesia Tbk selama kurun waktu 2014 sampai 2018 mendapatkan laba yang cukup besar. Sedangkan yang memiliki tingkat insentif pajak terendah yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan rata-rata total -0.009 karena pada perusahaan PT. Tri Banyan Tirta selama kurun waktu penelitian 2014-2018 mengalami kerugian secara signifikan.

Untuk lebih mudah memahami dan melihat perubahan nilai insentif pajak yang diprosikan dengan total aset pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2014-2018, disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.1 Intensif Pajak Perusahaan Manufaktur



Berdasarkan grafik 4.1, ditunjukkan hasil rata-rata insentif pajak pertahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2014-2018, kewajiban pajak terhadap total aset tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,048 atau sebesar 4,8% artinya setiap Rp. 1 aset perusahaan harus membayar pajak sebesar Rp. 0,048. Sedangkan kewajiban pajak terhadap total aset terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,035 atau 3,5% artinya setiap Rp. 1 aset perusahaan harus membayar pajak sebesar Rp. 0,035.

#### 4.2.2. *Growth Opportunity*

*Growth opportunity* merupakan pertumbuhan perusahaan yang menunjukkan besarnya perbandingan antara nilai saham dengan besarnya ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini, *growth opportunity* diukur berdasarkan rasio *market to book value of equity*, diperoleh dengan membagi hasil pengalihan saham beredar dan harga penutup saham dengan total ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan



pasar yang menilai *return* dari perusahaan di masa datang akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya.

Tabel 4.4 *Growth Opportunity*

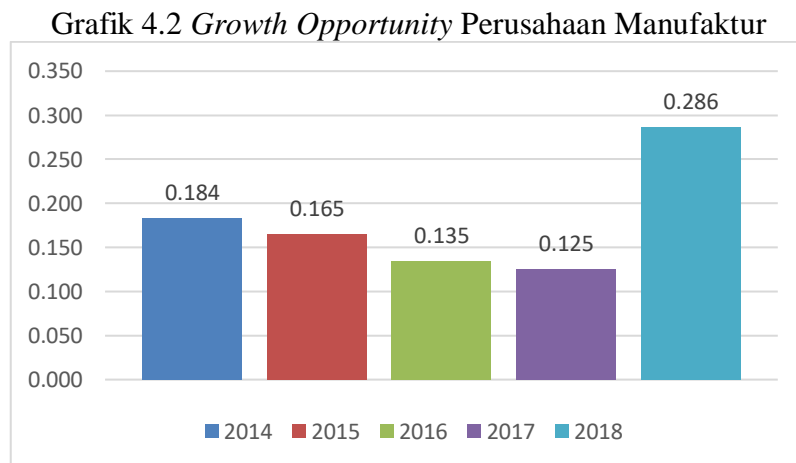
| No.                   | Nama Perusahaan                    | <i>Growth Opportunity</i> |              |              |              |              | Rata-rata |
|-----------------------|------------------------------------|---------------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-----------|
|                       |                                    | 2014                      | 2015         | 2016         | 2017         | 2018         |           |
| 1                     | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | 0.43                      | 0.412        | 0.455        | 0.523        | 0.566        | 0.477     |
| 2                     | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 0.28                      | 0.232        | 0.168        | 0.165        | 0.152        | 0.199     |
| 3                     | PT Delta Djakarta Tbk.             | 0.02                      | 0.019        | 0.013        | 0.014        | 0.249        | 0.064     |
| 4                     | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 0.04                      | 0.036        | 0.032        | 0.029        | 0.026        | 0.032     |
| 5                     | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | 0.02                      | 0.020        | 0.020        | 0.019        | 1.759        | 0.368     |
| 6                     | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | 0.04                      | 0.027        | 0.026        | 0.020        | 0.018        | 0.026     |
| 7                     | PT Mayora Indah Tbk.               | 0.11                      | 0.086        | 0.071        | 0.061        | 0.052        | 0.076     |
| 8                     | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 0.11                      | 0.085        | 0.070        | 0.044        | 0.042        | 0.069     |
| 9                     | PT Sekar Bumi Tbk.                 | 0.29                      | 0.272        | 0.254        | 0.169        | 0.166        | 0.231     |
| 10                    | PT Sekar Laut Tbk.                 | 0.45                      | 0.454        | 0.233        | 0.225        | 0.204        | 0.313     |
| 11                    | PT Siantar Top Tbk.                | 0.16                      | 0.130        | 0.112        | 0.098        | 0.080        | 0.116     |
| 12                    | PT Ultrajaya Tbk.                  | 0.26                      | 0.206        | 0.166        | 0.138        | 0.121        | 0.177     |
| <b>Nilai Maksimal</b> |                                    | 0.450                     | 0.454        | 0.455        | 0.523        | 1.759        |           |
| <b>Nilai Minimal</b>  |                                    | 0.021                     | 0.019        | 0.013        | 0.014        | 0.018        |           |
| <b>Rata-rata</b>      |                                    | <b>0.184</b>              | <b>0.165</b> | <b>0.135</b> | <b>0.125</b> | <b>0.286</b> |           |

Sumber : Data diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel 4.4, dapat dilihat bahwa perkembangan *growth opportunity* yang diukur dengan total ekuitas dari 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang diteliti selama periode 2014-2018. Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang memiliki *growth opportunity* tertinggi yaitu PT Tri Banyan Tirta Tbk dengan rata-rata sebesar 0,477 artinya *return* dari PT Tri Banyan Tirta Tbk di masa datang lebih besar dari pada *return* dari ekuitasnya. Sedangkan perusahaan yang memiliki *growth opportunity* terendah yaitu PT. Multi Bintang Indonesua Tbk yang artinya perusahaan tersebut

memiliki *return* yang lebih besar dari ekuitasnya dari pada *return* di masa yang akan datang.

Berikut grafik perkembangan *growth opportunity* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode tahun 2014-2018.



Berdasarkan grafik 4.2 secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 untuk nilai *growth opportunity* tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,286 atau 28,6 %, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2018 penjualan saham lebih besar daripada tahun sebelumnya. Sedangkan nilai *growth opportunity* terendah terjadi pada tahun 2017.

#### **4.2.3. Perkembangan Leverage**

*Leverage* merupakan pengungkapan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, pada penelitian ini *leverage* perusahaan diperoleh dari hasil pembagian antara total hutang dengan total aset yang disebut *Debt to Asset Ratio* (DAR).

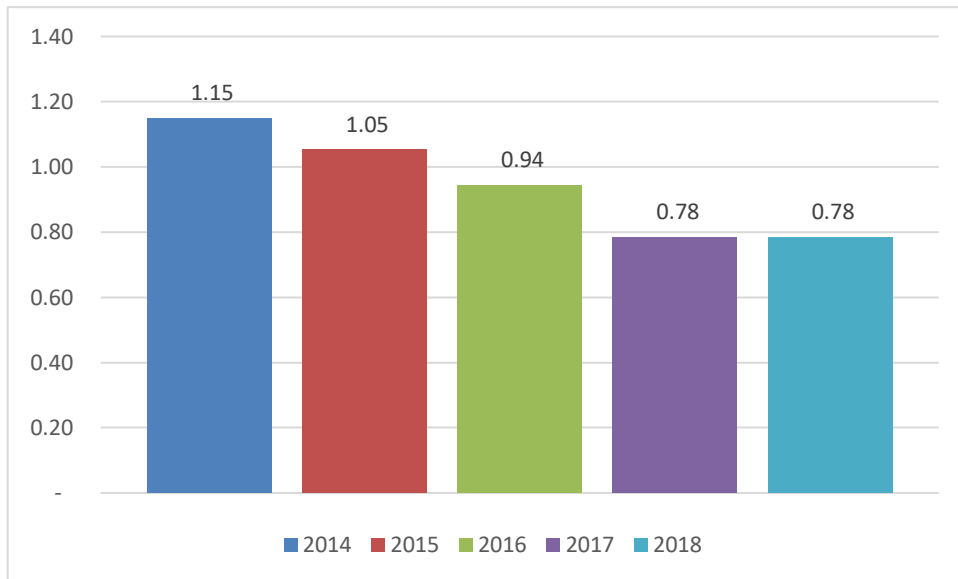
Tabel 4.5 *Leverage*

| No.                   | Nama Perusahaan                    | <i>Leverage</i> |             |             |             |             | Rata-rata |
|-----------------------|------------------------------------|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-----------|
|                       |                                    | 2014            | 2015        | 2016        | 2017        | 2018        |           |
| 1                     | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | 1.39            | 1.27        | 1.42        | 1.65        | 1.87        | 1.52      |
| 2                     | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 1.39            | 1.32        | 0.61        | 0.54        | 0.20        | 0.81      |
| 3                     | PT Delta Djakarta Tbk.             | 0.21            | 0.22        | 0.15        | 0.17        | 0.19        | 0.19      |
| 4                     | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 0.66            | 0.62        | 0.56        | 0.56        | 0.51        | 0.58      |
| 5                     | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | 1.08            | 1.13        | 0.87        | 0.88        | 0.93        | 0.98      |
| 6                     | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | 3.03            | 1.74        | 1.77        | 1.36        | 1.47        | 1.87      |
| 7                     | PT Mayora Indah Tbk.               | 1.51            | 1.18        | 1.06        | 1.03        | 1.06        | 1.17      |
| 8                     | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 1.23            | 1.28        | 1.02        | 0.62        | 0.51        | 0.93      |
| 9                     | PT Sekar Bumi Tbk.                 | 1.04            | 1.22        | 1.72        | 0.59        | 0.70        | 1.05      |
| 10                    | PT Sekar Laut Tbk.                 | 1.16            | 1.48        | 0.92        | 1.07        | 1.20        | 1.17      |
| 11                    | PT Siantar Top Tbk.                | 1.08            | 0.90        | 1.00        | 0.73        | 0.60        | 0.86      |
| 12                    | PT Ultrajaya Tbk.                  | 0.00            | 0.27        | 0.21        | 0.23        | 0.16        | 0.18      |
| <b>Nilai Maksimal</b> |                                    | 3.03            | 1.74        | 1.77        | 1.65        | 1.87        |           |
| <b>Nilai Minimal</b>  |                                    | 0.00            | 0.22        | 0.15        | 0.17        | 0.16        |           |
| <b>Rata-rata</b>      |                                    | <b>1.15</b>     | <b>1.05</b> | <b>0.94</b> | <b>0.78</b> | <b>0.78</b> |           |

Sumber : Data diolah oleh penulis

Untuk lebih mudah memahami dan melihat perkembangan nilai *leverage* yang divproksikan dengan DAR pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2014-2018 maka disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.3 *Leverage* Perusahaan Manufaktur



Berdasarkan grafik 4.3, secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2108, untuk nilai *leverage* per tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 1,15 yang artinya presentase aset yang didanai dari hutang adalah 115% sedangkan nilai *leverage* per tahun terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018 yaitu sebesar 0,78 yang artinya presentase aset yang didanai dari hutang adalah 78%, terjadinya peningkatan dalam DAR menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun dengan semakin meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aset.

Berdasarkan tabel 4.5, perkembangan *leverage* 2014-2018 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki rata-rata tertinggi yaitu PT Multi Bintang Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata 187%. Sedangkan yang memiliki nilai rata-rata *leverage* terendah yaitu PT Ultrajaya Tbk dengan nilai rata-rata 18%.

Salah satu faktor yang mungkin terjadi pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk sehingga memiliki nilai rata-rata *leverage* tertinggi periode 2014-2018 disebabkan telah terjadinya peningkatan total hutang setiap tahunnya. Sedangkan yang terjadi pada PT Ultrajaya Tbk yang memiliki nilai rata-rata *leverage* terendah periode 2014-2018 kemungkinan karena total hutang yang dialami PT Ultrajaya Tbk pada tahun 2014-2018 mengalami peningkatan yang rendah namun signifikan.

#### 4.5.1 Perkembangan *Accounting Prudence*

*Accounting prudence* atau konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan, karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Penelitian ini mendeteksi *accounting prudence* dengan menggunakan perhitungan *non operating accrual*. Semakin besar nilai *non-operating accrual*, maka semakin kecil penerapan prinsip *accounting prudence* dalam perusahaan. Berikut tabel yang menyajikan perkembangan *accounting prudence*.

Tabel 4.6 *Accounting Prudence*

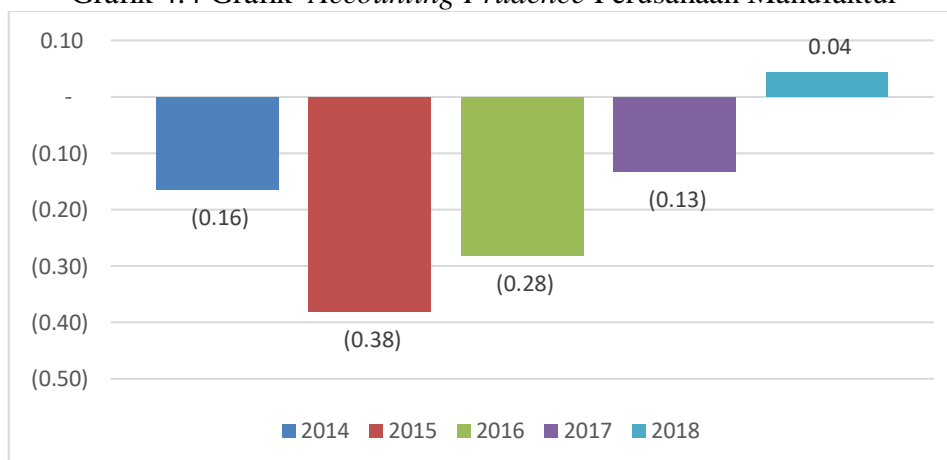
| No. | Nama Perusahaan                    | <i>Accounting Prudence</i> |        |        |        |        | Rata-rata |
|-----|------------------------------------|----------------------------|--------|--------|--------|--------|-----------|
|     |                                    | 2014                       | 2015   | 2016   | 2017   | 2018   |           |
| 1   | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | 0.034                      | 0.018  | 0.042  | -0.226 | 0.022  | (0.02)    |
| 2   | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 0.020                      | -0.143 | -0.112 | -0.016 | 0.130  | (0.02)    |
| 3   | PT Delta Djakarta Tbk.             | -0.338                     | -0.346 | -0.316 | 0.005  | 2.930  | 0.39      |
| 4   | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | -0.077                     | -0.124 | -0.100 | -0.100 | -0.153 | (0.11)    |
| 5   | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | -0.097                     | -0.155 | -0.155 | 0.038  | 0.022  | (0.07)    |
| 6   | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | -0.502                     | -0.955 | -0.521 | -0.381 | -0.544 | (0.58)    |
| 7   | PT Mayora Indah Tbk.               | -0.390                     | -0.240 | -0.289 | -0.203 | -0.225 | (0.27)    |
| 8   | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | -0.670                     | -0.571 | -0.565 | -0.363 | -0.460 | (0.53)    |

|                       |                     |        |        |        |        |        |        |
|-----------------------|---------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 9                     | PT Sekar Bumi Tbk.  | -0.440 | -0.511 | -0.356 | -0.391 | -0.344 | (0.41) |
| 10                    | PT Sekar Laut Tbk.  | -0.467 | -0.414 | -0.765 | -0.409 | -0.358 | (0.48) |
| 11                    | PT Siantar Top Tbk. | 0.028  | 0.008  | -0.016 | 1.243  | 0.036  | 0.26   |
| 12                    | PT Ultrajaya Tbk.   | 0.921  | -1.135 | -0.223 | -0.779 | -0.527 | (0.35) |
| <b>Nilai Maksimal</b> |                     | 0.92   | 0.02   | 0.04   | 1.24   | 2.93   |        |
| <b>Nilai Minimal</b>  |                     | (0.67) | (1.14) | (0.76) | (0.78) | (0.54) |        |
| <b>Rata-rata</b>      |                     | (0.16) | (0.38) | (0.28) | (0.13) | 0.04   |        |

Sumber: Data diolah oleh penulis

Untuk lebih mudah memahami dan melihat perkembangan nilai *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2014-2018 maka disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

Grafik 4.4 Grafik *Accounting Prudence* Perusahaan Manufaktur



Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 untuk nilai *accounting prudence* per tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 0,04 yang artinya pada tahun 2018 rata-rata perusahaan tidak menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam akuntansi laporan keuangan. Sedangkan nilai *accounting prudence*

terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -0,38 yang artinya pada tahun 2015 rata-rata perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi paling banyak menerapkan *accounting prudence*.

### 4.3. Analisis Deskriptif

#### 4.3.1. Rata-rata dan Standar Deviasi

Setelah melakukan perhitungan dan merekapitulasi insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik deskriptif dengan hasil analisis yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7  
Statistik Deskriptif

|                            | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|----------------------------|---------|---------|---------|----------------|
| Insentif Pajak             | -,02    | 87,05   | 1,4927  | 11,23270       |
| <i>Growth Opportunity</i>  | ,02     | 23,01   | 1,3315  | 4,43103        |
| <i>Leverage</i>            | ,03     | 302,86  | 94,2933 | 55,45364       |
| <i>Accounting prudence</i> | -1,14   | 2,93    | -,1829  | ,54588         |

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan uji statistik deskriptif diatas diperoleh informasi mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian ini. Variabel insentif pajak dari 60 sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia menunjukkan nilai rata-rata untuk insentif pajak sebesar 1,4297 sedangkan nilai deviasi standarnya sebesar 11,23270. Untuk variabel *growth opportunity* diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,3315 dan nilai deviasai standar sebesar 4,43103. Untuk variabel *leverage* diperoleh nilai rata-rata sebesar 94,2933 dan nilai deviasi standar sebesar 55,45364. Dan untuk variabel *accounting prudence* diperoleh nilai rata-rata -0,1829 dan deviasi standarnya 0,54588.

Berdasarkan uraian tersebut, dari empat variabel yang diteliti, *leverage* memiliki deviasi standar tertinggi. Terjadinya deviasi standar yang tinggi dikarenakan nilai DAR yang tidak terlalu merata atau fluktuatif, hal ini terjadi karena terdapat lonjakan angka hasil *Debt to Asset Ratio* (DAR), maka perubahan dalam nilai DAR yang fluktuatif dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin menurun dengan semakin meningkatnya porsi hutang dalam pendanaan aset.

#### 4.3.2. Korelasi antar Variabel

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk antar hubungan diantara dua variabel dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat). Arah dinyatakan dalam bentuk hubungan positif negatif, sedangkan kuatnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan variabel-variabel yang diteliti, dapat dilihat dari tabel *pearson correlation* berikut :

Tabel 4.8 Analisis Korelasi

| Variabel                  | Korelasi                   | <i>Accounting Prudence</i> |
|---------------------------|----------------------------|----------------------------|
| Insentif Pajak            | <i>Pearson Correlation</i> | 0,748                      |
|                           | Signifikansi               | 0,032                      |
| <i>Growth Opportunity</i> | <i>Pearson Correlation</i> | 0,34                       |
|                           | Signifikansi               | 0,026                      |
| <i>Leverage</i>           | <i>Pearson Correlation</i> | 0,257                      |
|                           | Signifikansi               | 0,047                      |

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed),  
 Sumber : Output SPSS



Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi antara insentif pajak, *growth opportunity*, *leverage* dengan *accounting prudence* sebagai berikut :

1. Besar korelasi antara insentif pajak dengan *accounting prudence* adalah 0,748 dan signifikan pada level 0,032. Karena level signifikansi  $0,032 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa insentif pajak memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.
2. Besar korelasi antara *growth opportunity* dengan *accounting prudence* adalah 0,34 dan signifikan pada level 0,026. Karena level signifikansi  $0,026 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *growth opportunity* memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.
3. Besar korelasi antara *leverage* dengan *accounting prudence* adalah 0,257 dan signifikan pada level 0,047. Karena level signifikansi  $0,047 < 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

#### **4.4. Uji Asumsi Klasik**

##### **4.4.1. Uji Normalitas**

Uji asumsi ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). hasil pengujian dapat dikatakan normal

jika nilai Assymp. Sig. (2-tailed) melebihi 0,05 dan dikatakan tidak normal jika signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.9 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                          |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N                        |                | 60                      |
| Normal Parameters(a,b)   | Mean           | ,0000000                |
|                          | Std. Deviation | ,05427804               |
| Most Extreme Differences | Absolute       | ,118                    |
|                          | Positive       | ,093                    |
|                          | Negative       | -,118                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z     |                | ,913                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |                | ,576                    |

a Test distribution is Normal

b Calculated from data

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan pada uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diperoleh nilai Assymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,576 yang artinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

#### 4.4.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Penelitian menguji multikolonieritas berdasarkan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF). Model regresi yang bebas multikolonieritas yaitu apabila nilai  $VIF < 10$  dan mempunyai  $tolerance\ value > 0,10$ . Berikut hasil uji multikolonieritas :

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolonieritas

| Variabel                  | Collinearity Statistics |       | Keterangan                      |
|---------------------------|-------------------------|-------|---------------------------------|
|                           | Tolerance               | VIF   |                                 |
| Insentif Pajak            | ,958                    | 1,044 | Tidak terjadi multikolonieritas |
| <i>Growth Opportunity</i> | ,870                    | 1,149 | Tidak terjadi multikolonieritas |
| <i>Leverage</i>           | ,843                    | 1,186 | Tidak terjadi multikolonieritas |

Dependent Variable : *Accounting Prudence*

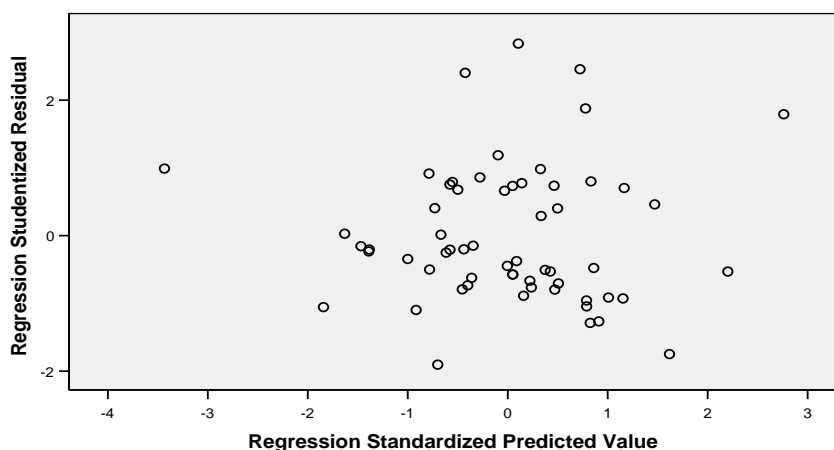
Sumber : Output SPSS

Hasil *Output SPSS* pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel  $< 10$  dan *tolerance value*  $> 0,10$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak bermultikolonieritas dengan variabel lain dalam model. Maka model regresi yang ada layak untuk digunakan selama pengamatan.

#### 4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadi ketidaksamaan varian dalam suatu model regresi dari suatu observasi ke observasi yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedistisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dan nilai SRESID (nilai residualnya). Jika titik-titik pada gambar menyebar maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Dependent Variable: AP



Sumber : Output SPSS

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat titik-titik tersebut terjadi secara acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu, serta tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

#### 4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka disimpulkan bahwa terdapat masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary (b)

|               |
|---------------|
| Durbin-Watson |
| 1,479         |

- a. Predictors : (Constant), *leverage*, *Growth Opportunity*, Insentif Pajak
- b. Dependent Variabel : *Accounting Prudence*

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.12. *Durbin Watson Test Bound*

|    | k = 3  |        |
|----|--------|--------|
| N  | dl     | du     |
| 60 | 1,4797 | 1,6889 |

Sumber : Buku SPSS Multivariate

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,479 sedangkan dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 60, serta k =3 diperoleh nilai dl 1,4797 dan du sebesar 1,6889. Nilai d sebesar 1,479 lebih kecil dari dl sebesar 1,4797 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak mempunyai autokorelasi.

## 4.5. Pengujian Hipotesis

### 4.5.1. Uji-F

Uji statistik  $F$  digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel-variabel *independent* terhadap variabel *dependen* secara simultan. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima atau hipotesis dapat dikonfirmasi sedangkan jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hipotesis statistik yang di uji adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 Uji Simultan (Uji-F)

|            | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------|
| Regression | 10,176                | 3         | 3,392              | 25,651   | ,000(a)     |
| Residual   | 7,405                 | 56        | ,132               |          |             |
| Total      | 17,581                | 59        |                    |          |             |

a Predictors : (Constant), *leverage*, *Growth Opportunity*, Insentif Pajak

b Dependent Variabel : *Accounting Prudence*

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai  $F$  hitung sebesar 25,651 pada signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

### 4.5.2. Uji Parsial (Uji- t)

Dengan diterimanya uji- $F$ , maka selanjutnya pengujian akan dilakukan secara parsial atau uji  $t$ . pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variable dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05.

Tabel 4.14 Hasil Uji Parsial (Uji *t*)

|                           | B    | Std. Error | Beta | t     | Sig. |
|---------------------------|------|------------|------|-------|------|
| (Constant)                | ,085 | ,107       |      | ,793  | ,431 |
| Insentif Pajak            | ,035 | ,004       | ,719 | 8,115 | ,000 |
| <i>Growth Opportunity</i> | ,493 | ,011       | ,064 | ,690  | ,003 |
| <i>Leverage</i>           | ,116 | ,001       | ,151 | 1,598 | ,001 |

a Dependent Variabel : *Accounting Prudence*

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tingkat signifikansi 0,05, maka diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

$$\text{Accounting Prudence} = 0,085 + 0,035\text{IP} + 0,493\text{GO} + 0,116\text{DAR} + e$$

***H<sub>1</sub>*** : Insentif pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*

Variabel independen insentif pajak mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,035 dan hasil uji *t* sebesar 8,115 dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa insentif pajak secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *accounting prudence* dan dapat disimpulkan bahwa *H<sub>1</sub>* dapat di konfirmasi.

***H<sub>2</sub>*** : *Growth opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

Variabel independen *growth opportunity* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,493 dan hasil uji *t* sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi 0,003.

Ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence* dan dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  dapat di konfirmasi.

**$H_3$  : *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.**

Variabel independen *leverage* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,116 dan hasil uji *t* sebesar 1,598 dengan tingkat signifikansi 0,001. Ini menunjukkan bahwa *leverage* secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence* dan dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  dapat di konfirmasi.

#### 4.5.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil  $R^2$ :

Tabel 4.15 Koefisien Determinasi

| Model | R         | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-----------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | 0,761 (a) | 0,579    | 0,556             | 0,36364                    |

a Predictors : (Constant), *leverage*, *Growth Opportunity*, Insentif Pajak

b Dependent Variabel : *Accounting Prudence*

Sumber : Output SPSS

Besarnya koefisien determinasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}Kd &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,579 \times 100\% \\ &= 57,9\%\end{aligned}$$

Nilai  $R^2$  pada tabel 4.15 menunjukkan sebesar 0,579 yang berarti bahwa kombinasi variabel independen insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *accounting prudence* sebesar 57,9%. Sedangkan sisanya 42,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

#### **4.6. Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan**

##### **4.6.1. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan melalui beberapa pengujian seperti regresi parsial maupun simultan insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

Hasil penelitian statistik secara simultan (Uji- $F$ ) menunjukkan bahwa secara bersama-sama insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence* sebagai variabel dependen dengan signifikansi pada level 0,000, sedangkan hasil penelitian statistik parsial (Uji- $t$ ) terdapat pengaruh yang terjadi antara insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Berikut adalah pemaparan pengaruh yang terjadi diantara variabel-variabel tersebut :



**a. Pengaruh Insentif Pajak terhadap *Accounting Prudence***

Hasil penelitian diketahui bahwa insentif pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini berarti bahwa pemberian insentif pajak oleh pemerintah sesuai yang tercantun dalam undang-undang no.36 Tahun 2008 mengenai pajak penghasilan yaitu melalui pengurangan tarif pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Perubahan tarif ini akan memicu praktik *accounting prudence* pada tahun sebelum diberlakukannya tarif yang baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2014) dan Hamdi (2015) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh secara signifikan terhadap *accounting prudence*.

**b. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence***

Hasil penelitian diketahui bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Variabel *growth opportunity* mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,493 dan hasil uji *t* sebesar 0,690 dengan tingkat signifikansi 0,003. Ini menunjukkan bahwa *growth opportunity* secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Maka dengan ini  $H_2$  dapat di terima, menjelaskan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2017) dan Riliyanti (2016) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

**c. Pengaruh *Leverage* terhadap *Accounting Prudence***

Dari hasil uji *t* diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,116 dan hasil uji *t* sebesar 1,598 dengan tingkat signifikansi 0,001. Ini menunjukkan bahwa

*leverage* secara statistik signifikan pada  $\alpha = 0,05$ . Maka dengan ini  $H_3$  dapat diterima, menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

*Leverage* menggambarkan hubungan antara total aset dengan modal saham biasa atau menunjukkan penggunaan utang untuk meningkatkan laba, *leverage* dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* perusahaan dengan demikian menggambarkan resiko keuangan perusahaan.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam akuntansi laporan keuangannya.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) dan Pramana (2010) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *accounting prudence*.

#### 4.6.2. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 0,579, hal ini berarti bahwa sebesar 57,9% variasi variabel *accounting prudence* mampu dijelaskan oleh insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage*, dan sisanya 42,1% oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti *debt covenant* dan *financial distress*. *Debt covenant* diduga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Menurut Harahap (2012) Kontrak hutang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan. Semakin cenderung suatu perusahaan melanggar perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mentransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi risiko 'default'. *Debt covenant* menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian utang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan.

Faktor selanjutnya yang mungkin mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *financial distress*, *Financial distress* diduga dapat mempengaruhi *accounting prudence*. Menurut Hery (2016), *financial distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi

kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor sehingga kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat *accounting prudence*.

### **4.6.3. Implikasi**

#### **4.6.3.1 Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis pada pembahasan diatas dalam penelitian ini disebutkan bahwa insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*. Dengan demikian, maka model teoritis konservatisme *accounting prudence* yang relevan untuk perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia menggunakan insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* karena pengaruhnya yang positif dan signifikan.

#### **4.6.3.2 Implikasi Praktis**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, implikasi praktis dari hasil penelitian ini yaitu bagi kreditor maupun investor untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan, maka pihak yang berkepentingan perlu memperhatikan faktor *leverage*, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan skala prioritas, pada hasil penelitian ini *leverage* yang menjadi faktor yang paling mempengaruhi konservatisme akuntansi, maka perusahaan harus lebih mengawasi faktor *leverage* karena perusahaan yang memiliki tingkat

utang relatif tinggi maka pihak kreditur kemungkinan akan berpikir dua kali untuk memberikan sejumlah dana pinjaman karena khawatir perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya sehingga manajer cenderung mengurangi tingkat konservatisme untuk mendapatkan dana pinjaman.

#### **4.6.4. Keterbatasan**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman sebagai lokasi penelitian. Sehingga hasil penelitian tidak dapat menjelaskan *accounting prudence* pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Pengukuran *accounting prudence* yang digunakan oleh peneliti. Hanya berdasarkan *earning and accrual measures* dengan menggunakan *nonoperating accrual*. Masih terdapat pengukuran konservatisme lainnya seperti *earning/stock return relation measures*. Hal ini dapat menimbulkan hasil yang berbeda bila dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran yang berbeda.
3. Periode dalam penelitian ini hanya 5 tahun, jika periode penelitian ditambah akan lebih besar kemungkinan untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati teori yang telah di paparkan pada landasan teoritis.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, mengenai pengaruh insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudenc*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian, untuk kondisi insentif pajak per tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2016, sedangkan tingkat insentif pajak terendah terjadi pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan namun tidak signifikan setiap tahunnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan didukung hasil uji F yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa secara simultan insentif pajak berpengaruh terhadap *accounting prudence*, dan didukung dengan hasil uji-t dengan nilai 0,035 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.
2. Dari hasil penelitian untuk nilai rata-rata *growth opportunity* pertahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diteliti, nilai rata-rata total *growth opportunity* tertinggi terjadi pada tahun 2018,

sedangkan nilai rata-rata total *growth opportunity* terendah terjadi pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya lonjakan nilai rata-rata *growth opportunity* dari tahun 2017 ke tahun 2018 walaupun pada tahun-tahun sebelumnya yaitu 2014 sampai 2017 nilai rata-rata *growth opportunity* mengalami penurunan setiap tahunnya pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Dengan didukung hasil uji F yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa secara simultan *growth opportunity* berpengaruh terhadap *accounting prudence*, dan didukung dengan hasil uji-t dengan nilai 0,493 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang artinya *growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

3. Dari hasil penelitian, untuk nilai rata-rata *leverage* per tahun perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diteliti, nilai rata-rata total *leverage* tertinggi terjadi pada tahun 2014, sedangkan nilai rata-rata total *leverage* terendah terjadi pada tahun 2017 dan 2018. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadinya penurunan *leverage* setiap tahunnya yang terjadi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
4. Dari hasil penelitian, untuk nilai rata-rata *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diteliti, penerapan *accounting prudence* tertinggi terjadi pada tahun 2018, sedangkan penerapan *accounting prudence* terendah terjadi pada tahun 2017. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat penerapan *accounting prudence* dari tahun ke tahun pada perusahaan manufaktur

sektor industri barang konsumsi. Dengan didukung hasil uji F yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa secara simultan *leverage* berpengaruh terhadap *accounting prudence*, dan didukung dengan hasil uji-*t* dengan nilai 0,116 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *accounting prudence*.

## 5.2. Saran

### 5.2.1. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* terhadap *accounting prudence*. Hasil penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan karena terdapat beberapa hal-hal yang masih diperlukan. Saran-saran yang dapat diberikan penulis pada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hal yang sama adalah sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit yaitu sebanyak 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambah jumlah sampel penelitian misalnya dengan menggunakan perusahaan sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengukuran *accounting prudence* yang digunakan oleh peneliti. Hanya berdasarkan *earning and accrual measures* dengan menggunakan *nonoperating accrual*. Masih terdapat pengukuran konservatisme lainnya seperti *earning/stock return relation measures*. Hal ini



dapat menimbulkan hasil yang berbeda bila dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan pengukuran yang berbeda.

3. Periode pengamatan dalam penelitian ini cukup pendek, yaitu 5 tahun untuk ukuran sampel yang relatif sedikit hanya 12 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Sehingga mungkin belum dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah tahun pengamatan agar dapat lebih menggambarkan konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.
4. Besarnya koefisien determinasi dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap *accounting prudence*, sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini, seperti *debt covenant* dan *financial distress*.

### **5.2.2. Saran Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian, agar dapat mendeteksi penerapan *accounting prudence* maka pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan harus memperhatikan aspek insentif pajak, *growth opportunity* dan *leverage* dalam laporan keuangan agar tidak merugikan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan skala prioritas, aspek *leverage* faktor yang paling penting untuk mempengaruhi *accounting prudence*, maka pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan harus memperhatikan komponen laporan keuangan. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah *leverage* karena semakin besar *leverage* yang terjadi pada perusahaan justru akan semakin kecil penerapan *accounting prudence*-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agata. 2018. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011.
- Agus, Sartono. 2010. Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4. BPFE Yogyakarta.
- Ahmadi, Nugroho. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Intellectul capital Disclosure*. *Accounting Analysis journal*.
- Alfian, A., dan Sabeni, A. 2013. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. *Diponegoro journal of Accounting*, 123-132.
- Alhayati, F. 2013. Pengaruh tingkat hutang (*leverage*) dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di PT BEI). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Almilia, L. S., dan Sifa, L. L. 2006. Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) IX Padang*.
- Altman, E. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* 23, September 1968, 589609.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aristyani dan Wirawanti. 2013. Pengaruh *Debt To Total Assets, Dividen Payout Ratio* dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 3.3, hal 216-230.
- Ayuningsih, L. D. 2016. Pengaruh Debt Covenant, Kepemilikan Manajerial, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Kajian Akuntansi*, 16(1), 19-30.

- Basu. 1997. *The Conservatism Principle and Asymmetric Timeliness of Earnings*, *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24, No. 1.
- Beaver, W.H., Ryan, S.G., 2000. *Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to predict book return on equity*. *Journal of Accounting Research* 38, Hal 127–148.
- Brigham, Eugene F dan Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Management*. USA: Thompson South Western.
- Brigham, Eugene F dan Gapenski, Louis C. 1997. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando : The Dryden Press.
- Deffa. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2008-2010.
- Dini, Lastari. 2013. Pengaruh *Growth Opportunities*, Risiko Litigasi dan Tingkat Kesulitan Keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2010- 2012. E-jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hal: 1143.
- Dini. 2016. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015.
- Fahmi Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: CV. Alfabeta
- Fathurahmi, A., Sukarmanto, E., dan Fadilah, S. 2015. Pengaruh Growth Opportunities dan Financial Distress terhadap Conservatism Accounting pada Perusahaan Textile dan Garment Yang Terdaftar di Pt. Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.
- Fatmariyani. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Debt Covenant* Dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Negeri Padang.

- FITRI, G. A. 2017. ANALISIS PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL PERUSAHAAN TERHADAP PENERAPAN KONSERVATISME DALAM AKUNTANSI.
- García, Lara, J.M., Mora, A., 2004. *Balance sheet versus earnings conservatism in Europe, European Accounting Review*, vol. 13, no. 2, Hal 261-292.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Hayn, C. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative. *Journal of accounting and economics*, 29(3), 287-320.
- Hakim, M. Z. 2017. DETERMINAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA INDUSTRI DASAR DAN KIMIA PERIODE 2012-2014. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 111-135.
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. N. 2012. Peranan Struktur kepemilikan, Debt Covenant, dan Growth Opportunities terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 69-73.
- Hasan, M. A., dan Ramadhoni, Y. 2014. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Debt Convenant terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 1(2).
- Hati, L. A. D. 2011. Telaah Literatur Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(2).
- Hellman, Niclas. 2007. Accounting conservatism under IFRS. *Stockholm School of Economics*.
- Hery. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan, Depok: PT. Raja Grafindo Persada
- Keuangan, P. S. A. 2017. PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI.
- Keuangan, P. S. A. 2017. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: IAI.
- Noviantari, N. W., dan Ratnadi, N. M. D. 2015. Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 646-660.
- Pramudita, N. 2012. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1-6.
- Riduwan, Dr. M.B.A., M.Pd. 2010. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta .
- Sari, C., dan Adhariani, D. 2009. Konservatisme perusahaan di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII, 12*, 1-26.
- Savitri. Enni. 2016. Konservatisme Akuntansi. Cara Pengukuran. Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Yogyakarta:Pustaka Sahila.
- Setyaningsih, H. 2016. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. *Journal of Accounting and Investment*, 9(1), 91-107.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- \_\_\_\_\_.2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

\_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Tista, K. W. N., dan Suryanawa, I. K. 2017. PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN POTENSI KESULITAN KEUANGAN PADA KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN LEVERAGE SEBAGAI PEMODERASI. *E-Jurnal Akuntansi*, 2477-2504.

Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons*, 17(3), 207-221.

Wulandari, Indah. Andreas. Ilham, Elfi. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant* dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi. Universitas Riau.

Zelmiyanti, R. 2014. Perkembangan Penerapan Prinsip Konservatisme Dalam Akuntansi. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi)*, 5(1), 50-55.

Lainnya :

[Http://Sahamok.Co.Id](http://Sahamok.Co.Id) (akses, 20-11-2019).

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (akses, 18-11-2019).

[www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com). (akses, 17-11-2019).

## Lampiran 1 : Gambaran Umum Perusahaan

### 1. PT Tri Banyan Tirta Tbk

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan tanggal 03 Juni 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tri Banyan Tirta Tbk (28/02/2015), antara lain: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengendali) (53,53%) dan PT Tirtamas Anggada (pengendali) (27,48%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah bergerak dalam bidang industri air mineral (air minum) dalam kemasan plastik, makanan, minuman dan pengalengan/pembotolan serta industri bahan kemasan. Produksi Air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tanggal 3 Juni 1997.

Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ALTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp210,- per saham disertai dengan Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif sebanyak 150.000.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp260,- per saham. Setiap pemegang saham Waran berhak membeli satu saham perusahaan selama masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 07 Juli 2017. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Juli 2012.

### 2. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.



PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil dan Palm Kernel. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

### 3. PT Delta Djakarta Tbk

PT. Delta Djakarta Tbk adalah perusahaan bir terbesar di Indonesia. PT Delta Djakarta adalah produsen dan distributor beberapa merek bir terbaik di dunia di

bawah merek dagang Anker, Carlsberg, San Miguel, dan Kuda Putih. Perusahaan ini juga merupakan figur kunci dalam pasar minuman non-alkohol di Indonesia dengan mereknya Sodaku dan Soda Ice. Sejak didirikan pada tahun 1932 oleh perusahaan Jerman Archipel Brouwerij NV, kepemimpinan PT Delta Djakarta telah berpindah tangan berkali-kali. Pada Perang Dunia II, kendali perusahaan diserahkan kepada sebuah perusahaan Belanda sebelum diturunkan ke sebuah perusahaan Jepang pada tahun 1942. Tiga tahun kemudian, Belanda menguasai perusahaan ini kembali.

Pada tahun 1970, perusahaan mengambil nama PT Delta Djakarta, dan pada tahun 1984 menjadi bagian dari generasi pertama dari perusahaan di Indonesia yang go public dan menjual saham di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sampai saat ini, pemegang saham utama PT Delta Djakarta adalah Pemerintah Kota Jakarta dan San Miguel Malaysia (L) Private Limited. Pabrik berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur dan Jawa Barat. Produk-produk dari perusahaan ini antara lain adalah Anker Beer, Anker Stout, Kuda Putih, Carlsberg Beer, Soda Ice, Sodaku, San Miguel Beer, dan San Mig Light.

#### 4. PT Indofood CP Sukses Makmur Tbk

Pada awalnya PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Divisi Noodle didirikan di Jakarta dengan nama PT. Sanmaru Food Manufacturing Co. Ltd yang berdiri pada tanggal 27 April 1970 yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan minuman. Sedangkan PT. Sanmaru Food Manufacturing Co. Ltd cabang Semarang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1987 diresmikan oleh menteri perindustrian Ir. Hartanto dan menteri tenaga kerja Soedomo.

Pada tanggal 1 Maret 1994, PT. Sanmaru Food Manufacturing Co. Ltd dan anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group bergabung menjadi sebuah perusahaan dengan nama PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang khusus bergerak dibidang pengolahan mie instant. Kemudian pada tanggal 1 Oktober 2009, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berganti nama menjadi PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Dalam beberapa dekade ini PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak para pedagang eceran. Kini, Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya.

##### 5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan yang diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH., Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari menteri kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579, 580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, tambahan No.611. Perseroan mengubah namanya yang semula PT Panganjaya Intikusuma menjadi PT Indofood Sukses Makmur,

berdasarkan keputusan rapat umum luar biasa para pemegang saham yang dituangkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH., Notaris di Jakarta. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. merupakan salah satu perusahaan mie instant dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh Salim Group.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Cabang Bandung didirikan pada bulan Mei 1992 dengan nama PT Karya Pangan Inti Sejati yang merupakan salah satu cabang dari PT Sanmaru Food Manufacturing Company Ltd. yang berpusat di Jakarta dan mulai beroperasi pada bulan Oktober 1992. Pada saat itu jumlah karyawan yang ada sebanyak 200 orang. Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. yang khusus bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood dan pabriknya tersebar di 15 kota, diantaranya Medan, Pekanbaru, Palembang, Tangerang, Lampung, Pontianak, Manado, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Makasar, Cibitung, Jakarta, Bandung dan Jambi. Sedangkan cabang tanpa pabrik yaitu Solo, Bali dan Kendari. Hal ini bertujuan agar produk yang dihasilkan cukup didistribusikan ke wilayah sekitar kota dimana pabrik berada, sehingga produk dapat diterima oleh konsumen dalam keadaan segar serta membantu program pemerintah melalui pemerataan tenaga kerja lokal.

6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Sejarah panjang perusahaan dimulai dengan didirikannya N.V Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen di Medan pada tahun 1921. Brewery pertama berada di Surabaya dan secara resmi beroperasi secara komersial pada 21 November 1931. Pada tahun 1936, tempat kedudukan perusahaan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken menjadi pemegang saham terbesar perusahaan dan berubah nama menjadi N.V Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouweerijen Maatschappij. Lalu pada tahun 1951, Perusahaan kembali berubah nama menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij N.V.

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan perusahaan, brewery kedua dibangun di Tangerang. Di tahun yang sama, perusahaan berganti nama menjadi PT Perusahaan Bir Indonesia. Brewery kedua ini kemudian mulai beroperasi pada tahun 1973. Pada 1 January 1981, Perusahaan mengambil alih PT Brasseries de l'Indonesia yang memproduksi bir dan minuman ringan di Medan. Untuk mencerminkan peningkatan usaha dan aktifitas akuisisi ini, sejak tanggal 2 September 1981, nama perusahaan menjadi PT Multi Bintang Indonesia dan tempat kedudukan kemudian dipindahkan ke Jakarta. Perusahaan juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 1997, kegiatan produksi di Surabaya dipindahkan ke Sampang Agung, dimana dibangun fasilitas produksi baru. Di tahun 2010, Asia Pacific Breweries Limited (APB) dari Singapura mengakuisisi saham mayoritas dari Heineken International B.V (HIBV) di perusahaan. Namun, di bulan September 2013,

HIBV dari Belanda kembali menjadi pemegang saham utama Perseroan, ketika mengakuisisi saham mayoritas perusahaan hingga saat ini.

Di tahun 2014, Multi Bintang sekali lagi menciptakan tonggak sejarah dengan membangun fasilitas produksi baru yang dilengkapi teknologi canggih untuk memproduksi minuman non-alkohol di Sampang Agung, Jawa Timur. Dengan investasi sebesar Rp 210 miliar, fasilitas produksi ini dibangun hanya dalam waktu 9 bulan dan secara resmi beroperasi pada Agustus 2014.

Dengan sejarah panjang di Indonesia, perusahaan pun identik dengan salah satu produk unggulan yaitu Bir Bintang, sebuah merek ikonik dan telah dikenal luas di Indonesia. Multi Bintang juga memproduksi dan memasarkan merek bir premium internasional, Heineken®; kategori 0,0% alkohol, minuman bebas alkohol Bintang Zero dan Bintang Radler 0,0% dan inovasi terbaru Bintang Radler, kombinasi unik Bir Bintang dengan jus lemon alami yang memberikan kesegaran ganda, sekarang tersedia juga dalam varian berbeda, Bintang Radler Grapefruit dengan jus grapefruit alami, minuman fine soda, Fayrouz minuman ringan Green Sands, dan merek cider nomor satu di dunia, Strongbow.

Saat ini, dengan didukung kuatnya aktifitas Brewery perusahaan di Sampang Agung dan Tangerang, Multi Bintang telah memantapkan pijakannya lewat anak perusahaan, PT Multi Bintang Indonesia Niaga, dalam memasarkan dan menjual produk-produk perusahaan di seluruh kota besar di Indonesia dan luar negeri. Anak perusahaan ini beroperasi sebagai distributor utama dan memulai operasi komersial

pertama pada Januari 2005. Perusahaan mempunyai saham di PT Multi Bintang Indonesia Niaga sebesar 99%.

#### 7. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk (IDX: MYOR) atau Mayora Group adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Perusahaan ini telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 4 Juli 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT Unita Branindo sebanyak 32,93%.

PT. Mayora Indah Tbk didirikan dengan akta No. 204 tanggal 17 Februari 1977 dari notaris Poppy Savitri Parmanto SH. Sebagai pengganti dari notaris Ridwan Suselo SH. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/5/14 tanggal 3 Januari 1978 dan telah didaftarkan pada Kantor Kepaniteraan Pengadilan Negeri Tangerang No. 2/PNTNG/1978 tanggal 10 Januari 1978. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan yang terakhir dengan akta notaris Adam Kasdarmadji SH. No. 448 tanggal 27 Juni 1997, antara lain mengenai maksud dan tujuan perusahaan. Akta perubahan ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C2-620.HT.01.04.TH98 tanggal 6 Pebruari 1998. Perusahaan berdomisili di Tangerang dengan pabrik berlokasi di Tangerang dan Bekasi kantor Pusat Perusahaan berlokasi di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah menjalankan usaha dalam

bidang industri, perdagangan serta agen atau perwakilan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Jumlah karyawan perusahaan dan anak perusahaan hingga saat ini sebanyak 5300 karyawan.

Didukung oleh jaringan distribusi yang kuat, produk PT Mayora Indah Tbk tidak hanya ada di Indonesia namun juga dapat kita jumpai di negara seberang lautan seperti Malaysia, Thailand, Philippines, Vietnam, Singapore, Hong Kong, Saudi Arabia, Australia, Africa, America dan Italy.

#### 8. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk merupakan salah satu perusahaan roti dengan merek dagang Sari Roti terbesar di Indonesia. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1995 sebagai sebuah perusahaan penanaman modal asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation. Perkembangan perusahaan ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya permintaan konsumen. Sehingga perseroan mulai meningkatkan kapasitas produk dengan menambahkan dua lini produksi, yakni roti tawar dan roti manis sejak tahun 2001.

Hal ini seiring dengan pembukaan pabrik baru yang mulai merambah hingga Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 2005. Tak hanya sampai di situ, perusahaan semakin gencar untuk melebarkan sayap usahanya dengan membuka pabrik ketiga yang berlokasi di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008.

Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat



melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Pada tahun 2006, perseroan ini telah berhasil mendapatkan sertifikat HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) yang merupakan sertifikat jaminan keamanan pangan sebagai bukti komitmen Perseroan dalam mengedepankan prinsip 3H (Halal, *Healthy*, *Hygienic*) pada setiap produk Sari Roti. Produk Sari Roti juga telah terdaftar melalui Badan BPOM Indonesia dan memperoleh sertifikat Halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Tak hanya itu PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya *Top Brands* sejak tahun 2009 hingga 2011, *Top Brand for Kids* sejak tahun 2009 hingga 2012 *Marketing Awards* 2010, *Indonesia Original Brands* 2010, *Investor Award* 2012, penghargaan dari Forbes Asia dan beberapa penghargaan lainnya.

Beberapa produk Sari Roti antara lain Roti Tawar Spesial 6 Slices, Roti Tawar Keju, Sandwich Isi Coklat, Sandwich Isi Krim Peanut, Chiffon Cup Cake Strawberry, Chiffon Cup Cake Pandan, Chiffon Cup Cake Coklat, Roti Isi Mix Fruit, Roti Isi Krim Coklat Vanilla, Roti Isi Krim Coklat, Roti Isi Krim Keju, dan beberapa varian produk lainnya. Dengan tetap dijaganya komitmen Sari Roti dalam proses produksi mulai dari tahap pemilihan bahan-bahan yang berkualitas, tahap pemrosesan hingga pendistribusian yang dilakukan secara profesional dengan bantuan tenaga-

tenaga ahli di bidangnya membuat Sari Roti selalu menjadi makanan pilihan bagi keluarga Indonesia.

#### 9. PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi pertama kali didirikan pada bulan April 1973 dengan keyakinan bahwa sumber daya Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk ditawarkan kepada dunia. Dengan slogan “*Quality Food, Quality Life*”. Sekar Bumi berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tepat bagi pelanggannya. Dengan bahan berkualitas dari pemasok yang terpilih, diproses oleh tenaga kerja yang kompeten dan terlatih, Sekar Bumi berfokus pada peningkatan kualitas hidup pelanggannya dengan menawarkan makanan baik yang berkualitas. Sekar Bumi percaya bahwa menghasilkan makanan berkualitas meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Komitmen Perseroan terhadap kualitas adalah yang terutama.

Perseroan menghasilkan berbagai produk makanan beku. Saat ini, Sekar Bumi memiliki 2 divisi produk, yaitu Hasil Laut Beku Nilai Tambah dan Makanan Olahan Beku. Hasil Laut Beku Nilai Tambah meliputi berbagai jenis produk makanan laut nilai tambah, seperti udang, ikan, cumi-cumi, dan produk hasil laut lainnya. Makanan Olahan Beku meliputi berbagai macam produk dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya. Selain itu, melalui anak perusahaannya, Sekar Bumi juga memproduksi pakan ikan, pakan udang, kacang mete, dan sosis ikan siap makan. Melalui merek FINNA, SKB, Bumifood, dan Mitraku, produk-produk

tersebut dijual secara lokal maupun internasional ke Amerika, Eropa, Jepang, dan negara-negara Asia lainnya.

Sekar Bumi juga mempertahankan akreditasi internasional penting, seperti *Best Aquaculture Practice (BAP)*, *Certificate of Registration US Food & Drug Administration (USFDA) Green Ticket*, *Bureau Veritas Certification (BRC)*, *Certificate of Implementation of Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP)*, *Certificate of Good Manufacturing Practices (GMP)*, *Halal Certificate*, dan ISO 22 000. Selain itu, selama bertahun-tahun, Sekar Bumi telah membangun kepercayaan dan keyakinan yang lebih kuat, serta pengakuan yang lebih tinggi dari pasar. Pada Oktober 2015, Sekar Bumi telah menunjukkan pencapaiannya sekali lagi dengan menerima penghargaan primaniyarta untuk kinerjanya yang unggul, sebuah pengakuan oleh Pemerintah Indonesia yang hanya sebagian eksportir Indonesia unggul saja yang dapat mencapainya.

#### 10. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk. merupakan produsen makanan terkemuka di Indonesia. Produk yang dihasilkan dari perusahaan yang berkantor pusat di Surabaya, Jawa Timur ini antara lain krupuk, bumbu masakan instant, kacang mente, melinjo, beras dan biji-bijian lain, saus, sarden, kacang gulung, dan sambal. Bisnis makanan ini berawal dari sebuah usaha yang memperdagangkan produk-produk hasil laut yang pertama kali didirikan di Sidoarjo, Jawa Timur. Bisnis yang dimulai sejak tahun 1966 itu kemudian berkembang menjadi sangat pesat dalam bisnis krupuk udang tradisional. Perusahaan sendiri didirikan sebagai perseroan terbatas sejak tanggal 19

Juli 1976. Kemudian pada tanggal 1 Maret 1978 perusahaan terdaftar menjadi badan perusahaan yang resmi di Departemen Kehakiman.

Perkembangan usaha makanan yang dijalani perusahaan ini terlihat semakin meningkat. Sejak tanggal 4 Juli 1990 perusahaan melakukan penawaran umum perdana dan resmi mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Kualitas produk yang sempurna yang dibarengi dengan kemampuan distribusi yang bersinergi akan terus mengantarkan perusahaan ini mengembangkan produk-produk bermutu bagi konsumen. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh para perintis perusahaan merupakan salah satu kunci sukses yang diraih perusahaan ini hingga sekarang. Komitmen Sekar Laut untuk memanfaatkan segala kekayaan alam yang tersedia di Indonesia, baik itu sayuran, buah-buahan, ragam ikan dan hasil lautnya, dengan mengolah makanan dengan proses yang dibantu dengan tenaga-tenaga ahli di bidangnya. Perusahaan ini menghasilkan produk-produk yang terbuat dari 100% bahan-bahan alami guna menjaga kemurnian makanan sehingga menciptakan cita rasa makanan yang nikmat, sehat dan aman dikonsumsi bagi masyarakat Indonesia. Produk buatan perusahaan ini nyatanya tidak hanya memenuhi pasaran dalam negeri saja, namun produk Sekar Laut telah mampu menaklukkan pasaran internasional.

Dengan visi membuat komunitas dunia lebih tahu akan produk-produk makanan dengan kualitas produk bagus, sehat dan bergizi serta mempertahankan posisi sebagai perusahaan nomor satu dalam bidang krupuk, perusahaan akan terus

melakukan inovasi-inovasi terbaru guna memanjakan konsumen. Pada awal tahun 2011, perusahaan terus mengembangkan bisnis-nya dengan menjalin kerjasama dengan perusahaan asal Korea Selatan PT Cheil Jedang Indonesia. Dalam proses kerjasama tersebut, perusahaan akan membangun dua anak perusahaan yang akan memproduksi dan mendistribusikan tepung bumbu, bumbu masak, dan saus. Perusahaan baru tersebut akan diberi nama PT Sekar Cheil Jedang Manufacturing dan PT Cheil Jedang Lestari Distrindo. Dengan pembentukan anak perusahaan ini diharapkan akan menambah hasil produksi untuk pemasaran dalam negeri bagi perusahaan. Selain itu, teknologi yang dipakai oleh Cheil Jedang nantinya akan membantu proses produksi bagi perusahaan sendiri. Tak hanya itu, guna meningkatkan kapasitas produksi pada pertengahan tahun 2013 perusahaan juga telah menginvestasikan Rp. 15 miliar untuk penambahan mesin baru. Rencananya dengan pembelian mesin baru ini kapasitas produksi akan naik hingga 17.000 ton per tahun yang sebelum-nya hanya mencapai 14.000 ton per tahun. Hingga saat ini Sekar Laut telah berhasil memproduksi lebih dari 40 varian produk. Dengan merek dagang "Finna" produk buatan Sekar Laut telah terjamin mutu dan memenuhi standar nasional dan internasional.

#### 11. PT Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk. merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri makanan ringan (*food industries*) perusahaan ini berlokasi di jalan

Raya Medan Tanjung Morawa Km 12,5 Desa Bangun Sari, Kabupaten Deli Serdang. PT Siantar Top Tbk dimulai dari bentuk industri rumah tanga yaitu pada tahun 1972 di Sidoarjo dengan produk yang pertama kali dibuat adalah kerupuk ubi dengan jumlah karyawan 5 orang. Seiring dengan bertambahnya jenis produk yang dihasilkan dan juga jumlah permintaan sehingga pada tahun 1987 didirikan suatu pabrik dalam skala yang cukup besar dengan nama PT Siantar Top Tbk. yang berlokasi di Sidoarjo (Surabaya). Perusahaan semakin berkembang pesat dan pada tahun 1996 mencatatkan sahamnya di lantai Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Pengembangan usaha dan pendistribusikan produk yang dihasilkan pada tahun 1997 PT Siantar Top Tbk. melakukan ekspansi ke pulau Sumatera, khusus ke Sumatera Utara, sehingga pada tahun 1997 dibangun pabrik di Jalan Raya Medan Tanjung Morawa Km 12,5 Desa Bangun Sari Kabupaten Deli Serdang dan mulai beroperasi tahun 1998, dimana jenis produk yang dihasilkan yaitu Biskuit, Mie goreng, Mie spix dan kemudian terus bertambah hingga pada saat ini ada sekitar  $\pm 30$  jenis produk. Selain mengembangkan pasar dalam negeri, perusahaan juga terus mengembangkan pasar ekspor ke berbagai negara di Asia, Timur Tengah, Eropa, dan Amerika.

PT Siantar Top Tbk. mengembangkan produk-produk makanan berkualitas dengan mengutamakan cita rasa terbaik (*taste Specialist*). Komitmen dan dedikasi tinggi terhadap konsumen diwujudkan dengan menghadirkan produk sehat seperti biskuit dan wafer di tahun 2008.

## 12. PT Ultrajaya Tbk

PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bisnis utamanya yakni sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri rumah tangga sederhana yang dimulai pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Selanjutnya industri sederhana yang dirintis oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Ahmad Prawirawidjaja ini berkembang menjadi perseroan terbatas sejak tahun 1971. Reputasi perusahaan ini sebagai pelopor minuman dalam kemasan di Indonesia membuat Ultrajaya Milk tetap diterima di tengah-tengah konsumen Indonesia dengan baik.

Ultrajaya Milk awalnya hanya terbatas pada pengembangan produk susu. Namun seiring dengan diversifikasi perusahaan, Ultrajaya Milk mulai mengembangkan inovasi produk jus yang kemudian dikenal dengan merek Buavita, Gogo. Perusahaan juga mengembangkan varian minuman lain yang populer seperti Teh Kotak, Sari Asem Asli dan Sari Kacang Ijo. Pada tahun 2008, merek Buavita dan Gogo diambil alih oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. yang menyebabkan perusahaan lebih terfokus dalam pengembangan produk susu. Saat ini di bawah kepemimpinan generasi kedua dari Prawirawidjaja yang bernama Sabana Prawirawidjaja selalu menciptakan inovasi-inovasi terbaru bagi perusahaan. Sebagai contoh, perusahaan telah menerapkan teknologi robot lengan, AGV, dan stacker crane dalam pengoperasian sejak tahun 1995.

Dalam perkembangannya, Ultrajaya Milk berperan sebagai pemain utama dalam industri susu cair di Tanah Air. Hal ini dibuktikan dengan pencatatan

kapasiti produksi yang mencapai 1 juta liter tiap harinya. Dengan hal ini, total produksi perusahaan telah menyerap setidaknya lebih dari 90% di pasar domestik. Produk-produk Ultrajaya Milk nyatanya tidak hanya mampu memenuhi permintaan pasaran domestik saja, melainkan telah merambah hingga pasaran internasional seperti negara-negara ASEAN termasuk Singapura, Vietnam, dan Filipina serta negara lain di Afrika seperti Nigeria. Rencana Ultrajaya Milk dalam jangka panjang akan memperluas jaringan distribusi sebanyak 125.000 toko ritel melalui 50 distributor yang tersebar di seluruh Indonesia. Memasuki tahun 2013, Ultrajaya Milk akan menargetkan laba bersih perusahaan yang mencapai Rp 261,1 miliar atau naik sebesar 34% pada tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan kenaikan yang diperoleh dari sektor penjualan yang menunjukkan perkembangan sebesar Rp 3,24 triliun atau 19,8%. Hal ini juga didukung dengan beroperasinya pabrik baru yang terletak di Jakarta yang mampu memberikan tambahan kapasitas produksi sebesar 20%-30% atau mencapai lebih dari 360 juta liter-390 juta liter susu cair per tahun.



Lampiran 2 : Perhitungan Insentif Pajak

| No. | Nama Perusahaan                    | Pre-Tax Income    |                   |                   |                   |                   |
|-----|------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
|     |                                    | 2014              | 2015              | 2016              | 2017              | 2018              |
| 1   | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | (10.099.722.108)  | (39.117.374.969)  | (14.619.656.798)  | (69.728.704.187)  | (45.675.193.213)  |
| 2   | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 57.072.544.226    | 142.271.353.890   | 285.827.837.455   | 143.195.939.366   | 123.394.812.359   |
| 3   | PT Delta Djakarta Tbk.             | 379.518.812.000   | 250.197.742.000   | 327.047.654.000   | 369.012.853.000   | 441.248.118.000   |
| 4   | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 3.388.725.000.000 | 4.009.634.000.000 | 4.989.254.000.000 | 5.206.561.000.000 | 6.446.785.000.000 |
| 5   | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | 6.340.185.000.000 | 4.962.084.000.000 | 7.385.228.000.000 | 7.658.554.000.000 | 7.446.966.000.000 |
| 6   | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | 1.078.378.000.000 | 657.572.000.000   | 1.320.186.000.000 | 1.780.020.000.000 | 1.671.912.000.000 |
| 7   | PT Mayora Indah Tbk.               | 529.701.030.755   | 1.640.494.765.801 | 1.845.683.269.238 | 2.186.884.603.474 | 2.381.942.198.855 |
| 8   | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 252.762.908.103   | 378.251.615.088   | 369.416.841.698   | 186.147.334.530   | 186.936.324.915   |
| 9   | PT Sekar Bumi Tbk.                 | 109.761.131.334   | 53.629.853.879    | 30.809.950.308    | 31.761.022.154    | 20.887.453.647    |
| 10  | PT Sekar Laut Tbk.                 | 23.544.037.458    | 27.376.238.223    | 25.166.206.536    | 27.370.565.356    | 39.567.679.343    |
| 11  | PT Siantar Top Tbk.                | 167.765.041.979   | 232.005.398.773   | 217.746.308.540   | 208.055.960.323   | 324.694.650.175   |
| 12  | PT Ultrajaya Tbk.                  | 375.356.927.774   | 700.675.250.229   | 932.482.782.652   | 1.026.231.000.000 | 949.018.000.000   |

| No. | Nama Perusahaan                    | Beban Pajak         |                     |                     |                     |                     |
|-----|------------------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
|     |                                    | 2014                | 2015                | 2016                | 2017                | 2018                |
| 1   | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | 35.576.868          | 14.771.648.172      | (11.880.908.965)    | 6.879.122.522       | 12.653.972.351      |
| 2   | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | (16.071.129.272)    | (35.721.906.910)    | (36.130.823.829)    | (25.775.052.527)    | (30.745.155.584)    |
| 3   | PT Delta Djakarta Tbk.             | (91.445.380.000)    | 58.152.543.000      | (72.538.386.000)    | - 89.240.218.000,00 | - 89.240.218.000,00 |
| 4   | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | (857.044.000.000)   | (1.086.486.000.000) | (1.357.953.000.000) | (1.663.388.000.000) | (1.788.004.000.000) |
| 5   | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | (1.855.939.000.000) | (1.730.371.000.000) | (2.532.747.000.000) | (2.513.491.000.000) | (2.485.115.000.000) |
| 6   | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | (283.495.000.000)   | (178.663.000.000)   | (338.057.000.000)   | (457.953.000.000)   | (447.105.000.000)   |
| 7   | PT Mayora Indah Tbk.               | 119.876.262.161     | 390.261.637.241     | 457.007.141.573     | 555.930.772.581     | 621.507.918.551     |
| 8   | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 64.185.387.029      | 107.712.914.648     | 89.639.472.867      | 50.783.313.391      | (59.764.888.552)    |
| 9   | PT Sekar Bumi Tbk.                 | (20.645.137.227)    | (1.349.285.258)     | 8.243.597.327       | 6.629.186.369       | (9.477.452.250)     |
| 10  | PT Sekar Laut Tbk.                 | (9.012.556.500)     | (8.620.014.750)     | (6.396.668.288)     | (4.791.040.000)     | (10.383.551.750)    |
| 11  | PT Siantar Top Tbk.                | (44.299.638.031)    | (46.300.197.602)    | (43.569.590.674)    | (41.487.836.624)    | (69.605.764.156)    |
| 12  | PT Ultrajaya Tbk.                  | (91.996.013.563)    | (177.575.035.200)   | (222.657.146.910)   | (314.550.000.000)   | (247.411.000.000)   |

| No. | Nama Perusahaan                    | total Aset         |                    |                    |                      |                    |
|-----|------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|----------------------|--------------------|
|     |                                    | 2014               | 2015               | 2016               | 2017                 | 2018               |
| 1   | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | 1.236.807.511.653  | 1.180.228.072.164  | 1.165.093.632.823  | 1.109.383.971.111    | 1.109.843.522.344  |
| 2   | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 1.284.150.037.341  | 1.485.826.210.015  | 1.425.964.152.418  | 1.392.636.444.501    | 1.168.956.042.706  |
| 3   | PT Delta Djakarta Tbk.             | 997.443.167.000    | 1.038.321.916.000  | 1.197.796.650.000  | 1.340.842.765.000,00 | 1.523.517.170      |
| 4   | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 25.029.488.000.000 | 26.560.624.000.000 | 28.901.948.000.000 | 31.619.514.000.000   | 34.367.153.000.000 |
| 5   | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | 86.077.251.000.000 | 91.831.526.000.000 | 82.174.515.000.000 | 88.400.877.000.000   | 96.537.796.000.000 |
| 6   | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | 2.231.051.000.000  | 2.100.853.000.000  | 2.275.038.000.000  | 2.510.078.000.000    | 2.889.501.000.000  |
| 7   | PT Mayora Indah Tbk.               | 10.297.997.020.540 | 11.342.715.686.221 | 12.922.421.859.142 | 14.915.849.800.251   | 17.591.706.426.634 |
| 8   | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 2.142.894.276.216  | 2.706.323.637.034  | 2.919.640.858.718  | 4.559.573.709.411    | 4.393.810.380.883  |
| 9   | PT Sekar Bumi Tbk.                 | 652.976.510.619    | 764.484.248.710    | 1.001.657.012.004  | 1.623.027.475.045    | 1.771.365.972.009  |
| 10  | PT Sekar Laut Tbk.                 | 336.932.338.819    | 377.110.748.359    | 568.239.939.951    | 636.284.210.210      | 747.293.725.435    |
| 11  | PT Siantar Top Tbk.                | 1.700.204.093.895  | 1.919.568.037.170  | 2.336.411.494.941  | 2.321.463.366.446    | 2.631.189.810.030  |
| 12  | PT Ultrajaya Tbk.                  | 2.918.133.278.435  | 3.539.199.641.365  | 4.239.199.641.365  | 5.175.896.000.000    | 5.555.871.000.000  |

| No. | Nama Perusahaan                    | <i>Insentif Pajak</i> |              |              |              |              | Rata-rata |
|-----|------------------------------------|-----------------------|--------------|--------------|--------------|--------------|-----------|
|     |                                    | 2014                  | 2015         | 2016         | 2017         | 2018         |           |
| 1   | PT Tri Banyan Tirta Tbk.           | -0,002                | -0,011       | -0,001       | -0,017       | -0,013       | -0,009    |
| 2   | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.    | 0,014                 | 0,030        | 0,056        | 0,030        | 0,033        | 0,033     |
| 3   | PT Delta Djakarta Tbk.             | 0,118                 | 0,046        | 0,083        | 0,085        | 87,050       | 17,477    |
| 4   | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. | 0,042                 | 0,048        | 0,055        | 0,054        | 0,060        | 0,052     |
| 5   | PT Indofood Sukses Makmur Tbk.     | 0,024                 | 0,018        | 0,030        | 0,029        | 0,026        | 0,025     |
| 6   | PT Multi Bintang Indonesia Tbk.    | 0,153                 | 0,100        | 0,182        | 0,223        | 0,183        | 0,168     |
| 7   | PT Mayora Indah Tbk.               | 0,010                 | 0,028        | 0,027        | 0,027        | 0,025        | 0,023     |
| 8   | PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. | 0,022                 | 0,025        | 0,024        | 0,007        | 0,014        | 0,018     |
| 9   | PT Sekar Bumi Tbk.                 | 0,050                 | 0,018        | 0,006        | 0,004        | 0,004        | 0,016     |
| 10  | PT Sekar Laut Tbk.                 | 0,024                 | 0,024        | 0,014        | 0,013        | 0,017        | 0,018     |
| 11  | PT Siantar Top Tbk.                | 0,031                 | 0,036        | 0,028        | 0,027        | 0,037        | 0,032     |
| 12  | PT Ultrajaya Tbk.                  | 0,040                 | 0,062        | 0,068        | 0,065        | 0,054        | 0,058     |
|     | <b>Nilai Maksimal</b>              | 0,153                 | 0,100        | 0,182        | 0,223        | 87,050       |           |
|     | <b>Nilai Minimal</b>               | -0,002                | -0,011       | -0,001       | -0,017       | -0,013       |           |
|     | <b>Rata-rata</b>                   | <b>0,044</b>          | <b>0,035</b> | <b>0,048</b> | <b>0,046</b> | <b>7,291</b> |           |

Lampiran 3 : Perhitungan Growth Opportunity

| 2014 |             |                   |          |                       |       |
|------|-------------|-------------------|----------|-----------------------|-------|
| No.  | KODE EMITEN | JSB               | HPS      | TE                    | GO    |
| 1    | ALTO        | 2.186.527.777,00  | 100,00   | 506.972.183.527,00    | 0,43  |
| 2    | CEKA        | 297.500.000,00    | 500,00   | 537.551.172.122,00    | 0,28  |
| 3    | DLTA        | 16.013.181.000,00 | 1.000,00 | 695.930.711.000,00    | 23,01 |
| 4    | ICBP        | 5.830.954.000,00  | 100,00   | 15.039.947.000.000,00 | 0,04  |
| 5    | INDF        | 8.780.426.500,00  | 100,00   | 41.228.376.000.000,00 | 0,02  |
| 6    | MLBI        | 2.107.000.000,00  | 10,00    | 553.797.000.000,00    | 0,04  |
| 7    | MYOR        | 894.347.989,00    | 500,00   | 4.100.554.992.789,00  | 0,11  |
| 8    | ROTI        | 5.061.800.000,00  | 20,00    | 960.122.354.744,00    | 0,11  |
| 9    | SKBM        | 936.530.984,00    | 100,00   | 317.909.776.363,00    | 0,29  |
| 10   | SKLT        | 690.740.500,00    | 100,00   | 153.368.106.620,00    | 0,45  |
| 11   | STTP        | 1.310.000.000,00  | 100,00   | 817.593.813.061,00    | 0,16  |
| 12   | ULTJ        | 2.888.382.000,00  | 200,00   | 2.265.097.759.730,00  | 0,26  |
|      | Rata-rata   | 3.916.449.229,17  | 235,83   | 5.598.101.739.163,00  | 2,10  |

## 2015

| No. | KODE EMITEN | JSB                | HPS    | TE                    | GO    |
|-----|-------------|--------------------|--------|-----------------------|-------|
| 1   | ALTO        | 2.186.528.006,00   | 100,00 | 531.135.559.047,00    | 0,41  |
| 2   | CEKA        | 595.000.000,00     | 250,00 | 639.893.514.352,00    | 0,23  |
| 3   | DLTA        | 800.659.050.000,00 | 20,00  | 849.621.481.000,00    | 18,85 |
| 4   | ICBP        | 5.830.954.000,00   | 100,00 | 16.386.911.000.000,00 | 0,04  |
| 5   | INDF        | 8.780.426.500,00   | 100,00 | 43.121.593.000.000,00 | 0,02  |
| 6   | MLBI        | 2.107.000.000,00   | 10,00  | 766.480.000.000,00    | 0,03  |
| 7   | MYOR        | 894.347.989,00     | 500,00 | 5.194.459.927.187,00  | 0,09  |
| 8   | ROTI        | 5.061.800.000,00   | 20,00  | 1.188.534.951.872,00  | 0,09  |
| 9   | SKBM        | 936.530.984,00     | 100,00 | 344.087.439.659,00    | 0,27  |
| 10  | SKLT        | 690.740.500,00     | 100,00 | 152.044.668.111,00    | 0,45  |
| 11  | STTP        | 1.310.000.000,00   | 100,00 | 1.008.809.438.257,00  | 0,13  |
| 12  | ULTJ        | 2.888.382.000,00   | 200,00 | 2.797.505.693.992,00  | 0,21  |
|     | Rata-rata   | 69.328.396.664,92  | 133,33 | 6.081.756.389.456,42  | 1,73  |

## 2016

| No. | KODE EMITEN | JSB                | HPS    | TE                    | GO    |
|-----|-------------|--------------------|--------|-----------------------|-------|
| 1   | ALTO        | 2.186.603.090,00   | 100,00 | 480.841.418.401,00    | 0,45  |
| 2   | CEKA        | 595.000.000,00     | 250,00 | 887.920.113.728,00    | 0,17  |
| 3   | DLTA        | 800.659.050.000,00 | 20,00  | 1.197.796.650.000,00  | 13,37 |
| 4   | ICBP        | 11.661.908.000,00  | 50,00  | 18.500.823.000.000,00 | 0,03  |
| 5   | INDF        | 8.780.426.500,00   | 100,00 | 43.941.423.000.000,00 | 0,02  |
| 6   | MLBI        | 2.107.000.000,00   | 10,00  | 820.640.000.000,00    | 0,03  |
| 7   | MYOR        | 22.358.699.725,00  | 20,00  | 6.265.255.987.065,00  | 0,07  |
| 8   | ROTI        | 5.061.800.000,00   | 20,00  | 1.442.751.772.026,00  | 0,07  |
| 9   | SKBM        | 936.530.894,00     | 100,00 | 368.389.286.646,00    | 0,25  |
| 10  | SKLT        | 690.740.500,00     | 100,00 | 296.151.295.872,00    | 0,23  |
| 11  | STTP        | 1.310.000.000,00   | 100,00 | 1.168.512.137.670,00  | 0,11  |
| 12  | ULTJ        | 2.888.382.000,00   | 200,00 | 3.489.233.494.783,00  | 0,17  |
|     | Rata-rata   | 71.603.011.725,75  | 89,17  | 6.571.644.846.349,25  | 1,25  |

## 2017

| No. | KODE EMITEN | JSB                | HPS    | TE                    | GO    |
|-----|-------------|--------------------|--------|-----------------------|-------|
| 1   | ALTO        | 2.191.870.558,00   | 100,00 | 419.284.788.700,00    | 0,52  |
| 2   | CEKA        | 595.000.000,00     | 250,00 | 903.044.187.067,00    | 0,16  |
| 3   | DLTA        | 800.659.050.000,00 | 20,00  | 1.144.645.393.000,00  | 13,99 |
| 4   | ICBP        | 11.661.908.000,00  | 50,00  | 20.324.330.000.000,00 | 0,03  |
| 5   | INDF        | 8.780.426.500,00   | 100,00 | 46.756.724.000.000,00 | 0,02  |
| 6   | MLBI        | 2.107.000.000,00   | 10,00  | 1.064.905.000.000,00  | 0,02  |
| 7   | MYOR        | 22.358.699.725,00  | 20,00  | 7.354.346.366.072,00  | 0,06  |
| 8   | ROTI        | 6.186.488.888,00   | 20,00  | 2.820.105.715.429,00  | 0,04  |
| 9   | SKBM        | 1.726.003.217,00   | 100,00 | 1.023.237.460.399,00  | 0,17  |
| 10  | SKLT        | 690.740.500,00     | 100,00 | 307.569.774.228,00    | 0,22  |
| 11  | STTP        | 1.310.000.000,00   | 100,00 | 1.339.945.296.254,00  | 0,10  |
| 12  | ULTJ        | 11.553.528.000,00  | 50,00  | 4.197.711.000.000,00  | 0,14  |
|     | Rata-rata   | 72.485.059.615,67  | 76,67  | 7.304.654.081.762,42  | 1,29  |



## 2018

| No. | KODE EMITEN | JSB                | HPS    | TE                    | GO   |
|-----|-------------|--------------------|--------|-----------------------|------|
| 1   | ALTO        | 2.191.870.558,00   | 100,00 | 387.126.677.545,00    | 0,57 |
| 2   | CEKA        | 595.000.000,00     | 250,00 | 976.647.575.000,00    | 0,15 |
| 3   | DLTA        | 16.013.181.000,00  | 20,00  | 1.284.163.814.000,00  | 0,25 |
| 4   | ICBP        | 11.661.908.000,00  | 50,00  | 22.707.150.000.000,00 | 0,03 |
| 5   | INDF        | 878.043.000.000,00 | 100,00 | 49.916.800.000.000,00 | 1,76 |
| 6   | MLBI        | 2.107.000.000,00   | 10,00  | 1.167.536.000.000,00  | 0,02 |
| 7   | MYOR        | 22.358.699.725,00  | 20,00  | 8.542.544.481.694,00  | 0,05 |
| 8   | ROTI        | 6.186.488.888,00   | 20,00  | 2.916.901.120.111,00  | 0,04 |
| 9   | SKBM        | 1.726.003.217,00   | 100,00 | 1.040.576.552.571,00  | 0,17 |
| 10  | SKLT        | 690.740.500,00     | 100,00 | 339.236.007.000,00    | 0,20 |
| 11  | STTP        | 1.310.000.000,00   | 100,00 | 1.646.387.946.952,00  | 0,08 |
| 12  | ULTJ        | 11.553.528.000,00  | 50,00  | 4.774.956.000.000,00  | 0,12 |
|     | Rata-rata   | 79.536.451.657,33  | 76,67  | 7.975.002.181.239,42  | 0,29 |

Lampiran 4 : Perhitungan *Leverage*

| 2014 |             |                       |                       |                     |
|------|-------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| No.  | KODE EMITEN | TH                    | TM                    | <i>Leverage (%)</i> |
| 1    | ALTO        | 706.402.717.818,00    | 506.972.183.527,00    | 139,34              |
| 2    | CEKA        | 746.598.865.219,00    | 537.551.172.122,00    | 138,89              |
| 3    | DLTA        | 148.696.037.000,00    | 695.930.711.000,00    | 21,37               |
| 4    | ICBP        | 9.870.264.000.000,00  | 15.039.947.000.000,00 | 65,63               |
| 5    | INDF        | 44.710.509.000.000,00 | 41.228.376.000.000,00 | 108,45              |
| 6    | MLBI        | 1.677.254.000.000,00  | 553.797.000.000,00    | 302,86              |
| 7    | MYOR        | 6.190.553.036.545,00  | 4.100.554.992.789,00  | 150,97              |
| 8    | ROTI        | 1.182.771.921.472,00  | 960.122.354.744,00    | 123,19              |
| 9    | SKBM        | 331.624.254.750,00    | 317.909.776.363,00    | 104,31              |
| 10   | SKLT        | 178.206.785.017,00    | 153.368.106.620,00    | 116,20              |
| 11   | STTP        | 882.610.280.834,00    | 817.593.813.061,00    | 107,95              |
| 12   | ULTJ        | 651.985.807,00        | 2.265.097.759.730,00  | 0,03                |
|      | Rata-rata   | 5.552.178.573.705,17  | 5.598.101.739.163,00  | 114,93              |

## 2015

| No. | KODE EMITEN | TH                    | TM                    | <i>Leverage (%)</i> |
|-----|-------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1   | ALTO        | 673.255.888.637,00    | 531.135.559.047,00    | 126,76              |
| 2   | CEKA        | 845.932.695.663,00    | 639.893.514.352,00    | 132,20              |
| 3   | DLTA        | 188.700.435.000,00    | 849.621.481.000,00    | 22,21               |
| 4   | ICBP        | 10.173.713.000.000,00 | 16.386.911.000.000,00 | 62,08               |
| 5   | INDF        | 48.709.933.000.000,00 | 43.121.593.000.000,00 | 112,96              |
| 6   | MLBI        | 1.334.373.000.000,00  | 766.480.000.000,00    | 174,09              |
| 7   | MYOR        | 6.148.255.759.034,00  | 5.194.459.927.187,00  | 118,36              |
| 8   | ROTI        | 1.517.788.685.162,00  | 1.188.534.951.872,00  | 127,70              |
| 9   | SKBM        | 420.396.809.051,00    | 344.087.439.659,00    | 122,18              |
| 10  | SKLT        | 225.066.080.248,00    | 152.044.668.111,00    | 148,03              |
| 11  | STTP        | 910.758.589.913,00    | 1.008.809.438.257,00  | 90,28               |
| 12  | ULTJ        | 742.490.216.326,00    | 2.797.505.693.992,00  | 26,54               |
|     | Rata-rata   | 5.990.888.679.919,50  | 6.081.756.389.456,42  | 105,28              |

## 2016

| No. | KODE EMITEN | TH                    | TM                    | <i>Leverage (%)</i> |
|-----|-------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1   | ALTO        | 684.252.214.422,00    | 480.841.418.401,00    | 142,30              |
| 2   | CEKA        | 538.044.038.690,00    | 887.920.113.728,00    | 60,60               |
| 3   | DLTA        | 185.422.642.000,00    | 1.197.796.650.000,00  | 15,48               |
| 4   | ICBP        | 10.401.125.000.000,00 | 18.500.823.000.000,00 | 56,22               |
| 5   | INDF        | 38.233.092.000.000,00 | 43.941.423.000.000,00 | 87,01               |
| 6   | MLBI        | 1.454.398.000.000,00  | 820.640.000.000,00    | 177,23              |
| 7   | MYOR        | 6.657.165.872.077,00  | 6.265.255.987.065,00  | 106,26              |
| 8   | ROTI        | 1.476.889.086.692,00  | 1.442.751.772.026,00  | 102,37              |
| 9   | SKBM        | 633.267.725.358,00    | 368.389.286.646,00    | 171,90              |
| 10  | SKLT        | 272.088.644.079,00    | 296.151.295.872,00    | 91,87               |
| 11  | STTP        | 1.167.899.357.271,00  | 1.168.512.137.670,00  | 99,95               |
| 12  | ULTJ        | 749.966.146.582,00    | 3.489.233.494.783,00  | 21,49               |
|     | Rata-rata   | 5.204.467.560.597,58  | 6.571.644.846.349,25  | 94,39               |

## 2017

| No. | KODE EMITEN | TH                    | TM                    | <i>Leverage (%)</i> |
|-----|-------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1   | ALTO        | 690.099.182.411,00    | 419.284.788.700,00    | 164,59              |
| 2   | CEKA        | 489.592.257.434,00    | 903.044.187.067,00    | 54,22               |
| 3   | DLTA        | 196.197.372.000,00    | 1.144.645.393.000,00  | 17,14               |
| 4   | ICBP        | 11.295.184.000.000,00 | 20.324.330.000.000,00 | 55,57               |
| 5   | INDF        | 41.182.764.000.000,00 | 46.756.724.000.000,00 | 88,08               |
| 6   | MLBI        | 1.445.173.000.000,00  | 1.064.905.000.000,00  | 135,71              |
| 7   | MYOR        | 7.561.503.434.179,00  | 7.354.346.366.072,00  | 102,82              |
| 8   | ROTI        | 1.739.467.993.982,00  | 2.820.105.715.429,00  | 61,68               |
| 9   | SKBM        | 599.790.014.646,00    | 1.023.237.460.399,00  | 58,62               |
| 10  | SKLT        | 328.714.435.982,00    | 307.569.774.228,00    | 106,87              |
| 11  | STTP        | 981.518.070.192,00    | 1.339.945.296.254,00  | 73,25               |
| 12  | ULTJ        | 978.185.000.000,00    | 4.197.711.000.000,00  | 23,30               |
|     | Rata-rata   | 5.624.015.730.068,83  | 7.304.654.081.762,42  | 78,49               |

## 2018

| No. | KODE EMITEN | TH                    | TM                    | <i>Leverage (%)</i> |
|-----|-------------|-----------------------|-----------------------|---------------------|
| 1   | ALTO        | 722.716.844.799,00    | 387.126.677.545,00    | 186,69              |
| 2   | CEKA        | 192.308.466.864,00    | 976.647.575.000,00    | 19,69               |
| 3   | DLTA        | 239.353.356.000,00    | 1.284.163.814.000,00  | 18,64               |
| 4   | ICBP        | 11.660.003.000.000,00 | 22.707.150.000.000,00 | 51,35               |
| 5   | INDF        | 46.620.996.000.000,00 | 49.916.800.000.000,00 | 93,40               |
| 6   | MLBI        | 1.721.965.000.000,00  | 1.167.536.000.000,00  | 147,49              |
| 7   | MYOR        | 9.049.161.944.940,00  | 8.542.544.481.694,00  | 105,93              |
| 8   | ROTI        | 1.476.909.260.772,00  | 2.916.901.120.111,00  | 50,63               |
| 9   | SKBM        | 730.789.419.438,00    | 1.040.576.552.571,00  | 70,23               |
| 10  | SKLT        | 408.057.718.435,00    | 339.236.007.000,00    | 120,29              |
| 11  | STTP        | 984.801.863.078,00    | 1.646.387.946.952,00  | 59,82               |
| 12  | ULTJ        | 780.915.000.000,00    | 4.774.956.000.000,00  | 16,35               |
|     | Rata-rata   | 6.215.664.822.860,50  | 7.975.002.181.239,42  | 78,38               |

## Lampiran 5 : Perhitungan Accounting Prudence

## Perhitungan Total Accruals

| No. | KODE EMITEN | Laba Bersih          | Depresiasi            | Arus Kas Operasi     | Total Accruals           |
|-----|-------------|----------------------|-----------------------|----------------------|--------------------------|
|     |             | 2014                 | 2014                  | 2014                 |                          |
| 1.  | ALTO        | - 10.135.298.976     | 23.147.883.402        | - 30.575.376.304     | <b>43.587.960.730</b>    |
| 2.  | CEKA        | 39.026.238.204       | 17.356.170.872        | - 147.806.952.847    | <b>204.189.361.923</b>   |
| 3.  | DLTA        | 288.073.432.000,00   | 301.294.616.000,00    | 143.003.228.000,00   | <b>446.364.820.000</b>   |
| 4.  | ICBP        | 2.522.328.000.000,00 | 3.373.255.000.000,00  | 3.860.843.000.000,00 | <b>2.034.740.000.000</b> |
| 5.  | INDF        | 4.866.097.000.000,00 | 11.902.383.000.000,00 | 9.269.318.000.000,00 | <b>7.499.162.000.000</b> |
| 6.  | MLBI        | 788.057.000.000,00   | 1.315.305.000.000,00  | 913.005.000.000,00   | <b>1.190.357.000.000</b> |
| 7.  | MYOR        | 412.354.911.082      | 3.585.011.717.083     | - 862.339.383.145    | <b>4.859.706.011.310</b> |
| 8.  | ROTI        | 188.577.521.074      | 1.679.981.658.119     | 364.975.619.113      | <b>1.503.583.560.080</b> |
| 9.  | SKBM        | 89.115.994.107       | 250.714.045.211       | 48.342.031.990       | <b>291.488.007.328</b>   |
| 10  | SKLT        | 16.480.714.984       | 175.210.633.301       | 23.398.218.902       | <b>168.293.129.383</b>   |
| 11  | STTP        | 123.465.403.948      | 36.700.153.995        | 198.516.135.904      | - <b>38.350.577.961</b>  |
| 12  | ULTJ        | 283.360.914.211      | 1.003.229.206.363     | 128.022.639.236      | <b>1.158.567.481.338</b> |

## Perhitungan Total Accruals

| No. | KODE EMITEN | Laba Bersih       | Depresiasi         | Arus Kas Operasi  | Total Accruals            |
|-----|-------------|-------------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
|     |             | 2015              | 2015               | 2015              |                           |
| 1.  | ALTO        | - 24.163.431.625  | 21.929.932         | 22.598.090.912    | - <b>46.739.592.605</b>   |
| 2.  | CEKA        | 102.342.342.230   | 178.473.645.540    | 168.614.370.234   | <b>112.201.617.536</b>    |
| 3.  | DLTA        | 191.304.463.000   | 340.327.719.000    | 246.625.414.000   | <b>285.006.768.000</b>    |
| 4.  | ICBP        | 3.025.095.000.000 | 3.846.022.000.000  | 3.485.533.000.000 | <b>3.385.584.000.000</b>  |
| 5.  | INDF        | 4.867.347.000.000 | 13.692.166.000.000 | 4.213.613.000.000 | <b>14.345.900.000.000</b> |
| 6.  | MLBI        | 503.624.000.000   | 1.266.072.000.000  | 508.104.000.000   | <b>1.261.592.000.000</b>  |
| 7.  | MYOR        | 1.266.519.320.600 | 3.770.695.841.693  | 2.336.785.497.955 | <b>2.700.429.664.338</b>  |
| 8.  | ROTI        | 263.710.727.440   | 1.821.378.205.498  | 555.511.840.614   | <b>1.529.577.092.324</b>  |
| 9.  | SKBM        | 40.360.748.109    | 393.331.492.683    | 62.469.996.482    | <b>371.222.244.310</b>    |
| 10  | SKLT        | 18.202.605.538    | 148.556.690.479    | 2.966.923.359     | <b>163.792.372.658</b>    |
| 11  | STTP        | 183.516.218.337   | 36.293.093.713     | 194.843.122.728   | <b>24.966.189.322</b>     |
| 12  | ULTJ        | 524.199.537       | 1.160.712.905.883  | 669.463.282.890   | <b>491.773.822.530</b>    |

| Perhitungan Total Accruals |             |                   |                    |                   |                    |
|----------------------------|-------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|
| No.                        | KODE EMITEN | Laba Bersih       | Depresiasi         | Arus Kas Operasi  | Total Accruals     |
|                            |             | 2016              | 2016               | 2016              |                    |
| 1.                         | ALTO        | - 26.149.160.706  | 2.087.701.473      | 20.444.874.139    | - 44.506.333.372   |
| 2.                         | CEKA        | 248.026.599.376   | 199.281.408.783    | 176.087.317.362   | 271.220.690.797    |
| 3.                         | DLTA        | 258.831.613.000   | 361.525.943.000    | 259.851.506.000   | 360.506.050.000    |
| 4.                         | ICBP        | 3.635.216.000.000 | 4.356.611.000.000  | 4.584.964.000.000 | 3.406.863.000.000  |
| 5.                         | INDF        | 4.984.305.000.000 | 15.628.189.000.000 | 7.175.603.000.000 | 13.436.891.000.000 |
| 6.                         | MLBI        | 979.530.000.000   | 1.278.015.000.000  | 870.344.000.000   | 1.387.201.000.000  |
| 7.                         | MYOR        | 1.345.716.806.578 | 3.859.420.029.792  | 659.314.197.175   | 4.545.822.639.195  |
| 8.                         | ROTI        | 263.392.353.864   | 1.842.722.492.525  | 414.702.426.418   | 1.691.412.419.971  |
| 9.                         | SKBM        | 21.144.246.987    | 436.018.707.335    | - 33.834.235.357  | 490.997.189.679    |
| 10                         | SKLT        | 169.180.507.911   | 299.674.475.232    | 1.641.040.298     | 467.213.942.845    |
| 11                         | STTP        | 170.805.302.545   | 35.953.845.852     | 166.186.126.054   | 40.573.022.343     |
| 12                         | ULTJ        | 699.894.687.972   | 1.042.072.476.333  | 779.108.645.836   | 962.858.518.469    |
|                            |             |                   |                    |                   |                    |
|                            |             |                   |                    |                   |                    |

| Perhitungan Total Accruals |             |                      |                      |                      |                     |
|----------------------------|-------------|----------------------|----------------------|----------------------|---------------------|
| No.                        | KODE EMITEN | Laba Bersih          | Depresiasi           | Arus Kas Operasi     | Total Accruals      |
|                            |             | 2017                 | 2017                 | 2017                 |                     |
| 1.                         | ALTO        | - 62.411.606.647     | 2.422.304            | 5.602.423.448        | - 68.011.607.791    |
| 2.                         | CEKA        | 104.374.073.339      | 1.015.604.500        | 208.851.008.007      | - 103.461.330.168   |
| 3.                         | DLTA        | 276.390.014.000,00   | 1.127.540.000,00     | 342.202.126.000,00   | - 64.684.572.000    |
| 4.                         | ICBP        | 3.531.220.000.000,00 | 4.979.401.000.000,00 | 5.174.368.000.000,00 | 3.336.253.000.000   |
| 5.                         | INDF        | 4.991.269.000.000,00 | - 9.074.000.000,00   | 6.507.806.000.000,00 | - 1.525.611.000.000 |
| 6.                         | MLBI        | 1.320.897.000.000,00 | 1.364.068.000.000,00 | 1.380.649.000.000,00 | 1.304.316.000.000   |
| 7.                         | MYOR        | 1.570.140.423.232    | 3.988.757.428.380    | 1.275.530.669.068    | 4.283.367.182.544   |
| 8.                         | ROTI        | 124.467.558.054      | 1.993.663.314.016    | 370.617.213.073      | 1.747.513.658.997   |
| 9.                         | SKBM        | - 1.826.980.240      | 485.558.490.029      | - 98.662.799.904     | 582.394.309.693     |
| 10                         | SKLT        | - 8.443.904.742      | 311.810.228.981      | 2.153.248.753        | 301.213.075.486     |
| 11                         | STTP        | 215.838.898.689      | 2.131.798.562        | 3.090.817.273.031    | - 2.872.846.575.780 |
| 12                         | ULTJ        | 701.364.000.000      | 2.792.706.000.000    | - 399.687.000.000    | 3.893.757.000.000   |
|                            |             |                      |                      |                      |                     |
|                            |             |                      |                      |                      |                     |



## Perhitungan Total Accruals

| No. | KODE EMITEN | Laba Bersih       | Depresiasi        | Arus Kas Operasi    | Total Accruals    |
|-----|-------------|-------------------|-------------------|---------------------|-------------------|
|     |             | 2018              | 2018              | 2018                |                   |
| 1.  | ALTO        | - 32.011.335.901  | 863.109.707       | 7.723.486.943       | - 38.871.713.137  |
| 2.  | CEKA        | 100.378.388.775   | - 2.576.244.000   | 287.259.686.428     | - 189.457.541.653 |
| 3.  | DLTA        | 347.689.774.000   | - 3.186.596.000   | 342.493.551.000     | 2.009.627.000     |
| 4.  | ICBP        | 5.206.867.000.000 | 5.713.172.000.000 | 4.653.375.000.000   | 6.266.664.000.000 |
| 5.  | INDF        | 6.350.788.000.000 | - 4.489.000.000   | 5.935.829.000.000   | 410.470.000.000   |
| 6.  | MLBI        | 1.228.041.000.000 | 1.524.061.000.000 | 1.205.705.000.000   | 1.546.397.000.000 |
| 7.  | MYOR        | 1.804.748.133.197 | 4.258.300.525.120 | 459.273.241.788     | 5.603.775.416.529 |
| 8.  | ROTI        | 136.301.090.897   | 2.222.133.112.899 | 295.922.456.326     | 2.062.511.747.470 |
| 9.  | SKBM        | 1.527.484.071     | 582.660.258.194   | - 55.800.390.846    | 639.988.133.111   |
| 10  | SKLT        | 4.063.766.669     | 323.244.348.971   | 14.653.378.405      | 312.654.737.235   |
| 11  | STTP        | 258.245.878.592   | 3.249.167.808     | 303.579.486.112     | - 42.084.439.712  |
| 12  | ULTJ        | 702.345.000.000   | 1.453.135.000.000 | - 1.089.186.000.000 | 3.244.666.000.000 |

**Operating Accruals 2014**

| No. | KODE | Piutang Usaha     |                   |                   | Persediaan        |                   |                 | biaya dibayar dimuka |                   |
|-----|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------------|----------------------|-------------------|
|     |      | 2014              | 2013              | Δ                 | 2014              | 2013              | Δ               | 2014                 | 2013              |
| 1.  | ALTO | 73.441.619.292    | 147.918.894.410   | - 74.477.275.118  | 110.303.981.853   | 82.438.634.333    | 27.865.347.520  | 336.162.680.305      | 231.654.289.904   |
| 2.  | CEKA | 315.050.325.217   | 283.864.064.723   | 31.186.260.494    | 475.991.159.222   | 365.614.090.062   | 110.377.069.160 | 67.083.519           | 53.076.833        |
| 3.  | DLTA | 221.402.042       | 163.109.604       | 58.292.438        | 258.355.216       | 224.849.108       | 33.506.108      | 9.688.650            | 1.571.348         |
| 4.  | ICBP | 2.695.540         | 2.454.573         | 240.967           | 2.821.618         | 2.868.722         | - 47.104        | 179.582              | 45.896            |
| 5.  | INDF | 3.555.067         | 4.429.073         | - 874.006         | 8.446.349         | 8.160.539         | 285.810         | 390.760              | 355.291           |
| 6.  | MLBI | 382.051           | 325.807           | 56.244            | 226.717           | 161.867           | 64.850          | 54.542               | 29.924            |
| 7.  | MYOR | 1.960.164.516.232 | 2.049.772.304.055 | - 89.607.787.823  | 1.966.800.644.217 | 1.456.454.215.049 | 510.346.429.168 | 57.407.483.947       | 15.395.201.044    |
| 8.  | ROTI | 213.306.120.787   | 182.707.148.115   | 30.598.972.672    | 40.795.755.774    | 36.523.703.417    | 4.272.052.357   | 2.219.902.887        | 1.568.991.746     |
| 9.  | SKBM | 109.126.959.276   | 138.194.772.290   | - 29.067.813.014  | 111.766.911.295   | 88.932.449.912    | 22.834.461.383  | 501.735.149          | 216.231.920       |
| 10. | SKLT | 80.739.523.896    | 73.310.895.950    | 7.428.627.946     | 73.181.753.579    | 70.556.604.227    | 2.625.149.352   | 1.287.883.376        | 651.818.465       |
| 11. | STTP | 259.526.887.337   | 217.472.413.620   | 42.054.473.717    | 309.595.185.554   | 285.793.792.774   | 23.801.392.780  | 5.870.132.867        | 993.331.700       |
| 12. | ULTJ | 3.951.017.222.940 | 368.549.136.075   | 3.582.468.086.865 | 714.411.455.060   | 534.977.217.239   | 179.434.237.821 | 2.418.545.359        | 4.508.845.491     |
|     |      |                   |                   |                   |                   |                   |                 |                      |                   |
| No. | KODE | biaya dimuka      | utang usaha       |                   | utang pajak       |                   |                 | Operating Accruals   |                   |
|     |      | Δ                 | 2014              | 2013              | Δ                 | 2014              | 2013            |                      | Δ                 |
| 1.  | ALTO | 104.508.390.401   | 68.930.304.223    | 96.120.472.384    | - 27.190.168.161  | 3.445.253.891     | 4.490.284.968   | - 1.045.031.077      | 86.131.662.041    |
| 2.  | CEKA | 14.006.686        | 101.225.328.275   | 187.071.374.897   | - 85.846.046.622  | 690.493.733       | 2.770.641.311   | - 2.080.147.578      | 229.503.530.540   |
| 3.  | DLTA | 8.117.302         | 32.079.609        | 39.506.568        | - 7.426.959       | 20.417.496        | 22.755.912      | - 2.338.416          | 109.681.223       |
| 4.  | ICBP | 133.686           | 2.292.396         | 2.137.102         | 155.294           | 131.117           | 61.339          | 69.778               | 102.477           |
| 5.  | INDF | 35.469            | 3.818.843         | 3.677.850         | 140.993           | 478.529           | 305.536         | 172.993              | - 866.713         |
| 6.  | MLBI | 24.618            | 218.044           | 101.655           | 116.389           | 61.705            | 103.054         | - 41.349             | 70.672            |
| 7.  | MYOR | 42.012.282.903    | 822.654.918.011   | 1.083.847.310.035 | - 261.192.392.024 | 26.857.761.785    | 141.675.841.459 | - 114.818.079.674    | 838.761.395.946   |
| 8.  | ROTI | 650.911.141       | 125.604.882.349   | 159.315.459.939   | - 33.710.577.590  | 6.270.644.015     | 5.303.215.646   | 967.428.369          | 68.265.085.391    |
| 9.  | SKBM | 285.503.229       | 73.723.450.356    | 80.645.458.921    | - 6.922.008.565   | 12.852.645.564    | 16.301.697.279  | - 3.449.051.715      | 4.423.211.878     |
| 10. | SKLT | 636.064.911       | 59.750.682.839    | 62.575.257.036    | - 2.824.574.197   | 4.853.149.343     | 2.342.368.142   | 2.510.781.201        | 11.003.635.205    |
| 11. | STTP | 4.876.801.167     | 165.403.967.607   | 109.260.771.008   | 56.143.196.599    | 10.688.972.765    | 5.568.502.952   | 5.120.469.813        | 9.469.001.252     |
| 12. | ULTJ | - 2.090.300.132   | 381.899.807.713   | 463.538.990.751   | - 81.639.183.038  | 17.414.824.736    | 22.410.075.747  | - 4.995.251.011      | 3.846.446.458.603 |



**Operating Accruals 2015**

| No. | KODE | Piutang Usaha     |                   |                     | Persediaan        |                   |                  | biaya dibayar dimuka |                     |
|-----|------|-------------------|-------------------|---------------------|-------------------|-------------------|------------------|----------------------|---------------------|
|     |      | 2015              | 2014              | Δ                   | 2015              | 2014              | Δ                | 2015                 | 2014                |
| 1.  | ALTO | 60.403.987.121    | 73.441.619.292    | - 13.037.632.171    | 117.443.478.389   | 110.303.981.853   | 7.139.496.536    | 301.419.572.526      | 336.162.680.305     |
| 2.  | CEKA | 260.193.339.065   | 315.050.325.217   | - 54.856.986.152    | 424.593.167.957   | 475.991.159.222   | - 51.397.991.265 | 1.781.125.000        | 67.083.519          |
| 3.  | DLTA | 148.289.344       | 221.402.042       | - 73.112.698        | 253.339.710       | 258.355.216       | - 5.015.506      | 22.748.601           | 9.688.650           |
| 4.  | ICBP | 3.197.834         | 2.695.540         | 502.294             | 2.546.835         | 2.821.618         | - 274.783        | 49.512               | 179.582             |
| 5.  | INDF | 4.255.794         | 3.555.067         | 700.727             | 7.627.360         | 8.446.349         | - 818.989        | 253.910              | 390.760             |
| 6.  | MLBI | 131.999           | 382.051           | - 250.052           | 127.057           | 226.717           | - 99.660         | 11.158               | 54.542              |
| 7.  | MYOR | 2.153.904.487.339 | 1.960.164.516.232 | 193.739.971.107     | 1.966.800.644.217 | 1.763.233.048.130 | 203.567.596.087  | 23.695.686.178       | 57.407.483.947      |
| 8.  | ROTI | 248.671.775.050   | 213.306.120.787   | 35.365.654.263      | 43.169.425.832    | 40.795.755.774    | 2.373.670.058    | 2.248.477.210        | 2.219.902.887       |
| 9.  | SKBM | 94.300.351.510    | 109.126.959.276   | - 14.826.607.766    | 108.659.590.967   | 111.766.911.295   | - 3.107.320.328  | 187.639.673          | 501.735.149         |
| 10. | SKLT | 88.088.524.441    | 80.739.523.896    | 7.349.000.545       | 80.328.938.823    | 73.181.753.579    | 7.147.185.244    | 2.229.840.774        | 1.287.883.376       |
| 11. | STTP | 289.000.051.239   | 259.526.887.337   | 29.473.163.902      | 298.729.619.637   | 309.595.185.554   | - 10.865.565.917 | 5.126.434.699        | 5.870.132.867       |
| 12. | ULTJ | 448.129.204.430   | 3.951.017.222.940 | - 3.502.888.018.510 | 738.803.692.770   | 714.411.455.060   | 24.392.237.710   | 3.483.036.998        | 2.418.545.359       |
|     |      |                   |                   |                     |                   |                   |                  |                      |                     |
| No. | KODE | biaya dimuka      | utang usaha       |                     |                   | utang pajak       |                  |                      | Operating Accruals  |
|     |      | Δ                 | 2015              | 2014                | Δ                 | 2015              | 2014             | Δ                    |                     |
| 1.  | ALTO | - 34.743.107.779  | 54.317.127.920    | 68.930.304.223      | - 14.613.176.303  | 2.584.141.390     | 3.445.253.891    | - 861.112.501        | - 25.166.954.610    |
| 2.  | CEKA | 1.714.041.481     | 85.924.406.919    | 101.225.328.275     | - 15.300.921.356  | 11.571.233.229    | 690.493.733      | 10.880.739.496       | - 100.120.754.076   |
| 3.  | DLTA | 13.059.951        | 32.848.577        | 32.079.609          | 768.968           | 29.350.484        | 20.417.496       | 8.932.988            | - 74.770.209        |
| 4.  | ICBP | - 130.070         | 2.190.692         | 2.292.396           | - 101.704         | 235.593           | 131.117          | 104.476              | 94.669              |
| 5.  | INDF | - 136.850         | 3.584.904         | 3.818.843           | - 233.939         | 352.910           | 478.529          | - 125.619            | 104.446             |
| 6.  | MLBI | - 43.384          | 601.229           | 218.044             | 383.185           | 30.842            | 61.705           | - 30.863             | - 745.418           |
| 7.  | MYOR | - 33.711.797.769  | 1.022.643.536.695 | 822.654.918.011     | 199.988.618.684   | 210.793.068.141   | 26.857.761.785   | 183.935.306.356      | - 20.328.155.615    |
| 8.  | ROTI | 28.574.323        | 159.666.893.953   | 125.604.882.349     | 34.062.011.604    | 26.145.331.440    | 6.270.644.015    | 19.874.687.425       | - 16.168.800.385    |
| 9.  | SKBM | - 314.095.476     | 82.708.712.342    | 73.723.450.356      | 8.985.261.986     | 4.867.209.823     | 12.852.645.564   | - 7.985.435.741      | - 19.247.849.815    |
| 10. | SKLT | 941.957.398       | 67.428.287.699    | 59.750.682.839      | 7.677.604.860     | 4.929.869.369     | 4.853.149.343    | 76.720.026           | 7.683.818.301       |
| 11. | STTP | - 743.698.168     | 141.269.291.565   | 165.403.967.607     | - 24.134.676.042  | 11.890.042.491    | 10.688.972.765   | 1.201.069.726        | 40.797.506.133      |
| 12. | ULTJ | 1.064.491.639     | 367.005.334.619   | 381.899.807.713     | - 14.894.473.094  | 81.026.828.371    | 17.414.824.736   | 63.612.003.635       | - 3.526.148.819.702 |

**Operating Accruals 2016**

| No. | KODE | Piutang Usaha     |                   |                   | Persediaan        |                   |                  | biaya dibayar dimuka |                    |
|-----|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|------------------|----------------------|--------------------|
|     |      | 2016              | 2015              | Δ                 | 2016              | 2015              | Δ                | 2016                 | 2015               |
| 1.  | ALTO | 55.614.107.682    | 60.403.987.121    | - 4.789.879.439   | 117.649.171.147   | 117.443.478.389   | 205.692.758      | 297.886.672.301      | 301.419.572.526    |
| 2.  | CEKA | 282.360.634.308   | 260.193.339.065   | 22.167.295.243    | 556.574.980.730   | 424.593.167.957   | 131.981.812.773  | 224.502.139          | 1.781.125.000      |
| 3.  | DLTA | 148.407.346       | 148.289.344       | 118.002           | 234.594.981       | 253.339.710       | - 18.744.729     | 19.839.514           | 22.748.601         |
| 4.  | ICBP | 3.721.206         | 3.197.834         | 523.372           | 3.109.916         | 2.546.835         | 563.081          | 45.505               | 49.512             |
| 5.  | INDF | 4.616.846         | 4.255.794         | 361.052           | 8.469.821         | 7.627.360         | 842.461          | 214.044              | 253.910            |
| 6.  | MLBI | 302.294           | 131.999           | 170.295           | 112.786           | 127.057           | - 14.271         | 10.881               | 11.158             |
| 7.  | MYOR | 2.831.124.973.353 | 2.153.904.487.339 | 677.220.486.014   | 2.123.676.041.546 | 1.763.233.048.130 | 360.442.993.416  | 32.099.706.600       | 23.695.686.178     |
| 8.  | ROTI | 280.381.386.519   | 248.671.775.050   | 31.709.611.469    | 50.746.886.585    | 43.169.425.832    | 7.577.460.753    | 2.135.085.115        | 2.248.477.210      |
| 9.  | SKBM | 158.097.017.422   | 94.300.351.510    | 63.796.665.912    | 238.247.341.317   | 108.659.590.967   | 129.587.750.350  | 1.316.266.145        | 187.639.673        |
| 10. | SKLT | 108.510.436.107   | 88.088.524.441    | 20.421.911.666    | 90.312.510.404    | 80.328.938.823    | 9.983.571.581    | 1.292.384.207        | 2.229.840.774      |
| 11. | STTP | 361.142.451.690   | 289.000.051.239   | 72.142.400.451    | 279.955.459.843   | 298.729.619.637   | - 18.774.159.794 | 5.316.319.393        | 5.126.434.699      |
| 12. | ULTJ | 462.422.864.328   | 448.129.204.430   | 14.293.659.898    | 760.534.170.292   | 738.803.692.770   | 21.730.477.522   | 7.371.570.555        | 3.483.036.998      |
|     |      |                   |                   |                   |                   |                   |                  |                      |                    |
| No. | KODE | biaya dimuka      | utang usaha       |                   |                   | utang pajak       |                  |                      | Operating Accruals |
|     |      | Δ                 | 2016              | 2015              | Δ                 | 2016              | 2015             | Δ                    |                    |
| 1.  | ALTO | - 3.532.900.225   | 44.611.471.643    | 54.317.127.920    | - 9.705.656.277   | 205.732.832       | 2.584.141.390    | - 2.378.408.558      | 3.966.977.929      |
| 2.  | CEKA | - 1.556.622.861   | 107.744.230.649   | 85.924.406.919    | 21.819.823.730    | 30.884.338.994    | 11.571.233.229   | 19.313.105.765       | 111.459.555.660    |
| 3.  | DLTA | - 2.909.087       | 29.436.778        | 32.848.577        | - 3.411.799       | 29.043.926        | 29.350.484       | - 306.558            | - 17.817.457       |
| 4.  | ICBP | - 4.007           | 2.692.349         | 2.190.692         | 501.657           | 288.397           | 235.593          | 52.804               | 527.985            |
| 5.  | INDF | - 39.866          | 3.537.873         | 3.584.904         | - 47.031          | 840.162           | 352.910          | 487.252              | 723.426            |
| 6.  | MLBI | - 277             | 519.626           | 601.229           | - 81.603          | 65.601            | 30.842           | 34.759               | 202.591            |
| 7.  | MYOR | 8.404.020.422     | 1.329.633.152.416 | 1.022.643.536.695 | 306.989.615.721   | 139.293.768.623   | 210.793.068.141  | - 71.499.299.518     | 810.577.183.649    |
| 8.  | ROTI | - 113.392.095     | 172.453.494.255   | 159.666.893.953   | 12.786.600.302    | 11.877.411.678    | 26.145.331.440   | - 14.267.919.762     | 40.654.999.587     |
| 9.  | SKBM | 1.128.626.472     | 144.285.024.672   | 82.708.712.342    | 61.576.312.330    | 3.463.676.820     | 4.867.209.823    | - 1.403.533.003      | 134.340.263.407    |
| 10. | SKLT | - 937.456.567     | 65.418.131.265    | 67.428.287.699    | - 2.010.156.434   | 3.772.430.039     | 4.929.869.369    | - 1.157.439.330      | 32.635.622.444     |
| 11. | STTP | 189.884.694       | 191.716.507.632   | 141.269.291.565   | 50.447.216.067    | 12.149.249.829    | 11.890.042.491   | 259.207.338          | 2.851.701.946      |
| 12. | ULTJ | 3.888.533.557     | 398.216.604.088   | 367.005.334.619   | 31.211.269.469    | 71.224.067.980    | 81.026.828.371   | - 9.802.760.391      | 18.504.161.899     |









**Operating Accruals 2018**

| No. | KODE | Piutang Usaha     |                   |                   | Persediaan        |                   |                  | biaya dibayar dimuka |                |
|-----|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|------------------|----------------------|----------------|
|     |      | 2018              | 2017              | Δ                 | 2018              | 2017              | Δ                | 2018                 | 2017           |
| 1.  | ALTO | 49.919.466.350    | 41.149.558.556    | 8.769.907.794     | 121.306.183.449   | 125.753.902.334   | - 4.447.718.885  | 3.506.022.375        | 1.978.260.158  |
| 2.  | CEKA | 289.946.271.219   | 289.906.617.201   | 39.654.018        | 332.754.905.703   | 415.268.436.704   | - 82.513.531.001 | 1.271.429.200        | 1.645.285.960  |
| 3.  | DLTA | 157.118.125       | 146.029.615       | 11.088.510        | 205.396.087       | 178.863.917       | 26.532.170       | 17.505.624           | 19.008.975     |
| 4.  | ICBP | 4.128.191         | 3.871.252         | 256.939           | 4.001.277         | 3.261.635         | 739.642          | 105.680              | 45.754         |
| 5.  | INDF | 5.401.971         | 5.039.733         | 362.238           | 11.644.156        | 9.792.768         | 1.851.388        | 503.769              | 368.412        |
| 6.  | MLBI | 289.373           | 312.552           | - 23.179          | 106.855           | 142.535           | - 35.680         | 14.931               | 44.187         |
| 7.  | MYOR | 4.636.713.060.038 | 4.772.738.482.114 | - 136.025.422.076 | 3.351.796.321.991 | 1.825.267.160.976 | #####            | 34.954.432.777       | 23.576.945.214 |
| 8.  | ROTI | 412.949.853.861   | 324.917.530.235   | 88.032.323.626    | 65.127.735.601    | 50.264.253.248    | 14.863.482.353   | 7.313.394.437        | 7.951.582.514  |
| 9.  | SKBM | 5.283.738.253     | 10.560.917.832    | - 5.277.179.579   | 302.148.568.290   | 293.162.796.955   | 8.985.771.335    | 5.816.403.438        | 5.136.740.700  |
| 10. | SKLT | 169.035.452.486   | 120.296.300.417   | 48.739.152.069    | 154.839.960.751   | 120.795.774.143   | 34.044.186.608   | 748.149.965          | 2.177.283.085  |
| 11. | STTP | 422.375.898.115   | 370.294.715.115   | 52.081.183.000    | 313.291.338.820   | 299.078.174.645   | 14.213.164.175   | 7.895.139.093        | 8.157.528.085  |
| 12. | ULTJ | 530.498.000.000   | 504.629.000.000   | 25.869.000.000    | 708.773.000.000   | 682.624.000.000   | 26.149.000.000   | 7.805.000.000        | 5.598.000.000  |

| No. | KODE | biaya dimuka    | utang usaha       |                   | utang pajak       |                |                 | Operating Accruals |                   |
|-----|------|-----------------|-------------------|-------------------|-------------------|----------------|-----------------|--------------------|-------------------|
|     |      | Δ               | 2018              | 2017              | Δ                 | 2018           | 2017            |                    | Δ                 |
| 1.  | ALTO | 1.527.762.217   | 81.380.552.541    | 58.441.540.294    | 22.939.012.247    | 558.498.877    | 2.785.568.464   | - 2.227.069.587    | - 14.861.991.534  |
| 2.  | CEKA | - 373.856.760   | 70.573.607.072    | 129.935.722.847   | - 59.362.115.775  | 15.398.067.378 | 1.949.987.618   | 13.448.079.760     | - 36.933.697.728  |
| 3.  | DLTA | - 1.503.351     | 54.116.481        | 34.997.310        | 19.119.171        | 32.603.996     | 22.079.092      | 10.524.904         | 6.473.254         |
| 4.  | ICBP | 59.926          | 2.956.189         | 2.904.233         | 51.956            | 204.886        | 212.476         | - 7.590            | 1.012.141         |
| 5.  | INDF | 135.357         | 4.028.945         | 4.075.987         | - 47.042          | 296.553        | 392.351         | - 95.798           | 2.491.823         |
| 6.  | MLBI | - 29.256        | 113.008           | 193.283           | - 80.275          | 135.840        | 118.099         | 17.741             | - 25.581          |
| 7.  | MYOR | 11.377.487.563  | 1.551.171.543.758 | 1.717.218.529.167 | - 166.046.985.409 | 61.507.726.963 | 131.496.395.798 | - 69.988.668.835   | 1.637.916.880.746 |
| 8.  | ROTI | - 638.188.077   | 190.086.375.903   | 150.071.397.891   | 40.014.978.012    | 29.692.476.082 | 7.791.273.454   | 21.901.202.628     | 40.341.437.262    |
| 9.  | SKBM | 679.662.738     | 109.863.012.588   | 140.224.610.057   | - 30.361.597.469  | 6.553.490.208  | 1.741.245.156   | 4.812.245.052      | 29.937.606.911    |
| 10. | SKLT | - 1.429.133.120 | 101.428.575.352   | 67.460.147.048    | 33.968.428.304    | 6.052.862.501  | 3.611.751.120   | 2.441.111.381      | 44.944.665.872    |
| 11. | STTP | - 262.388.992   | 232.453.396.104   | 191.057.166.317   | 41.396.229.787    | 3.804.791.041  | 31.185.152.877  | - 27.380.361.836   | 52.016.090.232    |
| 12. | ULTJ | 2.207.000.000   | 302.403.000.000   | 534.492.000.000   | - 232.089.000.000 | 5.297.000.000  | 38.288.000.000  | - 32.991.000.000   | 319.305.000.000   |

## NOA (2014)

| No. | KODE EMITEN | Total Accruals    | Operating Accruals | Non Operating Accruals |                   |
|-----|-------------|-------------------|--------------------|------------------------|-------------------|
|     |             |                   |                    |                        | TA-OA             |
| 1.  | ALTO        | 43.587.960.730    | 86.131.662.041     | -                      | 42.543.701.311    |
| 2.  | CEKA        | 204.189.361.923   | 229.503.530.540    | -                      | 25.314.168.617    |
| 3.  | DLTA        | 446.364.820.000   | 1,10E+11           |                        | 336.683.597.000   |
| 4.  | ICBP        | 2.034.740.000.000 | 1,02E+11           |                        | 1.932.263.000.000 |
| 5.  | INDF        | 7.499.162.000.000 | -8,67E+11          |                        | 8.365.875.000.000 |
| 6.  | MLBI        | 1.190.357.000.000 | 7,07E+10           |                        | 1.119.685.000.000 |
| 7.  | MYOR        | 4.859.706.011.310 | 838.761.395.946    |                        | 4.020.944.615.364 |
| 8.  | ROTI        | 1.503.583.560.080 | 68.265.085.391     |                        | 1.435.318.474.689 |
| 9.  | SKBM        | 291.488.007.328   | 4.423.211.878      |                        | 287.064.795.450   |
| 10. | SKLT        | 168.293.129.383   | 11.003.635.205     |                        | 157.289.494.178   |
| 11. | STTP        | - 38.350.577.961  | 9.469.001.252      | -                      | 47.819.579.213    |
| 12. | ULTJ        | 1.158.567.481.338 | 3.846.446.458.603  | -                      | 2.687.878.977.265 |

## NOA (2015)

| No. | KODE EMITEN | Total Accruals     | Operating Accruals | Non Operating Accruals |                    |
|-----|-------------|--------------------|--------------------|------------------------|--------------------|
|     |             |                    |                    |                        | TA-OA              |
| 1.  | ALTO        | - 46.739.592.605   | 25.166.954.610     | -                      | 21.572.637.995     |
| 2.  | CEKA        | 112.201.617.536    | 100.120.754.076    | -                      | 212.322.371.612    |
| 3.  | DLTA        | 285.006.768.000    | -7,48E+10          |                        | 359.776.977.000    |
| 4.  | ICBP        | 3.385.584.000.000  | 9,47E+10           |                        | 3.290.915.000.000  |
| 5.  | INDF        | 14.345.900.000.000 | 1,04E+11           |                        | 14.241.454.000.000 |
| 6.  | MLBI        | 1.261.592.000.000  | -7,45E+11          |                        | 2.007.010.000.000  |
| 7.  | MYOR        | 2.700.429.664.338  | 20.328.155.615     | -                      | 2.720.757.819.953  |
| 8.  | ROTI        | 1.529.577.092.324  | 16.168.800.385     | -                      | 1.545.745.892.709  |
| 9.  | SKBM        | 371.222.244.310    | 19.247.849.815     | -                      | 390.470.094.125    |
| 10. | SKLT        | 163.792.372.658    | 7.683.818.301      |                        | 156.108.554.357    |
| 11. | STTP        | 24.966.189.322     | 40.797.506.133     | -                      | 15.831.316.811     |
| 12. | ULTJ        | 491.773.822.530    | 3.526.148.819.702  | -                      | 4.017.922.642.232  |

## NOA (2016)

| No. | KODE EMITEN | Total Accruals     | Operating Accruals | Non Operating Accruals |                    |
|-----|-------------|--------------------|--------------------|------------------------|--------------------|
|     |             |                    |                    |                        | TA-OA              |
| 1.  | ALTO        | - 44.506.333.372   | 3.966.977.929      | -                      | 48.473.311.301     |
| 2.  | CEKA        | 271.220.690.797    | 111.459.555.660    |                        | 159.761.135.137    |
| 3.  | DLTA        | 360.506.050.000    | -1,78E+10          |                        | 378.323.507.000    |
| 4.  | ICBP        | 3.406.863.000.000  | 5,28E+11           |                        | 2.878.878.000.000  |
| 5.  | INDF        | 13.436.891.000.000 | 7,23E+11           |                        | 12.713.465.000.000 |
| 6.  | MLBI        | 1.387.201.000.000  | 2,03E+11           |                        | 1.184.610.000.000  |
| 7.  | MYOR        | 4.545.822.639.195  | 810.577.183.649    |                        | 3.735.245.455.546  |
| 8.  | ROTI        | 1.691.412.419.971  | 40.654.999.587     |                        | 1.650.757.420.384  |
| 9.  | SKBM        | 490.997.189.679    | 134.340.263.407    |                        | 356.656.926.272    |
| 10. | SKLT        | 467.213.942.845    | 32.635.622.444     |                        | 434.578.320.401    |
| 11. | STTP        | 40.573.022.343     | 2.851.701.946      |                        | 37.721.320.397     |
| 12. | ULTJ        | 962.858.518.469    | 18.504.161.899     |                        | 944.354.356.570    |

## NOA (2017)

| No. | KODE EMITEN | Total Accruals      | Operating Accruals | Non Operating Accruals |                   |
|-----|-------------|---------------------|--------------------|------------------------|-------------------|
|     |             |                     |                    |                        | TA-OA             |
| 1.  | ALTO        | - 68.011.607.791    | 318.678.134.365    | -                      | 250.666.526.574   |
| 2.  | CEKA        | - 103.461.330.168   | 125.596.918.134    | -                      | 22.135.587.966    |
| 3.  | DLTA        | - 64.684.572.000    | -5,75E+10          | -                      | 7.149.540.000     |
| 4.  | ICBP        | 3.336.253.000.000   | 1,66E+11           |                        | 3.170.202.000.000 |
| 5.  | INDF        | - 1.525.611.000.000 | 1,81E+12           | -                      | 3.335.510.000.000 |
| 6.  | MLBI        | 1.304.316.000.000   | 3,47E+11           |                        | 957.158.000.000   |
| 7.  | MYOR        | 4.283.367.182.544   | 1.254.893.862.879  |                        | 3.028.473.319.665 |
| 8.  | ROTI        | 1.747.513.658.997   | 90.606.162.128     |                        | 1.656.907.496.869 |
| 9.  | SKBM        | 582.394.309.693     | 52.655.725.649     | -                      | 635.050.035.342   |
| 10. | SKLT        | 301.213.075.486     | 41.272.690.063     |                        | 259.940.385.423   |
| 11. | STTP        | - 2.872.846.575.780 | 12.739.625.186     | -                      | 2.885.586.200.966 |
| 12. | ULTJ        | 3.893.757.000.000   | 140.816.933.107    | -                      | 4.034.573.933.107 |

## NOA (2018)

| No. | KODE EMITEN | <i>Total Accruals</i> | <i>Operating Accruals</i> | <i>Non Operating Accruals</i> |                   |
|-----|-------------|-----------------------|---------------------------|-------------------------------|-------------------|
|     |             |                       |                           |                               | <i>TA-OA</i>      |
| 1.  | ALTO        | - 38.871.713.137      | - 14.861.991.534          | -                             | 24.009.721.603    |
| 2.  | CEKA        | - 189.457.541.653     | - 36.933.697.728          | -                             | 152.523.843.925   |
| 3.  | DLTA        | 2.009.627.000         | 6,47E+09                  | -                             | 4.463.627.000     |
| 4.  | ICBP        | 6.266.664.000.000     | 1,01E+12                  |                               | 5.254.523.000.000 |
| 5.  | INDF        | 410.470.000.000       | 2,49E+12                  | -                             | 2.081.353.000.000 |
| 6.  | MLBI        | 1.546.397.000.000     | -2,56E+10                 |                               | 1.571.978.000.000 |
| 7.  | MYOR        | 5.603.775.416.529     | 1.637.916.880.746         |                               | 3.965.858.535.783 |
| 8.  | ROTI        | 2.062.511.747.470     | 40.341.437.262            |                               | 2.022.170.310.208 |
| 9.  | SKBM        | 639.988.133.111       | 29.937.606.911            |                               | 610.050.526.200   |
| 10. | SKLT        | 312.654.737.235       | 44.944.665.872            |                               | 267.710.071.363   |
| 11. | STTP        | - 42.084.439.712      | 52.016.090.232            | -                             | 94.100.529.944    |
| 12. | ULTJ        | 3.244.666.000.000     | 319.305.000.000           |                               | 2.925.361.000.000 |

## AP (2014)

| No. | KODE EMITEN | NOA                 | T. Asset           | AP |             |
|-----|-------------|---------------------|--------------------|----|-------------|
|     |             |                     |                    |    | (NOA/TA)*-1 |
| 1.  | ALTO        | - 42.543.701.311    | 1.236.807.511.653  |    | 0,03440     |
| 2.  | CEKA        | - 25.314.168.617    | 1.284.150.037.341  |    | 0,01971     |
| 3.  | DLTA        | 336.683.597.000     | 997.443.167.000    | -  | 0,33755     |
| 4.  | ICBP        | 1.932.263.000.000   | 25.029.488.000.000 | -  | 0,07720     |
| 5.  | INDF        | 8.365.875.000.000   | 86.077.251.000.000 | -  | 0,09719     |
| 6.  | MLBI        | 1.119.685.000.000   | 2.231.051.000.000  | -  | 0,50186     |
| 7.  | MYOR        | 4.020.944.615.364   | 10.297.997.020.540 | -  | 0,39046     |
| 8.  | ROTI        | 1.435.318.474.689   | 2.142.894.276.216  | -  | 0,66980     |
| 9.  | SKBM        | 287.064.795.450     | 652.976.510.619    | -  | 0,43962     |
| 10. | SKLT        | 157.289.494.178     | 336.932.338.819    | -  | 0,46683     |
| 11. | STTP        | - 47.819.579.213    | 1.700.204.093.895  |    | 0,02813     |
| 12. | ULTJ        | - 2.687.878.977.265 | 2.918.133.278.435  |    | 0,92110     |

## AP (2015)

| No. | KODE EMITEN | NOA                | T. Asset           | AP |             |
|-----|-------------|--------------------|--------------------|----|-------------|
|     |             |                    |                    |    | (NOA/TA)*-1 |
| 1.  | ALTO        | - 21.572.637.995   | 1.180.228.072.164  |    | 0,01828     |
| 2.  | CEKA        | 212.322.371.612    | 1.485.826.210.015  | -  | 0,14290     |
| 3.  | DLTA        | 359.776.977.000    | 1.038.321.916.000  | -  | 0,34650     |
| 4.  | ICBP        | 3.290.915.000.000  | 26.560.624.000.000 | -  | 0,12390     |
| 5.  | INDF        | 14.241.454.000.000 | 91.831.526.000.000 | -  | 0,15508     |
| 6.  | MLBI        | 2.007.010.000.000  | 2.100.853.000.000  | -  | 0,95533     |
| 7.  | MYOR        | 2.720.757.819.953  | 11.342.715.686.221 | -  | 0,23987     |
| 8.  | ROTI        | 1.545.745.892.709  | 2.706.323.637.034  | -  | 0,57116     |
| 9.  | SKBM        | 390.470.094.125    | 764.484.248.710    | -  | 0,51076     |
| 10. | SKLT        | 156.108.554.357    | 377.110.748.359    | -  | 0,41396     |
| 11. | STTP        | - 15.831.316.811   | 1.919.568.037.170  |    | 0,00825     |
| 12. | ULTJ        | 4.017.922.642.232  | 3.539.199.641.365  | -  | 1,13526     |

## AP (2016)

| No. | KODE EMITEN | NOA                | T. Asset           | AP |             |
|-----|-------------|--------------------|--------------------|----|-------------|
|     |             |                    |                    |    | (NOA/TA)*-1 |
| 1.  | ALTO        | - 48.473.311.301   | 1.165.093.632.823  |    | 0,04160     |
| 2.  | CEKA        | 159.761.135.137    | 1.425.964.152.418  | -  | 0,11204     |
| 3.  | DLTA        | 378.323.507.000    | 1.197.796.650.000  | -  | 0,31585     |
| 4.  | ICBP        | 2.878.878.000.000  | 28.901.948.000.000 | -  | 0,09961     |
| 5.  | INDF        | 12.713.465.000.000 | 82.174.515.000.000 | -  | 0,15471     |
| 6.  | MLBI        | 1.184.610.000.000  | 2.275.038.000.000  | -  | 0,52070     |
| 7.  | MYOR        | 3.735.245.455.546  | 12.922.421.859.142 | -  | 0,28905     |
| 8.  | ROTI        | 1.650.757.420.384  | 2.919.640.858.718  | -  | 0,56540     |
| 9.  | SKBM        | 356.656.926.272    | 1.001.657.012.004  | -  | 0,35607     |
| 10. | SKLT        | 434.578.320.401    | 568.239.939.951    | -  | 0,76478     |
| 11. | STTP        | 37.721.320.397     | 2.336.411.494.941  | -  | 0,01614     |
| 12. | ULTJ        | 944.354.356.570    | 4.239.199.641.365  | -  | 0,22277     |

## AP (2017)

| No. | KODE EMITEN | NOA                 | T. Asset           | AP |             |
|-----|-------------|---------------------|--------------------|----|-------------|
|     |             |                     |                    |    | (NOA/TA)*-1 |
| 1.  | ALTO        | 250.666.526.574     | 1.109.383.971.111  | -  | 0,22595     |
| 2.  | CEKA        | 22.135.587.966      | 1.392.636.444.501  | -  | 0,01589     |
| 3.  | DLTA        | - 7.149.540.000     | 1.340.842.765.000  |    | 0,00533     |
| 4.  | ICBP        | 3.170.202.000.000   | 31.619.514.000.000 | -  | 0,10026     |
| 5.  | INDF        | - 3.335.510.000.000 | 88.400.877.000.000 |    | 0,03773     |
| 6.  | MLBI        | 957.158.000.000     | 2.510.078.000.000  | -  | 0,38133     |
| 7.  | MYOR        | 3.028.473.319.665   | 14.915.849.800.251 | -  | 0,20304     |
| 8.  | ROTI        | 1.656.907.496.869   | 4.559.573.709.411  | -  | 0,36339     |
| 9.  | SKBM        | 635.050.035.342     | 1.623.027.475.045  | -  | 0,39127     |
| 10. | SKLT        | 259.940.385.423     | 636.284.210.210    | -  | 0,40853     |
| 11. | STTP        | - 2.885.586.200.966 | 2.321.463.366.446  |    | 1,24300     |
| 12. | ULTJ        | 4.034.573.933.107   | 5.175.896.000.000  | -  | 0,77949     |

## AP (2018)

| No. | KODE<br>EMITEN | NOA                 | T. Asset           | AP          |
|-----|----------------|---------------------|--------------------|-------------|
|     |                |                     |                    | (NOA/TA)*-1 |
| 1.  | ALTO           | - 24.009.721.603    | 1.109.843.522.344  | 0,02163     |
| 2.  | CEKA           | - 152.523.843.925   | 1.168.956.042.706  | 0,13048     |
| 3.  | DLTA           | - 4.463.627.000     | 1.523.517.170      | 2,92982     |
| 4.  | ICBP           | 5.254.523.000.000   | 34.367.153.000.000 | - 0,15289   |
| 5.  | INDF           | - 2.081.353.000.000 | 96.537.796.000.000 | 0,02156     |
| 6.  | MLBI           | 1.571.978.000.000   | 2.889.501.000.000  | - 0,54403   |
| 7.  | MYOR           | 3.965.858.535.783   | 17.591.706.426.634 | - 0,22544   |
| 8.  | ROTI           | 2.022.170.310.208   | 4.393.810.380.883  | - 0,46023   |
| 9.  | SKBM           | 610.050.526.200     | 1.771.365.972.009  | - 0,34440   |
| 10. | SKLT           | 267.710.071.363     | 747.293.725.435    | - 0,35824   |
| 11. | STTP           | - 94.100.529.944    | 2.631.189.810.030  | 0,03576     |
| 12. | ULTJ           | 2.925.361.000.000   | 5.555.871.000.000  | - 0,52654   |





Lampiran 6 : Data hasil perhitungan variabel penelitian

| KODE | NAMA PERUSAHAAN                  | Tahun | No | Insentif Pajak | Growth      | Leverage    | Accounting   |
|------|----------------------------------|-------|----|----------------|-------------|-------------|--------------|
| ALTO | PT TRI BANYAN TIRTA Tbk          | 2014  | 1  | -0,002048682   | 0,431291469 | 139,3375694 | 0,034397997  |
|      |                                  | 2015  | 2  | -0,01141496    | 0,411670424 | 126,7578262 | 0,018278364  |
|      |                                  | 2016  | 3  | -0,000587667   | 0,454745163 | 142,3030938 | 0,041604649  |
|      |                                  | 2017  | 4  | -0,017263596   | 0,522764149 | 164,5896062 | -0,225951098 |
|      |                                  | 2018  | 5  | -0,013139052   | 0,566189489 | 186,6874299 | 0,02163343   |
| CEKA | PT WILMAR CAHAYA INDONESIA Tbk   | 2014  | 6  | 0,014239706    | 0,276717841 | 138,8888917 | 0,019712781  |
|      |                                  | 2015  | 7  | 0,029948533    | 0,232460553 | 132,1989795 | -0,142898524 |
|      |                                  | 2016  | 8  | 0,056445785    | 0,167526332 | 60,59599624 | -0,112037273 |
|      |                                  | 2017  | 9  | 0,030332933    | 0,164720622 | 54,2157587  | -0,015894736 |
|      |                                  | 2018  | 10 | 0,032965305    | 0,152306732 | 19,69067162 | 0,130478682  |
| DLTA | PT DELTA DJAKARTA Tbk            | 2014  | 11 | 0,118042864    | 23,00973466 | 21,36650023 | -0,337546647 |
|      |                                  | 2015  | 12 | 0,04623932     | 18,84742954 | 22,20994163 | -0,346498491 |
|      |                                  | 2016  | 13 | 0,083400225    | 13,36886441 | 15,48031062 | -0,315849528 |
|      |                                  | 2017  | 14 | 0,085441239    | 13,98964352 | 17,14045006 | 0,005332124  |
|      |                                  | 2018  | 15 | 87,04994378    | 0,249394677 | 18,63884914 | 2,929817325  |
| ICBP | PT INDOFOOD CP SUKSES MAKMUR Tbk | 2014  | 16 | 0,042407669    | 0,038769778 | 65,62698658 | -0,077199462 |
|      |                                  | 2015  | 17 | 0,04796687     | 0,035582997 | 62,08438552 | -0,123902021 |
|      |                                  | 2016  | 18 | 0,054902934    | 0,031517268 | 56,21979628 | -0,099608442 |
|      |                                  | 2017  | 19 | 0,05431732     | 0,028689526 | 55,57469299 | -0,100260934 |
|      |                                  | 2018  | 20 | 0,059903049    | 0,025678934 | 51,34947803 | -0,152893753 |
| INDF | PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk    | 2014  | 21 | 0,023804559    | 0,021297047 | 108,4459621 | -0,097190313 |
|      |                                  | 2015  | 22 | 0,018219383    | 0,020362018 | 112,9594934 | -0,155082406 |
|      |                                  | 2016  | 23 | 0,030173512    | 0,019982117 | 87,0092259  | -0,154712991 |
|      |                                  | 2017  | 24 | 0,02876681     | 0,01877896  | 88,07880552 | 0,037731639  |
|      |                                  | 2018  | 25 | 0,025720706    | 1,759012998 | 93,39740528 | 0,021559981  |

Lampiran 6 : Data hasil perhitungan variabel penelitian

| KODE | NAMA PERUSAHAAN                 | Tahun | No | Insentif Pajak | Growth      | Leverage    | Accounting   |
|------|---------------------------------|-------|----|----------------|-------------|-------------|--------------|
| MLBI | PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk  | 2014  | 26 | 0,152604423    | 0,038046432 | 302,864407  | -0,501864368 |
|      |                                 | 2015  | 27 | 0,099511365    | 0,027489302 | 174,0910396 | -0,955331001 |
|      |                                 | 2016  | 28 | 0,182221462    | 0,025675083 | 177,227286  | -0,520698995 |
|      |                                 | 2017  | 29 | 0,222898751    | 0,019785802 | 135,7091008 | -0,381325999 |
|      |                                 | 2018  | 30 | 0,183337625    | 0,018046553 | 147,487101  | -0,544030959 |
| MYOR | PT MAYORA INDAH Tbk             | 2014  | 31 | 0,009949138    | 0,109052066 | 150,9686627 | -0,390458903 |
|      |                                 | 2015  | 32 | 0,02755586     | 0,086086716 | 118,3617902 | -0,23986829  |
|      |                                 | 2016  | 33 | 0,026865632    | 0,071373619 | 106,2552893 | -0,289051503 |
|      |                                 | 2017  | 34 | 0,027335919    | 0,060804043 | 102,8167978 | -0,203037263 |
|      |                                 | 2018  | 35 | 0,025017958    | 0,052346698 | 105,9305218 | -0,225439104 |
| ROTI | PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO T | 2014  | 36 | 0,02200033     | 0,105440728 | 123,1897076 | -0,669803681 |
|      |                                 | 2015  | 37 | 0,024991348    | 0,085177133 | 127,7024864 | -0,57116077  |
|      |                                 | 2016  | 38 | 0,023956488    | 0,070168689 | 102,3661253 | -0,565397424 |
|      |                                 | 2017  | 39 | 0,007421967    | 0,043874163 | 61,68094992 | -0,363390879 |
|      |                                 | 2018  | 40 | 0,01403686     | 0,042418228 | 50,63281887 | -0,460231584 |
| SKBM | PT SEKAR BUMI Tbk               | 2014  | 41 | 0,049927626    | 0,29459018  | 104,313953  | -0,439624995 |
|      |                                 | 2015  | 42 | 0,01797916     | 0,272178195 | 122,1773191 | -0,510762772 |
|      |                                 | 2016  | 43 | 0,005632256    | 0,254223162 | 171,9017757 | -0,356066919 |
|      |                                 | 2017  | 44 | 0,003871135    | 0,168680613 | 58,61689372 | -0,391274975 |
|      |                                 | 2018  | 45 | 0,004285521    | 0,165869893 | 70,22927988 | -0,344395532 |
| SKLT | PT SEKAR LAUT Tbk               | 2014  | 46 | 0,024156626    | 0,450380796 | 116,1954652 | -0,466828132 |
|      |                                 | 2015  | 47 | 0,023863184    | 0,454301034 | 148,0262893 | -0,41395944  |
|      |                                 | 2016  | 48 | 0,013886244    | 0,23323906  | 91,87487878 | -0,764779611 |
|      |                                 | 2017  | 49 | 0,012636494    | 0,224580098 | 106,8747528 | -0,408528738 |
|      |                                 | 2018  | 50 | 0,016710709    | 0,203616505 | 120,2872661 | -0,358239421 |

| Lampiran 6 : Data hasil perhitungan variabel penelitian |                    |       |    |                |               |                 |                   |
|---|--------------------|-------|----|----------------|---------------|-----------------|-------------------|
| KODE  | NAMA PERUSAHAAN    | Tahun | No | Insentif Pajak | <i>Growth</i> | <i>Leverage</i> | <i>Accounting</i> |
| STTP  | PT SIANTAR TOP Tbk | 2014  | 51 | 0,031182239    | 0,160226261   | 107,9521722     | 0,028125788       |
|   |                    | 2015  | 52 | 0,036245862    | 0,129856041   | 90,28053816     | 0,008247333       |
|   |                    | 2016  | 53 | 0,027961245    | 0,112108378   | 99,94755892     | -0,016144982      |
|   |                    | 2017  | 54 | 0,026873545    | 0,097765185   | 73,25060754     | 1,243003117       |
|   |                    | 2018  | 55 | 0,037464079    | 0,079568124   | 59,81590578     | 0,03576349        |
| ULTJ  | PT ULTRAJAYA Tbk   | 2014  | 56 | 0,040038691    | 0,255033761   | 0,028784003     | 0,921095344       |
|   |                    | 2015  | 57 | 0,062037351    | 0,206496952   | 26,54115121     | -1,135263068      |
|   |                    | 2016  | 58 | 0,068122525    | 0,165559685   | 21,49372198     | -0,222767134      |
|   |                    | 2017  | 59 | 0,064760816    | 0,137617001   | 23,30281908     | -0,779492852      |
|   |                    | 2018  | 60 | 0,053836248    | 0,120980466   | 16,35439154     | -0,526535083      |

Lampiran 7 : Data hasil *Output* SPSS

**Descriptive Statistics**

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| IP                 | 60 | -,02    | 87,05   | 1,4927  | 11,23270       |
| GO                 | 60 | ,02     | 23,01   | 1,3315  | 4,43103        |
| LEV                | 60 | ,03     | 302,86  | 94,2933 | 55,45364       |
| AP                 | 60 | -1,14   | 2,93    | -,1829  | ,54588         |
| Valid N (listwise) | 60 |         |         |         |                |

**Correlations**

|     |                     | IP       | GO        | LEV       | AP       |
|-----|---------------------|----------|-----------|-----------|----------|
| IP  | Pearson Correlation | 1        | -,031     | -,179     | ,748(**) |
|     | Sig. (2-tailed)     |          | ,813      | ,172      | ,000     |
|     | N                   | 60       | 60        | 60        | 60       |
| GO  | Pearson Correlation | -,031    | 1         | -,347(**) | -,034    |
|     | Sig. (2-tailed)     | ,813     |           | ,007      | ,026     |
|     | N                   | 60       | 60        | 60        | 60       |
| LEV | Pearson Correlation | -,179    | -,347(**) | 1         | -,257(*) |
|     | Sig. (2-tailed)     | ,172     | ,007      |           | ,047     |
|     | N                   | 60       | 60        | 60        | 60       |
| AP  | Pearson Correlation | ,748(**) | -,034     | -,257(*)  | 1        |
|     | Sig. (2-tailed)     | ,000     | ,796      | ,047      |          |
|     | N                   | 60       | 60        | 60        | 60       |

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Model Summary(b)**

| Model | R       | R Square |
|-------|---------|----------|
| 1     | ,761(a) | ,579     |

a Predictors: (Constant), LEV, IP, GO

b Dependent Variable: AP

**ANOVA(b)**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.    |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|---------|
| 1     | Regression | 10,176         | 3  | 3,392       | 25,651 | ,000(a) |
|       | Residual   | 7,405          | 56 | ,132        |        |         |
|       | Total      | 17,581         | 59 |             |        |         |

a Predictors: (Constant), LEV, IP, GO

b Dependent Variable: AP

**Coefficients(a)**

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t     | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|-------|------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |  |       |      |
| 1     | (Constant) | ,085                        | ,107       |                           |  | ,793  | ,431 |
|       | IP         | ,035                        | ,004       | ,719                      |  | 8,115 | ,000 |
|       | GO         | ,493                        | ,011       | ,064                      |  | ,690  | ,003 |
|       | LEV        | ,116                        | ,001       | ,151                      |  | 1,598 | ,001 |

a Dependent Variable: AP

**Model Summary(b)**

|               |
|---------------|
| Durbin-Watson |
| 1,479         |

a Predictors: (Constant), LEV, IP, GO

b Dependent Variable: AP

**Coefficients(a)**

| Collinearity Statistics |       |
|-------------------------|-------|
| Tolerance               | VIF   |
| ,958                    | 1,044 |
| ,870                    | 1,149 |
| ,843                    | 1,186 |

a Dependent Variable: AP

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                          |                | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N                        |                | 60                      |
| Normal Parameters(a,b)   | Mean           | ,0000000                |
|                          | Std. Deviation | ,35427804               |
| Most Extreme Differences | Absolute       | ,118                    |
|                          | Positive       | ,118                    |
|                          | Negative       | -,093                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z     |                | ,913                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)   |                | ,376                    |

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Scatterplot

Dependent Variable: AP

